

TESIS

**PENGARUH TINGKAT AKTIVITAS, KUALIFIKASI KOMITE AUDIT,
DAN INTERVENSI MANAJEMEN TERHADAP EFEKTIFITAS
HUBUNGAN KOMITE AUDIT DAN AUDITOR EKSTERNAL DALAM
AUDIT UMUM LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN PUBLIK**

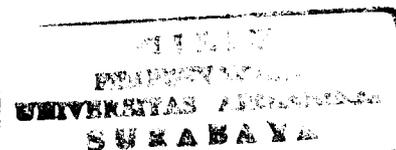
TEA 05 06

Mo
P



MADE DUDY SATYAWAN Jr
090210408L

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**



**PENGARUH TINGKAT AKTIVITAS, KUALIFIKASI KOMITE AUDIT,
DAN INTERVENSI MANAJEMEN TERHADAP EFEKTIFITAS
HUBUNGAN KOMITE AUDIT DAN AUDITOR EKSTERNAL DALAM
AUDIT UMUM LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN PUBLIK**

TESIS

**Untuk memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Magister Akuntansi
pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga**

Oleh :

**MADE DUDY SATYAWAN Jr
090210408L**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Tanggal Desember 2005

Lembar Pengesahaan

TESIS INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL

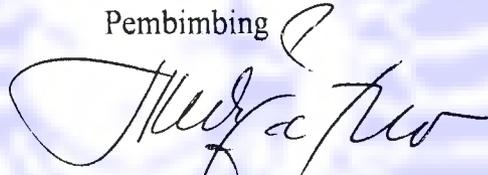
Oleh :

Pembimbing Ketua



Prof. Dr. Arsono Laksmana SE., Ak
NIP. 130.783.542

Pembimbing



Drs. Hendarjato M.Si., Ak
NIP. 130.801.627

Mengetahui
KPS



Drs. Tjiptohadi Sawarjuwono M.Ec., Ph.D., Ak

Telah diuji pada
Tanggal 05 Januari 2006
PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Prof. V. Hengky Supit SE.,Ak

Anggota : 1. Prof. Dr. Arsono Laksana SE.,Ak

2. Dr. Tjuk Kasturi Sukiadi SE

3. Drs. Hendarjatno M.Si.,Ak

4. Drs. Agus Widodo M.Si.,Ak

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Terima kasih tak terhingga disampaikan penulis kepada pembimbing ketua, yaitu Bapak Prof. Dr. Arsono Laksmana SE., Ak atas waktu yang diberikan selama bimbingan, serta masukan dan saran yang sangat berharga untuk kelancaran penyelesaian tesis ini.

Saya juga tidak lupa menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Hendarjatno M.Si., Ak pembimbing sekaligus teman diskusi atas semua saran, arahan, dan dorongan semangat untuk terus menulis.

Tidak lupa penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas masukan, saran dan penilaian yang diberikan oleh tim penguji tesis ini,

Kepada Rektor Universitas Airlangga, Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga dan Ketua Program Studi Magister Akuntansi, saya mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Magister Akuntansi.

Kepada para dosen pengajar Program Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Airlangga, saya mengucapkan terima kasih atas semua yang telah diberikan selama menempuh pendidikan. Tak lupa juga kepada staf tata usaha Magister Akuntansi, yang memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Kepada Ayahanda I.K Yona S.H, Ibunda N. Murningsih S.H, kakanda I.G. Bayu Wicaksana S.kom., MM, dan adinda N. Adi Wisatya S.Par yang dengan setia mendoakan saya selama menempuh pendidikan ini, saya ucapkan terima kasih dan cinta kepada kalian.

Kepada teman-teman angkatan 2002 kelas pararel maupun reguler Magister Akuntansi Universitas Airlangga, tak lupa saya ucapkan banyak-banyak terima kasih atas kekompakkannya selama masa perkuliahan, semoga tetap begitu selamanya.

Kepada Bapak Prof.Dr. Made Sudarma SE., MM., Ak, pimpinan akuntan publik tempat penulis mencari pengalaman kerja dan pengetahuan praktis, yang juga telah banyak membantu memberikan bahan-bahan penulisan tesis ini dan memberi kesempatan untuk menyelesaikan tesis ini. Begitupula kepada rekan-rekan di kantor tersebut saya ucapkan terima kasih atas pengertiannya selama ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga penulisan tesis ini bermanfaat bagi perkembangan *corporate governance* di Indonesia, khususnya kepada komunitas komite audit dan akuntan publik. Penulis juga membuka kesempatan seluas-luasnya bagi siapa saja yang ingin mengembangkan tesis ini, sehingga menjadi lebih tajam dan bermanfaat.

Surabaya, Desember 2005

Penulis

RINGKASAN

Pengaruh Tingkat Aktivitas, Kualifikasi Komite Audit, dan Intervensi Manajemen Terhadap Efektifitas Hubungan Komite Audit dan Auditor Eksternal dalam Audit Umum Laporan Keuangan Perusahaan Publik

Made Dudy Satyawan Jr

Mengemukakan kewajiban untuk mengangkat dan membentuk komisaris independen dan komite audit pada tiga tahun belakangan ini adalah sebagai akibat dari lemahnya mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara dengan pasar modal yang sudah maju seperti Amerika, tapi juga terjadi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh semakin banyaknya perusahaan-perusahaan baik milik pemerintah / BUMN maupun swasta yang gagal di dalam mengelola perusahaannya (*corporate failure*). Kegagalan di dalam mengelola perusahaan juga berdampak pada buruknya akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan perusahaan tersebut, walaupun laporan keuangan perusahaan tersebut telah melalui proses audit dari kantor akuntan publik. *Corporate failure* juga tidak lepas dari peranan akuntan publik di dalam menjamin laporan keuangan yang di peruntukkan untuk berbagai kepentingan para penggunanya.

Oleh karena, terdapat benang merah antara peran komite audit dan fungsi akuntan publik di dalam menjaga mutu laporan keuangan, adalah menjadi penting untuk memperhatikan hal-hal apa saja yang dapat meningkatkan hubungan antara komite audit dan auditor eksternal agar kerjasama tersebut berjalan efektif dan mampu mencapai apa yang menjadi tujuan dari hubungan tersebut. Terdapat tiga variabel yaitu : tingkat aktivitas, kualifikasi komite audit, dan intervensi manajemen yang diuji pengaruh dan arah hubungannya terhadap efektifitas hubungan komite audit dan auditor eksternal. Konteks efektifitas hubungan pada penelitian ini adalah keberhasilan mencapai tujuan bersama yaitu, menjaga mutu laporan keuangan hasil audit yang sesuai dengan SFAC No. 2.

Berdasarkan pengujian model regresinya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualifikasi komite audit dan intervensi manajemen berpengaruh signifikan terhadap efektifitas hubungan komite audit dan auditor eksternal. Namun, dilihat dari arah hubungan antar variabelnya diketahui bahwa hanya variabel kualifikasi komite audit saja yang menunjukkan hubungan positif dengan efektifitas hubungan tersebut. Sedangkan, intervensi manajemen berkebalikan tanda dengan prediksinya yaitu hubungan yang negatif. Sedangkan, arah temuan penelitian ini adalah positif. Respon positif dari para responden cenderung didasari oleh pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut : 1). Kondisi realitas struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia masih didominasi atau terkonsentrasi pada kalangan keluarga pendiri perusahaan, 2). Belum adanya pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan kontrol perusahaan yang terdaftar di BEJ sehingga manajemen perusahaan ada dalam kendali pemilik mayoritas tersebut, dan 3). Teori keagenan dibangun di negara yang kondisi pasar modalnya sudah maju dibandingkan dengan Indonesia, dan secara historis mempunyai latar belakang budaya masyarakat yang berbeda.

Tingkat aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap efektifitas hubungan komite audit dan auditor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia, saat ini belum berperan secara efektif (Sidharta et al., 2005). Penyebabnya adalah pertama, keterbatasan pada implementasi kewenangan (*authority*) komite audit sebagai pemegang delegasi fungsi pengawasan dari dewan komisaris; kedua, hasil penelitian Cipto (2005) juga diketahui bahwa masih banyak komite audit belum memiliki pedoman kerja komite audit (*audit committee charter*) dengan alasan bahwa pedoman kerja tersebut bersifat teknis dan dapat digantikan dengan KEP-29/PM/2004. Padahal keberadaan pedoman kerja komite audit berdasarkan fungsinya akan dapat memperjelas kewenangan dan hubungan kerja antara komite audit dengan pihak lainnya; dan terakhir, aktifitas (*efforts*) yang ditunjukkan oleh komitmen serta kemauan dari anggota komite audit untuk bekerja sesuai dengan perannya.

Kesimpulannya, untuk menghasilkan hubungan yang efektif antara komite audit dan auditor eksternal dalam proses audit umum laporan keuangan sudah saatnya dibutuhkan perhatian lebih pada tingkat aktivitas yang ditunjukkan oleh kewenangan komite audit untuk dapat aktif terlibat proses audit, walaupun saat ini di Indonesia belum merupakan variabel penentu efektifitas hubungan KA dan AE. Kriteria dan kemampuan komite audit secara empiris terbukti merupakan pendukung kelancaran dari hubungan tersebut, dan terakhir untuk intervensi manajemen adalah besar pengaruhnya terhadap efektifitas, tapi perlu juga diperhatikan kondisi-kondisi yang menyebabkan perbedaan perilaku pihak-pihak yang terkait dalam hubungan tersebut, akibat indikator intervensi manajemen.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal sampel responden, tidak mengikutsertakan komite audit dalam penelitian, masih lemahnya model regresi yang ditunjukkan oleh hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) yang hanya sebesar 45,4%, sisanya 54,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model, dan fokus pembahasan hanya pada efektifitas hubungan dalam proses audit eksternal, sehingga kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini harus dilihat dalam konteks keterbatasan tersebut.

SUMMARY

Activity Level Influences, Audit Committee Qualification, and Management Intervention Towards Audit Committee Relation Effectiveness and External Auditor in The Public Company Financial Report

Made Dudy Satyawan Jr

The appearance of the obligation to rise and form independent commissioner and audit committee in this three years nowadays is as the effect of control mechanism lower in the company. This phenomenon does not only happen in the countries with the stock market which has been improved like America, but also happen in Indonesia. This is shown by some companies as well as owned by government / BUMN or non government that gets failure in managing their company (*corporate failure*). Failure in managing company also has effect in the bad accountability and the transparency of company financial report, although the company financial report has passed audit process from public accountant office. *Corporate Failure* is not also out of public accountant role in giving-assurance of the financial report that is applied for some importance the users.

So that, there is red thread between audit committee role and public accountant role in maintaining financial report quality, become important to pay attention to things whatever is it that can raise relation between audit committee and external auditor for the cooperation can effectively operated and can reach what will be target of the relation. There are three variables they are; activity level, audit committee qualification, and management intervention that is examined the effect and relation direction towards audit committee relation effectiveness and external auditor. Effectiveness relation context in this research is success to reach together target that is, maintaining financial report quality of audit result that is appropriate with SFAC No. 2.

Based on regression model examination, this research result shows that audit committee qualification and management intervention has significant influences towards audit committee relation effectiveness and external auditor. Yet, viewed from relation direction between the variable is known that just audit committee qualification variable that shows positive relation with the relation effectiveness. Besides, management intervention has contrary sign with the prediction that is negative relation. Besides, discovery direction of this research is positive. Positive response from respondents tend to be based on following considerations : 1) Reality condition of public company ownership structure in Indonesia is still dominated or concentrate on the company founder families, 2) there has not been existed clear separation between ownership and company control which is registered in BEJ so that the company management exists on the owner control majority, 3) Agency theory is developed in the country where the stock market condition has been improved compared with Indonesia, and historically has different society cultural background.

Activity level does not have influences towards audit committee relation effectiveness and external auditor. This case shows that audit committee on the public companies in Indonesia, has not have role effectively (Sidharta et al.,

2005). The causes is first, the limitation of audit committee authority implementation as the control function delegation holder from commissioner council; the second, the research result of Cipto (2005) also known that still many audit committees have not had audit committee work direction (*audit committee charter*) with the reason that the work direction is technical and can be changed by KEP – 29 / PM / 2004. Yet the existence of the audit committee work direction is based on the function will be able to make the authority clear and work relation between audit committee with another side; and last, activity (*efforts*) that is shown on the commitment and the desire from audit committee member to work as the role.

The conclusion, to get effective relation result between audit committee and external auditor in general financial report audit process it is time to pay attention more in the activity level that is shown by audit committee authority to make active and involved in audit process, although presently in Indonesia has not been determinant variable of KA and AE relation effectiveness. The criteria and audit committee ability empirically proved is a fluency supporter from the relation, and last for management intervention has high influences towards effectiveness, but also need to pay attention conditions that causes differences attitudes some sides that is related in the relation, cause of management intervention indicator.

This research has limitation in respondent sample matter, does not participate audit committee in the research, still weak the regression model that is shown by determination coefficient examination result (R^2) that only 45.4 %, 54.6 % remain is influenced by another variable out of model, and discussion focus is only on relation effectiveness in external audit process, so that the conclusion that is taken in this research must be viewed in the limitation context.

ABSTRACT

Activity Level Influences, Audit Committee Qualification, and Management Intervention Towards Audit Committee Relation Effectiveness and External Auditor in The Public Company Financial Report

Made Dudy Satyawan Jr

This research gives empirical proves about influences and relation direction between variable from activity level, audit committee qualification, and management intervention towards audit committee relation effectiveness and external auditor, based on manager auditor and supervisor / auditor senior research result on KAP FAPM that has fulfilled sample selection criteria of this research.

This research discovery result is known that audit committee qualification has significant influence and positive towards audit committee relation effectiveness and external auditor. Management intervention also has significant influences to the relation effectiveness, but the relation direction is on the sign contrary or positive to the first prediction. Positive response from the respondents tends to be based on the following consideration : 1) Reality condition of public company ownership structure in Indonesia is still dominated or concentrate on the company founder families, 2) there has not been existed clear separation between ownership and company control which is registered in BEJ so that the company management exists on the owner control majority, 3) Agency theory is developed in the country where the stock market condition has been improved compared with Indonesia, and historically has different society cultural background.

Besides activity level does not have influences towards audit committee relation effectiveness and external auditor. This case shows that audit committee on the public companies in Indonesia, has not have role effectively (Sidharta et al., 2005). The causes is first, the limitation of audit committee authority implementation as the control function delegation holder from commissioner council; the second, the research result of Cipto (2005) also known that still many audit committees have not had audit committee work direction (*audit committee charter*) with the reason that the work direction is technical and can be changed by KEP – 29 / PM / 2004. Yet the existence of the audit committee work direction is based on the function will be able to make the authority clear and work relation between audit committee with another side; and last, activity (*efforts*) that is shown on the commitment and the desire from audit committee member to work as the role.

Key Words : Activity Level, Audit Committee Qualification, Management Intervention, Audit Committee Relation Effectiveness and External Auditor, Agency Theory, General Audit Process,.

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul Depan.....	
Sampul Dalam.....	
Prasyarat Gelar.....	ii
Persetujuan.....	iii
Penetapan Panitia.....	iv
Ucapan Terima Kasih.....	v
Ringkasan.....	vii
Summary.....	ix
Abstrak.....	xi
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar.....	xiv
BAB 1 : Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2 : Tinjauan Pustaka.....	10
2.1. Penelitian Terdahulu.....	10
2.2. Teori Keagenan dan Biaya Keagenan.....	14
2.3. Teori Keagenan dan Mekanisme Pelaporan Keuangan.....	16
2.3.1. <i>Governance structure</i> dan monitoring proses pelaporan keuangan.....	17
2.3.2. Komisaris independen dan monitoring proses pelaporan keuangan.....	17
2.3.3. Komite audit dan monitoring proses pelaporan keuangan.....	20
2.4. Hubungan Auditor Eksternal Dalam Proses Pelaporan Keuangan....	23
2.4.1. Hubungan dengan pihak manajemen.....	25
2.4.2. Hubungan dengan auditor internal.....	26
2.4.3. Hubungan dengan pemegang saham.....	26
2.4.4. Hubungan dengan dewan komisaris dan komite audit.....	27
2.5. Membangun Efektifitas Hubungan Antara Komite Audit Dan Eksternal Auditor (EHKA&AE).....	28
2.5.1. Tingkat aktivitas dengan EHKA&AE.....	29
2.5.2. Kualifikasi komite audit dengan EHKA&AE.....	31
2.5.3. Intervensi manajemen dengan EHKA&AE.....	33
2.6. Proses Audit Umum Laporan Keuangan.....	35
BAB 3 : Kerangka Konseptual Dan Hipotesis Penelitian.....	39
3.1. Kerangka Konseptual.....	41
3.2. Pengembangan Hipotesis Penelitian.....	43
3.2.1. Tingkat aktivitas dengan EHKA&AE.....	43

3.2.2. Kualifikasi komite audit dengan EHKA&AE.....	45
3.2.3. Intervensi manajemen dengan EHKA&AE.....	46
 BAB 4 : Metode Penelitian.....	49
4.1. Rancangan Penelitian.....	49
4.2. Populasi Dan Sampel Penelitian.....	49
4.3. Identifikasi Variabel.....	50
4.4. Definisi Operasional.....	51
4.4.1. Efektifitas hubungan komite audit dan auditor eksternal (EHKA&AE)	51
4.4.2. Tingkat aktivitas.....	53
4.4.3. Kualifikasi komite Audit.....	54
4.4.4. Intervensi manajemen.....	55
4.5. Sumber Dan Metode Pengumpulan Data.....	56
4.6. Analisis Data.....	57
4.6.1. Analisis statistik deskriptif.....	57
4.6.2. Uji kualitas data.....	57
4.6.2.1. Uji reliabilitas.....	57
4.6.2.2. Uji validitas.....	58
4.7. Uji Kriteria Ekonometrika.....	58
4.8. Teknik Analisis Data.....	59
 BAB 5 : Analisis Hasil Penelitian.....	62
5.1. Data Penelitian.....	62
5.2. Deskripsi Data.....	63
5.3. Analisis Dan Hasil Penelitian.....	66
5.3.1. Hasil uji reliabilitas.....	66
5.3.2. Hasil uji validitas.....	67
5.3.3. Hasil uji multikolinieritas.....	68
5.3.4. Hasil uji heteroskedastisitas.....	69
5.3.5. Hasil uji autokorelasi.....	69
5.3.6. Hasil uji normalitas.....	70
5.4. Analisis Dan Hasil Pengujian Hipotesis.....	71
5.4.1. Hasil uji hipotesis secara parsial (Uji t).....	71
5.4.2. Hasil uji hipotesis secara serentak (Uji F).....	72
5.4.3. Hasil uji koefisien determinasi (Uji R^2).....	72
 BAB 6 : Pembahasan Hasil Penelitian.....	73
6.1. Pembahasan Pengaruh Variabel Tingkat Aktivitas, Kualifikasi Komite Audit, Dan Intervensi Manajemen Terhadap Efektifitas Hubungan Komite Audit Dan Auditor Eksternal Dalam Audit Umum Laporan Keuangan Perusahaan Publik Penelitian.....	73
6.1.1. Pengaruh tingkat aktivitas terhadap EHKA&AE.....	73
6.1.2. Pengaruh kualifikasi komite audit terhadap EHKA&AE.....	75
6.1.3. Pengaruh intervensi manajemen terhadap EHKA&AE.....	77

BAB 7 : Kesimpulan Dan Saran.....	80
7.1. Kesimpulan Umum.....	80
7.2. Kesimpulan Khusus.....	80
7.3. Keterbatasan Penelitian Dan Saran-Saran.....	84
Daftar Pustaka.....	86
Lapiran-lampiran.....	89



DAFTAR TABEL

	<u>Halaman</u>
Tabel 1.1. Status Pengangkatan Komisaris Independen dan Pembentukan Komite Audit	3
Tabel 1.2. Perkembangan <i>Corporate Governance</i> di Kawasan Asia	6
Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Dengan Peneliti Terdahulu	13
Tabel 3.1. Hubungan Antara Ketiga Variabel Independen Dengan Satu Variabel Dependen	43
Tabel 5.1 Ringkasan Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner	62
Tabel 5.2. Hasil Hitung Mean dan Standar Deviasi Variabel Independen	64
Tabel 5.3. Hasil Hitung Mean dan Standar Deviasi Variabel Dependen	65
Tabel 5.4. Hasil Uji Reliabilitas (<i>Cronbach's Alpha</i>)	67
Tabel 5.5. Hasil Estimasi Persamaan Regresi Untuk Mendeteksi Adanya Kasus Multikolinieritas	68
Tabel 5.6. Hasil Pengujian Regresi (Uji t)	71
Tabel 5.7. Ringkasan Hasil Penelitian	71

DAFTAR GAMBAR

	<u>Halaman</u>
Gambar 2.1. Gambaran Umum Proses Audit	37
Gambar 3.1. Kerangka Berpikir	39
Gambar 3.2. Kerangka Konseptual	42
Gambar 5.1. Grafik dan Histogram Uji Distribusi Normal	70

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1-A : Perkembangan *Corporate Governance* di Kawasan Asia
- Lampiran 1-B : Gambaran Umum Proses Audit
- Lampiran 2-A : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 2-B : Daftar KAP FAPM yang Menjadi Unit Analisis
- Lampiran 3 : Hasil Statistik Deskriptif
- Lampiran 4 : Hasil Pengujian Reliabilitas dan Validitas
- Lampiran 5 : Hasil Pengujian Multikolinieritas
- Lampiran 6 : Hasil Pengujian Heterokedastisitas
- Lampiran 7 : Hasil Pengujian Regresi Berganda dan Autokorelasi

BAB I**PENDAHULUAN****1.1. Latar Belakang**

Teori keagenan dari Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Permasalahan yang timbul dari pemisahan ini dalam konteks informasi laporan keuangan adalah dimana salah satu pihak (agen) mempunyai informasi lebih dibandingkan pihak lainnya (prinsipal), perbedaan ini dikenal dengan istilah asimetri informasi (Scott, 1997). Dengan informasi yang dimiliki, agen dimungkinkan untuk bertindak hanya menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan prinsipal. Kondisi ini akan menimbulkan resiko informasi (*information risk*), yaitu resiko bahwa laporan keuangan mungkin tidak benar, tidak lengkap, serta bias. Sehingga, para pengguna mencari keyakinan dari auditor eksternal yang kompeten dan independen bahwa informasi itu telah (1) bebas dari bias untuk kepentingan manajemen dan (2) netral untuk kepentingan berbagai kelompok pengguna. Kesimpulannya, audit laporan keuangan akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dengan cara menekan resiko informasi (Boynton et al., 2002; 53).

Sejak skandal laporan keuangan Enron yang berakibat pada kerugian para investor, dampak dari merosotnya nilai saham secara dratis berujung pada kebangkrutan Enron sangat mengejutkan pasar modal dunia dan profesi akuntan publik. Perhatian publik terhadap kasus ini lebih banyak ditujukan pada kegagalan tatakelola perusahaan (*corporate failure*), lemahnya mekanisme pengawasan (c.q.komite audit), dan tidak efektifnya kinerja auditor independen. Flemming

(2002) menunjukkan beberapa kelemahan komite audit Enron yang mengakibatkan mereka tidak bekerja secara efektif. Hasil penelitiannya menemukan bahwa faktor-faktor seperti independensi anggota komite audit dari manajemen, kemampuan anggota komite audit untuk melaksanakan tanggungjawabnya mengawasi perusahaan dalam area keuangan, pengendalian internal, dan kinerja auditor eksternal berpengaruh signifikan terhadap efektifitas komite audit Enron. Penjelasan dari temuan penelitian tersebut adalah bahwa tiga dari enam anggota komite audit berkedudukan di luar negeri, sehingga waktu yang tersedia untuk memahami praktik bisnis di AS atau untuk saling bertemu secara teratur dalam memberikan konsultasi dan pengawasan adalah relatif sedikit. Independensi juga menjadi masalah, karena ada kaitannya dengan masa jabatan para anggota komite audit yang rata-rata bertugas selama lima belas tahun dan dalam jangka waktu tersebut mereka telah menerima kompensasi (*fee*) dari Enron.

Bersamaan dengan kebutuhan akan audit laporan keuangan dan mengemukanya *corporate governance* di dunia dan utamanya di Indonesia, dibutuhkan suatu tindakan antisipatif yang dapat mengurangi terjadinya *corporate failure* yaitu, kegagalan perusahaan / manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Martin et al., 1995), untuk itu pemerintah bersama lembaga-lembaga terkait sepakat membuat peraturan-peraturan seperti ; surat keputusan Ketua Bapepam Kep-41/PM/2003 (Peraturan Nomor IX.I.5), SK Dir. BEJ Nomor 339/BEJ/07-2001, Kep Men BUMN Nomor 117/Tahun 2000, dan undang-undang BUMN Nomor 19/2003, kesemuanya mewajibkan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia untuk membentuk komite audit dan

mengangkat komisaris independen. Data terakhir yang diperoleh dari Jakarta Stock Exchange (JSX, 2003) menunjukkan bahwa hampir seratus persen emiten telah memiliki komite audit dan komisaris independen sebagai berikut :

Tabel 1.1 Status Pengangkatan Komisaris Independen dan Pembentukan Komite Audit

Keterangan	Jumlah Emiten	%	Ket
Emiten telah membentuk Komite Audit	300	90%	*
Telah memenuhi syarat	276	92%	**
Belum memenuhi syarat	24	8%	**
Emiten belum membentuk Komite Audit	33	10%	*
Emiten telah mengangkat Komisaris Independen	329	99%	*
Telah memenuhi syarat	308	94%	***
Belum memenuhi syarat	21	6%	***
Emiten belum mengangkat Komisaris Independen	4	1%	*

*) dari 333 emiten

**) dari emiten yang telah membentuk Komite Audit

***) dari emiten yang telah mengangkat Komisaris Independen

Gagasan dasar pembentukan komite audit adalah untuk memberdayakan fungsi komisaris dalam melakukan pengawasan. Akan tetapi, kritik terhadap pembentukan komite audit tetap ada seperti diungkapkan oleh Berton (1995) di dalam McMullen (1996), bahwa komite audit masih ragu-ragu dalam menghentikan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manajemen. Komite audit diyakini oleh beberapa orang sebagai pihak yang patuh terhadap manajemen perusahaan daripada menjalankan fungsinya dalam mengawasi kinerja manajemen sesuai dengan harapan para pemegang saham (Weschler, 1989 di dalam McMullen, 1996). Wallace (1985) dan Knapp (1987) di dalam McMullen (1996), juga menambahkan bahwa kegagalan dalam mendefinisikan dengan jelas tanggungjawab komite audit dan otoritas yang lemah telah mengurangi efektifitas komite audit.

Di sisi lain, banyak penelitian juga membuktikan bahwa keberadaan komite audit akan memainkan peran penting untuk mengurangi kecurangan dalam

pelaporan keuangan dan meningkatkan efektifitas auditor eksternal untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Krishnamoorthy et al., (2002) bahwa peran komite audit yang utama adalah bertanggung jawab untuk memastikan kualitas dari laporan keuangan, kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, kecukupan pengendalian intern dan efektifitas auditor eksternal. Hal senada juga dinyatakan dalam penelitian Braiotta (1999) bahwa peran komite audit yang utama adalah bertanggung jawab untuk memastikan objektivitas auditor eksternal di dalam menjamin laporan keuangan yang dapat dipercaya serta menghalangi terjadinya kecurangan (*fraud*). Kesimpulannya, fungsi dan peran yang efektif dari komite audit akan membantu terciptanya keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, pengawasan internal yang memadai, dan memastikan proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal berjalan sebagaimana mestinya yaitu selalu menjaga sikap independen, bekerja secara efektif, dan bertanggungjawab. (Sidhartha et al., 2005; Tjager, 2003; Krishnamoorthy et al., 2002; Dezoort et al., 2001; Beasley et al., 2001; Abbot et al., 2000; Carcello et al., 2000; McMullen et al., 1996; Kalbers et al., 1993).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai fungsi dan peran komite audit yang strategis maka, di dalam suatu kegiatan audit umum atas laporan keuangan perlu kiranya memperhatikan efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal agar dapat mencapai tujuan bersama yaitu, meningkatkan kualitas dari laporan keuangan dan kualitas laporan hasil audit. Hasil kongres Senat AS pada tahun 2002 menerbitkan Sarbanes-Oxley Act, yaitu undang-undang yang

memberikan dampak antara lain terhadap *corporate governance*, pengungkapan kinerja keuangan oleh manajemen, dan praktek akuntan publik. Undang-undang tersebut dipakai sebagai pedoman untuk meningkatkan efektivitas hubungan antara komite audit dengan para *counterpart*-nya, salah satunya dengan mengharuskan auditor eksternal untuk melapor langsung kepada komite audit atas temuan-temuannya selama pemeriksaan yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi dari manajemen serta implikasi kebijakan tersebut terhadap laporan keuangan. Sebelumnya, di Amerika Serikat, *American Institute of Certified Public Accountant* telah menerbitkan *Statements on Auditing Standards* No. 60 dan 61 “*Communication With Audit Committees*” (AICPA, 1988b) dan No. 89 “*Audit Adjustment*” (AICPA, 1999a) untuk menciptakan *link* antara auditor dengan pemilik, yakni melalui komunikasi antara auditor dengan komite audit.

Di Indonesia ketentuan mengenai komunikasi dengan komite audit dapat dilihat pada Pernyataan Standar Auditing No 48; SA Seksi 380 (SPAP, 2001). Keberadaan undang-undang dan standar tersebut akan mempertegas tanggungjawab auditor untuk melaporkan dan mengkomunikasikan berbagai hal yang penting dengan komite audit, begitupula sebaliknya komite audit harus dapat secara independen, aktif, dan kompeten untuk memberikan masukan-masukan atas temuan dari auditor eksternal. Hasil penelitian Carey (1953) yang diterbitkan dalam editorial *Journal of Accounting* menegaskan bahwa kesuksesan komite audit ditentukan pula oleh pola hubungan dan komunikasinya dengan unsur-unsur terkait:

“there seems to be no doubt that a direct channel of communications between the board (committee) and (external dan internal) auditors is very much to the advantage of all concerned”.

Di Indonesia baru pada awal tahun 2003, otoritas pasar modal mewajibkan dibentuknya komite audit dan komisaris independen untuk menunjang pelaksanaan *corporate governance* (ACGA Ltd, 2003) lihat lampiran 1-A. Kondisi tersebut tentunya memerlukan penyesuaian terhadap aturan-aturan dan pedoman (*audit committee charter*) yang akan dipakai untuk tujuan mengefektifkan komite audit, terutama dalam hubungannya sebagai *counterpart* dari auditor eksternal untuk mengawasi (*oversee*) pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan perusahaan publik (POB, 1993; Wolnizer, 1995).

Dari penjelasan tersebut diatas, maka motivasi penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal seperti : 1) tingkat aktivitas, sebagaimana disyaratkan oleh SEC (1999) anggota komite audit sebagai pelaksana fungsi audit dari dewan komisaris diharapkan dapat melakukan interaksi langsung dan aktif berkomunikasi dengan pihak-pihak yang melakukan kegiatan akuntansi dan auditing, terutama dengan auditor eksternal agar dapat mengawasi pelaksanaan audit dengan baik; 2) kualifikasi komite audit seperti dinyatakan dalam penelitian DeZoort et al., (2001) yang meneliti apakah anggota komite audit dengan kualifikasi antara lain independensi, pengalaman tatakelola perusahaan yang baik serta memiliki pengetahuan pelaporan keuangan dan auditing dapat mempengaruhi keputusan komite audit, apabila terjadi konflik antara auditor dengan manajemen. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut secara positif berhubungan atau komite audit lebih menyukai untuk mendukung auditor bilamana terjadi perbedaan pendapat antara auditor dengan manajemen.

Krisnamoorthy et al., (2002) dalam hasil survei penelitiannya pada beberapa responden berpengalaman seperti auditor manajer dan partner “*Big Five*” kantor akuntan publik kelas dunia, menemukan bahwa untuk meningkatkan efektifitas komite audit dalam memastikan kualitas laporan keuangan dan aktivitas komunikasinya dengan auditor eksternal, para responden tersebut setuju dengan rekomendasi dari Blue Ribbon Committee (BRC, 1999) yaitu, adalah penting bagi komite audit untuk memiliki sikap independen, pengetahuan mengenai proses bisnis entitas, pengetahuan laporan keuangan dan keahlian di bidang auditing; dan variabel terakhir 3) intervensi manajemen menurut hasil penelitian Krisnamoorthy et al., (2002) juga diakui oleh auditor bahwa manajemen memiliki pengaruh yang besar pada efektifitas komite audit termasuk dalam aktivitas komunikasinya dengan auditor eksternal.

Sejauh ini, penelitian empiris yang mengidentifikasi variabel tingkat aktivitas, kualifikasi komite audit dan intervensi manajemen secara signifikan mempengaruhi efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal belum banyak dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu ada penelitian empiris untuk mengidentifikasi variabel-variabel apa saja yang signifikan mempengaruhi hubungan kerja antara komite audit dan auditor eksternal, agar penerapannya nanti dapat berjalan dengan efektif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada kajian di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah ;

1. Apakah tingkat aktivitas secara individual berpengaruh signifikan positif terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal dalam suatu penugasan audit umum laporan keuangan perusahaan publik ?

2. Apakah kualifikasi komite audit secara individual berpengaruh signifikan positif terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal dalam suatu penugasan audit umum laporan keuangan perusahaan publik ?
3. Apakah intervensi manajemen secara individual berpengaruh signifikan negatif terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal dalam suatu penugasan audit umum laporan keuangan perusahaan publik ?
4. Apakah tingkat aktivitas, kualifikasi komite audit, dan intervensi manajemen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal dalam suatu penugasan audit umum laporan keuangan perusahaan publik ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan tingkat aktivitas secara individual berpengaruh signifikan positif terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal dalam suatu penugasan audit umum laporan keuangan perusahaan publik.
2. Untuk membuktikan kualifikasi komite audit secara individual berpengaruh signifikan positif terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal dalam suatu penugasan audit umum laporan keuangan perusahaan publik.
3. Untuk membuktikan intervensi manajemen secara individual berpengaruh signifikan negatif terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan

auditor eksternal dalam suatu penugasan audit umum laporan keuangan perusahaan publik.

4. Untuk membuktikan tingkat aktivitas, kualifikasi komite audit, dan intervensi manajemen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal dalam suatu penugasan audit umum laporan keuangan perusahaan publik.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, meliputi :

1. Bagi komunitas komite audit dan auditor eksternal, studi ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai bagaimana membentuk hubungan kerja yang efektif berdasarkan hasil pengujian empiris atas hubungan antar variabel-variabel tersebut.
2. Bagi ilmu pengetahuan, studi ini dapat menambah khasanah pustaka bagi yang berminat mendalami pengetahuan di bidang ilmu perilaku akuntansi dan auditing, khususnya bagi penelitian yang berfokus pada pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan publik.
3. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pasar modal di Indonesia (Bapepam, Direksi bursa efek jakarta, perusahaan publik, dewan komisaris dan profesi terkait utamanya dewan standar IAI-KAP), hasil studi ini diharapkan dapat memberikan masukan bahwa hubungan yang efektif antara komite audit dan auditor eksternal akan dapat menciptakan antara lain ; tata kelola perusahaan yang baik (GCG), peningkatan kualitas pelaporan keuangan publik dan efektifitas auditor eksternal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan pada penelitian ini antara lain dari Krishnamoorthy et al., (2002) yang melakukan penelitian empiris dengan cara men-survei responden berpengalaman seperti auditor manajer dan *partner* dari *Big Five* kantor akuntan publik kelas dunia, untuk menilai 10 rekomendasi yang dikenal dengan sebutan *Blue Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committee* (BRC, 1999). Pokok-pokok permasalahan dari penelitian tersebut dikonsepsikan ke dalam 3 buah pertanyaan sebagai berikut : Pertama, apa yang membuat komite audit bekerja secara efektif ?, Kedua, peran apa yang dimainkan oleh komite audit dalam memastikan kualitas dari pelaporan keuangan perusahaan ?, dan terakhir, faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan komunikasi antara auditor dan komite audit ?.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, Pertama, para responden setuju dengan pandangan serta rekomendasi BRC yang menyatakan adalah penting bagi komite audit untuk memiliki independensi dan kompetensi di bidang auditing dan keuangan, dan 81% responden percaya bahwa dibutuhkan tidak hanya kepatuhan terhadap setiap regulasi yang mengatur bentuk (*form*) dari komite audit. Akan tetapi, lebih dari itu terpenting adalah substansi peran komite audit untuk menunjukkan secara nyata keaktifannya mengawasi kualitas dan integritas dari proses pelaporan keuangan; dan Kedua, efektifitas proses pelaporan keuangan akan dapat mengurangi ancaman litigasi dari para pemegang saham dan kreditor.

Penelitian ini juga menyarankan bahwa komite audit harus dipandang baik oleh pihak manajemen maupun auditor, sebagai organ strategis untuk mengefektifkan berbagai resiko manajemen (*risk management*). Maka, kualitas pelaporan keuangan tidak hanya menjadi tanggung jawab manajemen dan auditor eksternal semata, tapi didukung juga oleh keterlibatan aktif dari komite audit; Terakhir, temuan penelitian ini adalah, bahwa auditor eksternal percaya pihak manajemen memiliki pengaruh besar terhadap efektifitas komite audit, termasuk luasnya komunikasi dan interaksi antara komite audit dengan auditor eksternal. Akhirnya, disimpulkan bahwa komite audit yang independen, kompeten, dan aktif menjadi keharusan dan secara konsisten mendukung peran pengawasan (*oversee*) yang didelegasikan dewan komisaris kepada komite audit.

Penelitian selanjutnya adalah dari DeZoort et al., (2001), yang meneliti apakah anggota komite audit dengan pengalaman tatakelola perusahaan yang baik serta memiliki pengetahuan pelaporan keuangan dan auditing dapat mempengaruhi keputusannya, bilamana terdapat konflik antara auditor dengan manajemen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi komite audit dan kemampuan di bidang auditing secara positif atau cenderung untuk mendukung auditor bilamana terjadi perbedaan pendapat antara auditor dan manajemen. Kesimpulan dari temuan ini adalah, komite audit untuk dapat sepenuhnya efektif dalam menjalankan fungsi pengawasannya, haruslah memiliki independensi, kompetensi di bidang keuangan (*financial literate*) dan auditing, jumlah anggota yang memadai, dan mendapatkan kompensasi kerja yang layak. Anggota komite audit yang memiliki pengetahuan auditing dan keuangan dapat dengan mudah membangun kerjasama dengan auditor eksternal, karena memiliki

pemahaman yang memadai terhadap resiko audit yang ditanggung oleh auditor eksternal. Selain itu, pengaruh dari pengalaman komite audit dalam melakukan evaluasi pengendalian perusahaan adalah segaris dengan prosedur audit dari auditor eksternal untuk meng-audit kecukupan pengendalian intern perusahaan.

Penelitian ketiga yang digunakan sebagai acuan adalah dari Sidharta et al., (2005). Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh komposisi komite audit dan kendali pemegang saham mayoritas terhadap efektifitas komite audit. Sampel yang ditetapkan adalah anggota komite audit yang perusahaannya *listed* di bursa efek jakarta, sedangkan pengumpulan datanya menggunakan kuisisioner. Dari penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas dari perusahaan-perusahaan yang *listed* di BEJ patuh dengan persyaratan yang diminta otoritas bursa mengenai jumlah minimum anggota komite audit adalah tiga (3) orang, independensi, dan kompetensi anggota komite audit (memiliki latar belakang di bidang keuangan atau akuntansi). Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan bahwa komite audit tersebut belum berperan secara efektif, ini ditunjukkan oleh keterbatasan dari tiga aspek utama komite audit, yaitu : Pertama, implementasi kewenangannya (*authority*) sebagai pemegang delegasi fungsi pengawasan dari dewan komisaris; Kedua, keanggotaannya (*resources*) yang ditunjukkan oleh belum cukupnya jumlah anggota komite audit untuk dapat berinteraksi dengan pihak manajemen, auditor eksternal, auditor internal, dewan komisaris dan penasihat hukum perusahaan tersebut; dan Terakhir, aktifitas (*efforts*) yang ditunjukkan oleh komitmen dan kemauan dari anggota komite audit untuk bekerja sesuai dengan perannya.

Keterbatasan pada ruang gerak komite audit baik dalam pelaksanaan kewenangan, *resources*, dan *efforts* lebih diakibatkan oleh adanya pengaruh superior dari *majority shareholders* terhadap dewan komisaris, ini ditunjukkan oleh sedikitnya jumlah komisaris independen dalam keanggotaan tersebut. Akhirnya dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komposisi dari komite audit (cq. jumlah komisaris independen) dan kendali dari pemegang saham mayoritas memiliki pengaruh yang positif terhadap efektifitas komite audit. Saran-saran yang diberikan oleh peneliti ini antara lain, agar regulator membuat kebijakan yang dapat meningkatkan kekuatan komite audit baik dalam pelaksanaan kewenangan, *resources*, dan *efforts* untuk tujuan- melindungi kepentingan seluruh pemegang saham tak terkecuali pemegang saham minoritas, dan untuk syarat pemilihan anggota komite audit dan isi *charters audit committee* haruslah sepersetujuan dari komisaris independen, ini dilakukan untuk meningkatkan akuntabilitas komite audit itu sendiri. Ringkasan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu

Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Krisnamoorthy et al., 2002	<p>*Meneliti faktor-faktor yang meningkatkan komunikasi diantara auditor dan komite audit.</p> <p>*Peneliti tersebut menggunakan kesepuluh rekomendasi dari BRC (1999) antara lain seperti <i>Independence, Financial Expertise</i> dan <i>Minimum Committee Size</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Demografi penelitian berbeda (penelitian ini dilakukan di Jakarta & Surabaya-Indonesia) • Sample penelitian dilakukan pada <i>big five</i> kantor akuntan publik, sedangkan penelitian ini tidak membatasi hanya pada lima besar kantor akuntan publik dunia tersebut.

	<p>*Variabel lainnya adalah <i>substance (power, charge, will)</i> dan <i>management influence</i></p> <p>*Penggunaan responden auditor berpengalaman dari kantor akuntan publik.</p>	
DeZoort et al., 2001	<p>*Peneliti tersebut juga menggunakan kesepuluh rekomendasi dari BRC (1999) antara lain seperti <i>Independence, Financial Expertise</i> dan <i>Audit Committee Composition</i>.</p> <p>*Variabel lainnya adalah <i>experience on corporate boards of companies, financial-reporting knowledge</i> dan <i>audit-reporting knowledge</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjeknya menggunakan anggota komite audit dari perusahaan publik besar. Sedangkan penelitian ini subjeknya auditor eksternal dari kantor akuntan publik anggota FAPM. • Demografi penelitian dilakukan di Kanada US. sedangkan penelitian ini dilakukan di Jakarta & Surabaya-Indonesia • Metode pengumpulan data dilakukan melalui <i>in-depth interviews, face-to-face</i>, dan <i>semi-structured interviews</i> dengan anggota komite audit. Sedangkan penelitian ini mengumpulkan data primer melalui sebaran kuisioner terstruktur.
Sidharta et al., 2005	<p>*Variabel yang digunakan adalah <i>Audit Committee Composition</i> dan <i>Control of Majority Shareholders</i>.</p> <p>*Demografi penelitian ini dilakukan di Indonesia</p> <p>*Sama-sama menggunakan kuisioner</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjeknya menggunakan komite audit dari perusahaan publik yang <i>listed</i> di Bursa Efek Jakarta. Sedangkan penelitian ini subjeknya auditor eksternal dari kantor akuntan publik anggota FAPM.

2.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*) dan Biaya Keagenan (*Agency Cost*)

Teori ekonomi menyatakan bahwa biaya keagenan (contoh : biaya auditor internal dan auditor eksternal) dapat meningkat akibat dari adanya pemisahan antara kepemilikan (*ownership*) dan pengelolaan di dalam perusahaan (Fama, Jensen, 1983). Dalam konteks teori keagenan dari Jensen dan Meckling, (1976)

juga terungkap bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Permasalahan yang timbul dari pemisahan ini dalam konteks informasi laporan keuangan adalah dimana salah satu pihak (agen) mempunyai informasi lebih dibandingkan pihak lainnya (prinsipal) perbedaan ini dikenal dengan istilah asimetri informasi (Scott, 1997). Dengan informasi yang dimiliki, agen dimungkinkan untuk bertindak hanya menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan prinsipal. Kondisi ini dikenal dengan resiko informasi (*information risk*), yaitu resiko bahwa laporan keuangan mungkin tidak benar, tidak lengkap, serta bias. Upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini tentunya juga akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang ditanggung baik oleh pihak prinsipal maupun agen. Jensen dan Meckling (1976) telah membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost*.

Monitoring cost adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen. Contoh biaya ini adalah biaya audit atas laporan keuangan perusahaan. Prinsipal dan pihak pengguna lainnya (kreditur, supplier, dll) tentunya percaya akan laporan keuangan yang dibuat oleh agen, akan tetapi belum sepenuhnya menyakini relevansi serta reliabilitas kandungan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, para pengguna mencari keyakinan (*second opinion*) dari auditor eksternal yang kompeten dan independen bahwa informasi itu telah (1) bebas dari bias untuk kepentingan manajemen dan (2) netral untuk kepentingan berbagai kelompok pengguna. Kesimpulannya, audit atas laporan keuangan akan dapat meningkatkan

kredibilitas laporan keuangan dengan cara menekan resiko informasi. Selain biaya audit masih ada lagi contoh lainnya yaitu, biaya untuk menetapkan rencana kompensasi manajer, menentukan kriteria seleksi dan prosedur nominasi bagi direksi dan eksekutif lainnya, dan membentuk komite audit.

Sementara *bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal, misalnya biaya yang dikeluarkan oleh manajer untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemegang saham. Prinsipal hanya akan mengizinkan *bonding cost* terjadi jika biaya tersebut dapat mengurangi *monitoring cost*. Sedangkan *residual cost* timbul dari kenyataan bahwa tindakan agen kadangkala berbeda dari tindakan yang memaksimalkan kepentingan prinsipal.

2.3. Teori Keagenan (*Agency Theory*) dan Mekanisme Pelaporan Keuangan

Menurut teori keagenan salah satu *monitoring cost* dan *bonding cost* yang secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan keuangan. Melalui laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab agen, prinsipal dapat mengukur, menilai sekaligus mengawasi kinerja agen, sejauh mana agen telah bertindak untuk meningkatkan kesejahteraan prinsipal. Lebih jauh lagi, pemilik / pemegang saham dapat memberikan kompensasi kepada agen berdasarkan kinerja manajemen yang ditunjukkan dalam laporan keuangan, kreditur dapat memberikan pinjaman dengan mempertimbangkan informasi dalam laporan keuangan, dan pemerintah dapat menetapkan regulasi berdasarkan laporan tersebut. Mengingat begitu besarnya peran laporan keuangan dalam meminimalkan konflik antara pihak-

pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Jensen, Meckling, 1976; Watts, Zimmerman, 1990), maka perhatian akan mekanisme pelaporan keuangan menjadi penting bagi pihak-pihak yang berwenang dalam organisasi perusahaan untuk selalu melakukan pengawasan (*oversee*) terhadap proses pelaporan keuangan. Terdapat faktor-faktor yang mendukung *checks and balances* dalam proses pelaporan keuangan, yaitu :

2.3.1. Governance Structure dan Monitoring Proses Pelaporan Keuangan

Governance structure adalah struktur hubungan pertanggungjawaban dan pembagian peran di antara berbagai organ utama perusahaan. Pengelolaan perusahaan secara terpisah oleh para profesional, akan menjaga independensi antar pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga upaya-upaya yang mengarah pada tindakan yang dapat merugikan perusahaan, sedini mungkin dihindari karena adanya fungsi kontrol yang jelas antar organ-organ utama perusahaan. Di Indonesia organ utama tertinggi dipegang oleh RUPS, dewan komisaris lalu dewan direksi / manajemen. Model *board structures* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia pada umumnya berbasis *two-board system*, yang mana secara konseptual model ini dengan tegas memisahkan ke-anggotaan dewan / *board*, yakni antara keanggotaan dewan komisaris sebagai pengawas dan dewan direksi sebagai pengelola perusahaan. Dukungan dari faktor *governance structure* yang dilandasi oleh teori keagenan akan mempermudah *monitoring* terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan.

2.3.2. Komisaris Independen dan Monitoring Proses Pelaporan Keuangan

Keberadaan komisaris independen bermula dari reformasi *corporate governance* di Indonesia sejak tahun 2000 hingga saat ini. Beberapa dasar hukum bagi perusahaan publik dan BUMN telah dikeluarkan untuk mendorong implementasi *good corporate governance* (GCG) di Indonesia. Independensi merupakan persoalan penting dalam penerapan GCG. Hilangnya independensi komisaris dalam pelaksanaan tugasnya untuk melakukan pengawasan terhadap segala tindakan manajemen, serta peranannya dalam proses pengambilan keputusan bisnis akan menghilangkan objektivitas komisaris dalam tugasnya mengawasi dan mengambil keputusan tersebut. Kejadian ini menjadi fatal bila ternyata hanya akan mengorbankan kepentingan perusahaan yang seharusnya mendapat prioritas utama. Dalam pengalaman perusahaan-perusahaan di Indonesia, komisaris memiliki kecenderungan yang bisa membiaskan independensinya (Alijoyo, Zaini, 2004; 33-34), yaitu :

1. Peran komisaris yang terlalu kuat dalam perusahaan. Kecenderungan ini dapat terjadi karena komisaris mewakili pemegang saham mayoritas atau ia sebagai pemegang saham mayoritas itu sendiri, sehingga komisaris terlalu banyak mengintervensi direksi dalam menjalankan tugasnya. Akibatnya efektivitas direksi dalam mengambil keputusan yang bersifat teknis menjadi terhambat, bahkan bisa jadi tidak melibatkan direksi sama sekali dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.
2. Peran komisaris yang lemah dalam melaksanakan fungsinya. Kecenderungan lemahnya komisaris dalam melaksanakan fungsinya ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor :

a. Kedudukan direksi yang sangat kuat.

Kedudukan direksi yang kuat ini dimungkinkan karena direksi mewakili pemegang saham mayoritas atau merupakan pemegang saham mayoritas itu sendiri. Direksi tidak memberikan informasi yang cukup sehingga tak ada perencanaan dan mekanisme pengawasan terhadap manajemen.

b. Kompetensi dan integritas komisaris yang lemah

Pengangkatan komisaris yang tidak didasarkan pada kompetensi dan integritas. Misalnya pengangkatan komisaris sebagai suatu penghargaan semata, atau karena hubungan pertemanan atau kekeluargaan atau bahkan pengangkatan mantan atau pejabat pemerintah yang masih aktif dengan tujuan agar mempunyai akses ke instansi pemerintah yang bersangkutan. Dalam hal ini, bukannya tidak mungkin bahwa para komisaris tersebut bertindak sekadarnya karena keterbatasan kompetensi mereka atau karena adanya benturan kepentingan.

c. Komisaris di berbagai perusahaan

Sering kali terjadi bahwa komisaris menduduki posisi yang sama di beberapa perusahaan sekaligus. Akibatnya, komitmen dan alokasi waktu mereka terhadap suatu perusahaan menjadi tidak memadai dan pengawasan menjadi tidak efektif.

Untuk itulah, upaya meningkatkan independensi dalam pengambilan keputusan bisnis, saat ini telah dikembangkan beberapa aturan, pedoman, dan praktik di tingkat *corporate board*, terutama di tingkat komisaris yang oleh

undang-undang didaulat untuk melakukan pengawasan yang independen terhadap pengelolaan perusahaan oleh direksi. Kewajiban perusahaan publik dan BUMN di Indonesia untuk membentuk komisaris independen (*outside directors*) menjadi harapan akan efektifnya fungsi *checks and balances* atau menimbulkan peluang terjadinya *good corporate governance* dan berdampak pada perlindungan terhadap pemegang saham minoritas, kreditur, pemasok, dan *stakeholders* lain, karena adanya jaminan terhadap validitas informasi/disklosur yang disajikan perusahaan, transparansi, dan efektifitas prosedur pemeriksaan keuangan.

2.3.3. Komite Audit dan Monitoring Proses Pelaporan Keuangan

Oleh berbagai peraturan terkait, surat keputusan ketua Bapepam Kep 41/PM/2003 (Peraturan Nomor IX.I.5), SK Dir.BEJ Nomor 339/BEJ/07-2001, Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/Tahun 2002, dan Undang-undang BUMN Nomor 19/tahun 2003, pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan dan bahwa komite audit diketuai oleh seorang komisaris independen. Meskipun baru diperkenalkan, komite audit di dunia korporasi telah berkembang sejak lama dan dari waktu ke waktu semakin banyak perusahaan yang memilikinya. Penelitian menunjukkan bahwa di tahun 1977, lebih dari 90% perusahaan di Amerika Serikat telah memiliki komite audit (Sethi, 1980). Sedangkan di Indonesia dari data terakhir yang diperoleh (JSX, 2003) menunjukkan bahwa hampir seratus persen emiten telah memiliki Komite Audit.

Gagasan dasar pembentukan komite audit adalah untuk memberdayakan fungsi komisaris dalam melakukan pengawasan. Komite audit oleh undang-undang dan berbagai peraturan yang ada diberi wewenang dan tanggung jawab untuk memverifikasi kebenaran laporan tahunan atau laporan keuangan

perusahaan. Komite audit yang efektif akan membantu terciptanya keterbukaan dan pelaporan keuangan berkualitas, ketaatan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai. Dengan kata lain, komite audit memungkinkan komisaris melakukan pengawasan yang efektif dalam tiga bidang berikut ini (Alijoyo, Zaini, 2004; 98 – 100) :

1. Laporan Keuangan (*financial reporting*)

Dalam bidang laporan keuangan, komite audit harus berupaya memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan, rencana dan komitmen jangka panjang. Sedangkan-aspek-aspek yang perlu mendapatkan perhatian komite audit dalam *auditing process* atas pelaporan keuangan antara lain :

- a. Merekomendasikan auditor eksternal
- b. Memeriksa hal-hal yang berkaitan dengan auditor eksternal, yaitu:
 - b.1 Surat penunjukkan auditor eksternal
 - b.2 Perkiraan biaya audit
 - b.3 Jadwal kunjungan auditor
 - b.4 Koordinasi dengan satuan pengawas internal
 - b.5 Pengawasan terhadap hasil audit
 - b.6 Menilai pelaksanaan pekerjaan auditor
- c. Menilai kebijakan akuntansi dan keputusan-keputusan yang terkait dengan kebijakan tersebut

d. Meneliti laporan keuangan, yang meliputi :

d.1 Laporan Paruh Waktu (*interim financial statement*)

d.2 Laporan Tahunan

d.3 Opini Auditor dan Laporan Manajemen.

2. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Dalam bidang *corporate governance*, komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, dan melaksanakan pengawasan efektif terhadap benturan atau potensi benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan dan manajemen perusahaan.

3. Pengawasan Perusahaan (*Corporate Control*)

Dalam bidang pengawasan perusahaan, komite audit bertanggung jawab untuk pengawasan perusahaan menyakut pemahaman tentang berbagai hal yang berpotensi mengandung resiko, pemberdayaan sistem pengendalian intern, serta pemantauan atas proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal atau satuan pengawas internal. Dalam hal ini, ruang lingkup tugas auditor internal harus meliputi pemeriksaan dan penilaian tentang kecukupan dan efektifitas sistem pengawasan internal.

Menurut Pedoman *Good Corporate Governance* (NCCG, 2001), dalam menjalankan tugas-tugas tersebut di atas, komite audit wajib menyampaikan laporan hasil kajiannya kepada seluruh anggota dewan komisaris perusahaan, yakni selambat-lambatnya 2 (dua) hari kerja setelah selesainya laporan hasil kajian yang dilakukan komite audit. Komite audit wajib secara teratur

menyampaikan laporan atas aktivitasnya kepada dewan komisaris sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Komite audit juga wajib membuat laporan kegiatan untuk dimuat di dalam laporan tahunan perusahaan antara lain yang berkaitan dengan :

- (a) Pelanggaran yang dilakukan perusahaan terhadap peraturan perundangan yang berlaku (jika ada);
- (b) Kekeliruan / kesalahan dalam penyiapan laporan keuangan, pengendalian internal, dan independensi auditor (jika ada);
- (c) Kajian pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) dan kompensasi direksi dan dewan komisaris.

Komite audit yang efektif minimal terdiri atas tiga orang anggota, seorang di antaranya haruslah komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit. Penunjukan anggota komite audit sebaiknya ditetapkan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), hal yang telah menjadi mandatori bagi BUMN yaitu, berdasarkan ketentuan Undang-Undang BUMN tahun 2003.

2.4. Hubungan Auditor Eksternal Dalam Proses Pelaporan Keuangan

Statement of Financial Accounting Concepts No. 2 (Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan No. 2) yang dikeluarkan oleh FASB menyatakan bahwa relevansi dan reliabilitas merupakan dua kualifikasi utama yang membuat informasi akuntansi dapat berguna bagi pengambilan keputusan para penggunanya. Pengguna laporan keuangan melihat adanya keyakinan bahwa kedua hal tersebut di atas telah terpenuhi sebagaimana tercantum dalam laporan auditor independen. Permintaan akan audit laporan keuangan di kondisikan ke dalam empat penyebab (Boynton, Johnson, Kell, 2002: 53-54), yaitu ;

1. *Pertentangan Kepentingan (conflict of interest)*. Adanya perbedaan kepentingan antara para pengguna laporan keuangan dengan pihak manajemen menimbulkan kekhawatiran dari pengguna bahwa laporan keuangan yang disajikan telah disusun sedemikian rupa oleh manajemen sehingga menjadi bias untuk kepentingan manajemen. Oleh karena itu, para pengguna mencari keyakinan dari eksternal auditor yang independen bahwa informasi tersebut telah (1) bebas dari bias untuk kepentingan manajemen dan (2) netral untuk kepentingan berbagai kelompok pengguna.
2. *Konsekuensi (consequence)*. Para pengguna menginginkan laporan keuangan memuat sebanyak mungkin data yang relevan, sebagai sumber informasi yang digunakan untuk membuat keputusan investasi yang signifikan. Selain itu, institusi pasar modal juga mensyaratkan tingkat pengungkapan yang wajib ada pada setiap laporan keuangan perusahaan publik. Kedua faktor tersebut mengakibatkan konsekuensi baik ekonomi, hukum, sosial, dan konsekuensi lainnya yang signifikan, maka para pengguna meminta pihak ketiga yang kompeten dan independen untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, termasuk semua pengungkapan yang memadai.
3. *Kompleksitas (complexity)*. Masalah akuntansi dan proses penyusunan laporan keuangan telah menjadi sedemikian kompleks. Dengan meningkatnya kompleksitas, maka resiko salah interpretasi dan resiko timbulnya kesalahan yang tidak disengaja juga ikut meningkat. Maka, para

pengguna mengandalkan eksternal auditor untuk menilai mutu informasi yang dimuat dalam laporan keuangan.

4. Keterpencilan (*Remoteness*). Para pengguna beranggapan tidak praktis untuk mencari akses langsung pada dokumen akuntansi dan melakukan verifikasi atas asersi laporan keuangan karena alasan jarak, waktu, dan biaya. Oleh karena itu, para pengguna mengandalkan bantuan jasa profesional dari auditor eksternal.

Dalam audit laporan keuangan, auditor menjalin hubungan profesional dengan empat kelompok penting, yaitu (1) Manajemen, (2) Auditor Internal, (3) Pemegang Saham, dan (4) Dewan Komisaris dan Komite Audit (Boynton, Johnson, Kell, 2002: 57-59). Penjelasan lebih lanjut di bawah ini :

2.4.1. Hubungan Dengan Pihak Manajemen

Istilah manajemen menunjuk pada kelompok perorangan yang secara aktif merencanakan, melakukan koordinasi, serta mengendalikan jalannya operasi dan transaksi perusahaan. Dalam konteks auditing, manajemen menunjuk pada para pejabat perusahaan, pengawas, dan personel kunci sebagai penyelia (*supervisor*). Selama pelaksanaan audit, terdapat interaksi luas antara auditor dan manajemen. Untuk mendapatkan bukti yang diperlukan di dalam audit seringkali auditor memerlukan data rahasia tentang entitas. Oleh karena itu, adalah mutlak untuk menjalin hubungan berdasarkan saling mempercayai dan menghargai. Hubungan yang tegang dan kontradiktif tidak akan mendatangkan manfaat sedikit pun. Pendekatan tipikal yang harus dilakukan auditor terhadap asersi manajemen dapat disebut sebagai keraguan profesional (*professional skepticism*). Hal ini berarti auditor tidak boleh tidak mempercayai asersi manajemen, namun juga tidak boleh

begitu saja menerimanya tanpa memperhatikan kebenarannya. Auditor harus senantiasa menyadari perlunya mengevaluasi secara objektif kondisi-kondisi yang sedang diamati serta bukti yang diperoleh selama audit.

2.4.2. Hubungan Dengan Auditor Internal

Auditor independen dalam penugasannya dapat melakukan hubungan kerja yang dekat dengan auditor internal yang ada pada perusahaan. Sebagai contoh, manajemen dapat meminta auditor independen untuk *me-review* kegiatan auditor internal yang telah direncanakan pada tahun berjalan serta melaporkan mutu kerjanya. Auditor juga memiliki kepentingan langsung dengan pekerjaan auditor internal yang berkaitan dengan struktur pengendalian intern perusahaan. Lagi pula, secara organisatoris tidak terdapat larangan bagi auditor internal untuk berhubungan langsung dengan auditor independen dalam kaitannya dengan pelaksanaan audit laporan keuangan. Pekerjaan auditor internal tidak dapat digunakan sebagai pengganti pekerjaan auditor independen. Namun demikian, pekerjaan auditor internal dapat menjadi pelengkap yang penting bagi auditor independen. Untuk menentukan pengaruh pekerjaan audit internal terhadap pelaksanaan audit, auditor independen harus, (1) mempertimbangkan kompetensi dan objektivitas auditor internal dan (2) mengevaluasi mutu pekerjaan auditor internal.

2.4.3. Hubungan Dengan Pemegang Saham

Para pemegang saham sangat mengandalkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk mendapatkan keyakinan bahwa manajemen telah melaksanakan tugas yang dibebankan dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, auditor

begitu saja menerimanya tanpa memperhatikan kebenarannya. Auditor harus senantiasa menyadari perlunya mengevaluasi secara objektif kondisi-kondisi yang sedang diamati serta bukti yang diperoleh selama audit.

2.4.2. Hubungan Dengan Auditor Internal

Auditor independen dalam penugasannya dapat melakukan hubungan kerja yang dekat dengan auditor internal yang ada pada perusahaan. Sebagai contoh, manajemen dapat meminta auditor independen untuk *me-review* kegiatan auditor internal yang telah direncanakan pada tahun berjalan serta melaporkan mutu kerjanya. Auditor juga memiliki kepentingan langsung dengan pekerjaan auditor internal yang berkaitan dengan struktur pengendalian intern perusahaan. Lagi pula, secara organisatoris tidak terdapat larangan bagi auditor internal untuk berhubungan langsung dengan auditor independen dalam kaitannya dengan pelaksanaan audit laporan keuangan. Pekerjaan auditor internal tidak dapat digunakan sebagai pengganti pekerjaan auditor independen. Namun demikian, pekerjaan auditor internal dapat menjadi pelengkap yang penting bagi auditor independen. Untuk menentukan pengaruh pekerjaan audit internal terhadap pelaksanaan audit, auditor independen harus, (1) mempertimbangkan kompetensi dan objektivitas auditor internal dan (2) mengevaluasi mutu pekerjaan auditor internal.

2.4.3. Hubungan Dengan Pemegang Saham

Para pemegang saham sangat mengandalkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk mendapatkan keyakinan bahwa manajemen telah melaksanakan tugas yang dibebankan dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, auditor

memiliki tanggung jawab yang penting kepada para pemegang saham sebagai pengguna utama laporan auditor. Selama pelaksanaan suatu penugasan, auditor mungkin tidak berhubungan langsung dengan para pemegang saham yang bukan pejabat, pegawai kunci, atau direktur perusahaan tersebut. Namun demikian, auditor diperbolehkan mengikuti rapat umum pemegang saham serta memberikan tanggapan langsung atas pertanyaan-pertanyaan para pemegang saham.

2.4.4. Hubungan Dengan Dewan Komisaris Dan Komite Audit

Dewan komisaris suatu perusahaan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa operasional perusahaan telah berjalan dengan baik untuk kepentingan para pemegang saham. Hubungan antara auditor dengan dewan komisaris dan komite audit sebagian besar tergantung pada komposisi dewan itu sendiri. Bila dewan komisaris juga merupakan pejabat perusahaan, maka hubungan auditor, dewan komisaris dan manajemen pada dasarnya adalah satu atau sama. Namun, apabila dewan komisaris terdiri dari sejumlah anggota yang berasal dari luar perusahaan, mungkin terdapat hubungan yang sedikit berbeda. Anggota-anggota yang berasal dari luar perusahaan bukanlah para pejabat atau pegawai perusahaan. Dalam hal ini, komite audit yang ditunjuk terutama terdiri dari anggota yang berasal dari luar dewan komisaris dapat bertindak sebagai penghubung (mediator) antara auditor dengan manajemen ataupun pihak-pihak lainnya.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, terdapat kecenderungan meningkatnya penggunaan komite audit sebagai alat untuk memperkuat independensi auditor. Fungsi komite audit yang secara langsung mempengaruhi auditor independen adalah:

1. Mencalonkan kantor akuntan publik untuk melaksanakan audit tahunan
2. Mendiskusikan lingkup audit dengan auditor
3. Mengundang auditor secara langsung untuk mengkomunikasikan masalah-masalah besar yang dijumpai selama pelaksanaan audit.
4. Me-review laporan keuangan dan laporan auditor bersama auditor pada saat penyelesaian penugasan.

Akhirnya, dikarenakan dewan komisaris sebagai pengawas jalannya operasional perusahaan berkepentingan terhadap keahlian dan pengetahuan auditor mengenai faktor resiko bisnis dan daya saing perusahaan, maka komite audit yang juga merupakan kepanjangan tangan komisaris memiliki peran penting untuk ikut mendorong terciptanya profesionalisme tugas auditor. Komite audit telah disahkan dan disetujui oleh AICPA, American Stock Exchange, dan juga SEC, sedangkan New York Stock Exchange (NYSE) mempersyaratkan adanya komite audit pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa.

2.5. Membangun Efektifitas Hubungan Antara Komite Audit dan Eksternal Auditor (EHKA&AE)

Efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal adalah keberhasilan mencapai tujuan bersama antara kedua belah pihak yang berinteraksi dalam suatu kegiatan audit umum laporan keuangan, yaitu menjaga mutu laporan keuangan. Hubungan kerja yang efektif antara komite audit dan auditor eksternal akan menjadi kunci keberhasilan dari mekanisme pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dan bermanfaat sebagai jembatan untuk meminimalisasi informasi asimetri diantara pihak internal (agen) dan pihak eksternal (prinsipal) perusahaan terhadap laporan kinerja manajemen, sehingga informasi yang disajikan mencerminkan kondisi perusahaan

sesungguhnya dan layak digunakan sebagai alat bantu pengambilan keputusan bisnis oleh para investor. Sebagaimana juga dinyatakan dalam *The American Law Institute* (ALI), keberadaan komite audit bermanfaat bagi perusahaan dalam hal “.....memperkuat independensi auditor eksternal perusahaan dan dengan demikian, memberi keyakinan bahwa auditor akan bebas dari kekangan dalam melakukan proses auditnya....”

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa peran yang diemban komite audit sangat penting karena peran tersebut menempatkannya pada titik temu (*intersection*) antara direksi / manajemen, auditor eksternal, satuan pengawas internal, dan komisaris. Dukungan berbagai peraturan dan undang-undang telah menguatkan kewajiban bagi perusahaan publik untuk memiliki komite audit sebagai sub-komite dari dewan komisaris yang diharapkan berfungsi efektif dalam hal-hal yang terkait dengan proses dan peran audit bagi perusahaan terutama dalam pelaporan hasil audit laporan keuangan perusahaan yang dipaparkan untuk publik. Oleh karena itu, variabel-variabel penentu efektifitas hubungan untuk mendukung kerjasama antara komite audit dan auditor eksternal menjadi sesuatu yang penting untuk segera dilakukan pembahasan dan diidentifikasi secara empiris, sehingga akan membantu menghasilkan hubungan yang efektif diantara kedua belah pihak tersebut.

2.5.1. Tingkat Aktivitas Dengan EHKA&AE

Tingkat aktivitas adalah frekuensi keterlibatan komite audit dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan perannya untuk mengawasi proses audit umum yang ditugaskan kepada auditor eksternal. Keterlibatan anggota komite audit dalam setiap tahapan audit umum adalah sangat diperlukan agar dapat

memahami tugas dan resiko yang ada pada auditor eksternal. Keterlibatan aktif anggota komite audit sangat mungkin dilakukan dalam aktivitas audit yang terbagi kedalam tiga tahapan, yaitu : 1). Tahap sebelum dilakukannya audit / *pra audit*, 2) Tahap pekerjaan di lapangan / *audit fieldworks*, dan 3) Tahap akhir dari hasil laporan auditor independen / *audit report*. Aktivitas komite audit yang berkaitan dengan hubungan kerjanya bersama auditor eksternal adalah dalam mengawasi proses audit atas laporan keuangan perusahaan serta kualitas dari auditor eksternal. Aspek-aspek yang menjadi perhatian komite audit dalam hubungan ini adalah (Sarbanes-Oxley Act, 2002; Forum Komite Audit 6, 2004) proses merekomendasikan auditor eksternal, kajian terhadap independensi, objektivitas, kompetensi auditor eksternal, menelaah kewajaran biaya audit, melakukan penelaahan atas kecukupan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor eksternal untuk memastikan semua resiko yang penting telah dipertimbangkan, melakukan pertemuan rutin / komunikasi untuk membahas masalah-masalah penting seperti : *audit planning, proposed adjustments, draft audit report*, problema audit dan kesulitan teknis yang diketahui, dan terakhir adalah melakukan pengawasan terhadap hasil audit.

Collier dan Gregory (1999), melakukan penelitian mengenai hubungan antara aktivitas komite audit dengan faktor-faktor *agency* termasuk kualitas auditor. Hasil penelitian ditemukan bahwa kualitas auditor (*big 6*) dan *leverage* adalah positif berhubungan dengan aktivitas komite audit. Penelitian ini juga menemukan bahwa rendahnya aktivitas komite audit disebabkan karena dalam perusahaan tersebut terdapat kombinasi peran ganda dari komisaris dan CEO, dan juga bilamana terdapat orang dalam yang menjadi anggota komite audit.

Berkebalikan dengan hal tersebut komite audit akan lebih aktif jika terdapat lebih banyak *independence on the board* dan dilibatkannya auditor yang berkualitas tinggi. Chtourou et al., (2001) menyatakan bahwa independensi dan kompetensi tidaklah menghasilkan efektifitas jika anggota komite audit kurang berperan secara aktif. Terdapat dua aspek penting dari tingkat aktivitas komite audit yaitu ; melakukan apa yang telah menjadi tugasnya dan frekuensi pertemuan (baik antar anggota komite audit, dengan *board of directors*, auditor eksternal, internal dan manajemen)

2.5.2. Kualifikasi Komite Audit Dengan EHKA&AE

Kualifikasi komite audit adalah sekumpulan kriteria dan kemampuan yang dimiliki oleh anggota komite audit agar dapat melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam fungsi mengawasi audit umum dan keberhasilan komunikasinya dengan pihak-pihak lain dalam organisasi, utamanya auditor eksternal. Merujuk pada *best practices* seperti *The Blue Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committee* (BRC, 1999) dan Sarbanes-Oxley Act (2002), beberapa kriteria tersebut adalah independensi, objektivitas, dan integritas yang tinggi, salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan auditing atau keuangan, memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan menganalisa laporan keuangan, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, pengalaman dan pemahaman yang memadai dalam bisnis dan industri serta terhadap resiko-resiko perusahaan.

Arthur Levitt, kepala SEC terdahulu, menyatakan bahwa pengawasan yang efektif dari proses pelaporan keuangan tergantung pada besarnya kekuatan komite audit, kualifikasi, independensi, dan berpendirian kuat / integritas (Levitt, 1999).

DeZoort et al., (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa untuk dapat sepenuhnya efektif dalam menjalankan fungsi pengawasannya, komite audit haruslah independen, kompeten, memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman di bidang keuangan (*financial literate*), memiliki jumlah anggota yang memadai, dan mendapatkan kompensasi kerja yang layak. Penelitiannya juga ditemukan bahwa anggota komite audit yang independen serta memiliki pengetahuan mengenai auditing secara positif berhubungan atau lebih menyukai untuk mendukung auditor bilamana terjadi perbedaan pendapat antara auditor dengan manajemen mengenai kebijakan akuntansi yang dipakai oleh manajemen menyimpang dari standar baku yang ada. Hal senada juga ditemukan pada hasil penelitiannya Knapp (1987), personil dari komite audit haruslah berpengalaman dalam *corporate governance* (pernah menjabat sebagai senior manajemen atau berpengalaman sebagai komisaris independen) dan berpengetahuan (menguasai bidang auditing dan keuangan) berpengaruh terhadap pemberian dukungan kepada auditor eksternal bila terjadi perbedaan pendapat dengan manajemen.

Bull et al., (1989) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam melakukan fungsi pengawasannya komite audit diwajibkan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai akuntansi dan auditing untuk dapat memahami penilaian yang diberikan oleh auditor eksternal. Suaryana (2004) hasil penelitiannya menyatakan bahwa independensi komite audit sangat diperlukan untuk menjamin adanya pengawasan yang objektif dari komite audit sehingga tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Persepsi pemakai laporan keuangan atas independensi komite audit diperlukan untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan. Di Indonesia lembaga yang berperan

dalam meningkatkan keefektifan komite audit adalah Bapepam dan Bursa Efek Jakarta, yang mana keduanya berusaha untuk meningkatkan keefektifan komite audit melalui peningkatan independensi, dan keahlian yang harus dimiliki oleh anggota dan aktivitas komite audit. Kemampuan anggota komite audit bermanfaat dalam menjalankan tugasnya memonitor proses pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kemampuan auditing dan keuangan diharapkan kualitas laporan keuangan menjadi lebih baik.

2.5.3. Intervensi Manajemen Dengan EHKA&AE

Intervensi manajemen yang dimaksud adalah bentuk campur tangan dari manajemen terhadap ruang gerak dan komunikasi antara komite audit dan auditor eksternal, khususnya dalam aktivitas audit umum laporan keuangan. Bentuk campur tangan yang dimaksud adalah dalam konteks teori keagenan yaitu pihak manajemen (agen) berusaha melindungi segala kepentingannya di dalam perusahaan, terutama terhadap penilaian kinerja yang dipertanggungjawabkan melalui laporan keuangan kepada para pemegang saham (prinsipal) maupun kepada *stakeholders* perusahaan. Terdapat beberapa indikator dari intervensi manajemen yang dapat mempengaruhi efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal yaitu ; a. Struktur kepemilikan perusahaan, b. Komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, dan c. Tingkat kehadiran manajemen dalam setiap pertemuan antara komite audit dan auditor eksternal.

Struktur kepemilikan saham-saham perusahaan publik pada pasar modal di Indonesia, sebagaimana hasil penelitian Claessens et al., (1999) masih dimiliki dan sangat kuat pengendaliannya oleh keluarga pendiri dan juga sebagian masih

merupakan badan usaha milik negara. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebelum krisis tahun 1998, 62% saham yang beredar di pasar modal dikendalikan hanya oleh 15 konglomerasi perusahaan keluarga terkenal di Indonesia. Beberapa keluarga kaya tersebut memiliki dan mengelola konglomerasi besar yang beroperasi pada berbagai sektor bisnis, termasuk perbankan, dan mengandalkan hutang dari bank yang dimilikinya untuk pembiayaan aktivitas group bisnis mereka (Naughton, 2001). Dengan model usaha seperti ini, pemegang saham minoritas dan nasabah bank yang terkait dengan pembiayaan group usaha tersebut akan menanggung resiko yang tinggi. Alasannya, keluarga pemilik akan lebih mengutamakan untuk menunjuk atau mengangkat anggota keluarganya daripada para profesional yang kompeten untuk jabatan manajemen puncak atau yang duduk di jajaran dewan direksi dan juga menempati posisi anggota dewan komisaris.

Tentunya hal ini meningkatkan resiko bahwa dewan komisaris dan manajemen akan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas (Claessens et al., 1999), dan kepemilikan terkonsentrasi atau dominan bisa menggunakan struktur piramida perusahaan holdingnya sehingga hak suara kepemilikan keluarga dapat melebihi nilai ekuitas formal perusahaan, dengan ini mereka dapat melakukan pengambilalihan kepemilikan saham investor kecil dari luar groupnya (Claessens et al., 1999). Tentunya dewan komisaris yang dikendalikan oleh pemegang saham mayoritas dan posisi dewan direksi yang ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas menurut hasil penelitian Sidharta et al., (2005), memiliki pengaruh yang negatif terhadap efektifitas komite audit.

Carcello et al., (2003), menguji apakah komposisi dan karakteristik dari komite audit berpengaruh kuat terhadap dibebastugaskannya akuntan publik setelah diterbitkannya laporan mengenai kelangsungan usaha. Peneliti berharap bahwa komite audit yang kuat dan independen akan lebih menyukai untuk menggunakan perspektif pengawasan yang efektif dan kurang menyukai untuk mengikuti kehendak manajemen untuk mengganti auditor yang memberikan opini tidak menguntungkan. Hasilnya menjelaskan bahwa komite audit yang kurang independen, dapat menyebabkan tekanan kepada auditor oleh manajemen untuk menerbitkan clean opinion, dan jika auditor dan komite audit tetap menerbitkan opini tidak menguntungkan tersebut maka manajemen akan menyukai untuk membebastugaskan auditor.

Dari perspektif kualitas pelaporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa komite audit yang efektif dapat membantu auditor untuk lebih agresif meminimalisasi tindakan menyimpang dari manajemen. Vicknair et al., (1993) hasil penelitiannya, membuktikan bahwa manajemen dari suatu perusahaan yang juga merupakan pemegang saham pengendali dapat menunjuk calon atau orang-orang terpilih untuk menjadi anggota komite audit, hal ini dapat menimbulkan pandangan yang bias terhadap kepentingan manajemen yang telah mengangkatnya sebagai komite audit. Sehingga, calon anggota komite audit ini menjadi tidak independen atau menjadi mudah berkompromi dengan manajemen dan semua ini dapat mengurangi efektifitas dari komite audit.

2.6. Proses Audit Umum Laporan Keuangan

Tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah menyajikan secara

wajar, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Proses diagnostik untuk membuat pertimbangan tentang akun yang mungkin mengandung salah saji yang material serta memperoleh bukti tentang penyajian yang wajar dalam laporan keuangan melibatkan sejumlah langkah. Secara umum terdapat tujuh langkah pokok yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan audit laporan keuangan (Boynton, Johnson, Kell, 2002: 190-216):

1. Memperoleh pemahaman tentang bisnis dan industri
2. Mengidentifikasi asersi laporan keuangan yang relevan
3. Membuat keputusan tentang jumlah yang material bagi para pengguna laporan keuangan.
4. Membuat keputusan tentang komponen resiko audit
5. Memperoleh bukti melalui prosedur audit, termasuk prosedur untuk memahami pengendalian intern, melaksanakan pengujian pengendalian, dan melaksanakan pengujian substantif.
6. Menetapkan bagaimana menggunakan bukti untuk mendukung suatu pendapat audit, komunikasi kepada klien lain, serta jasa bernilai tambah.
7. Mengkomunikasikan temuan-temuan.

Ketujuh langkah tersebut diatas, haruslah dipadukan bersama dalam pelaksanaan suatu audit. Seorang auditor harus mengembangkan pemahaman tentang bisnis dan industri berikut mengenai resiko yang melekat pada bisnis tersebut. Hal ini diperlukan agar auditor dapat memahami substansi ekonomi suatu transaksi entitas dan bagaimana standar akuntansi yang berlaku umum diterapkan dalam industri tersebut. Selanjutnya auditor membuat keputusan perencanaan

yang penting tentang apa yang dianggap material bagi laporan keuangan (*materialitas*), dan resiko salah saji yang material dalam laporan keuangan (*resiko audit*). Keputusan-keputusan pendahuluan ini akan membimbing kinerja *prosedur audit* untuk mengumpulkan bukti tentang asersi laporan keuangan, dan secara keseluruhan, kewajaran penyajian laporan keuangan. Ketika auditor mengumpulkan tentang kewajaran penyajian laporan keuangan, ia juga menggunakan pengetahuan yang diperoleh dalam proses audit untuk menentukan apakah terdapat *jasa bernilai tambah* lain yang mungkin bermanfaat bagi manajemen dan dewan komisaris. Akhirnya audit tersebut berakhir pada komunikasi temuan-temuan audit, pernyataan pendapat atas laporan keuangan, komunikasi dengan komite audit, serta komunikasi lain dengan dewan komisaris dan manajemen berkaitan dengan jasa bernilai tambah. Gambaran umum proses audit tersebut dapat dilihat pada lampiran 1-B.

Dalam melaksanakan audit, auditor melaksanakan berbagai prosedur audit untuk memperoleh keyakinan atas asersi manajemen. Sifat, lingkup, dan saat perencanaan bervariasi dengan ukuran dan kompleksitas entitas, pengalaman mengenai entitas, dan pengetahuan tentang bisnis entitas (SPAP, 2001: 311.03-04). Contoh prosedur audit tersebut antara lain :

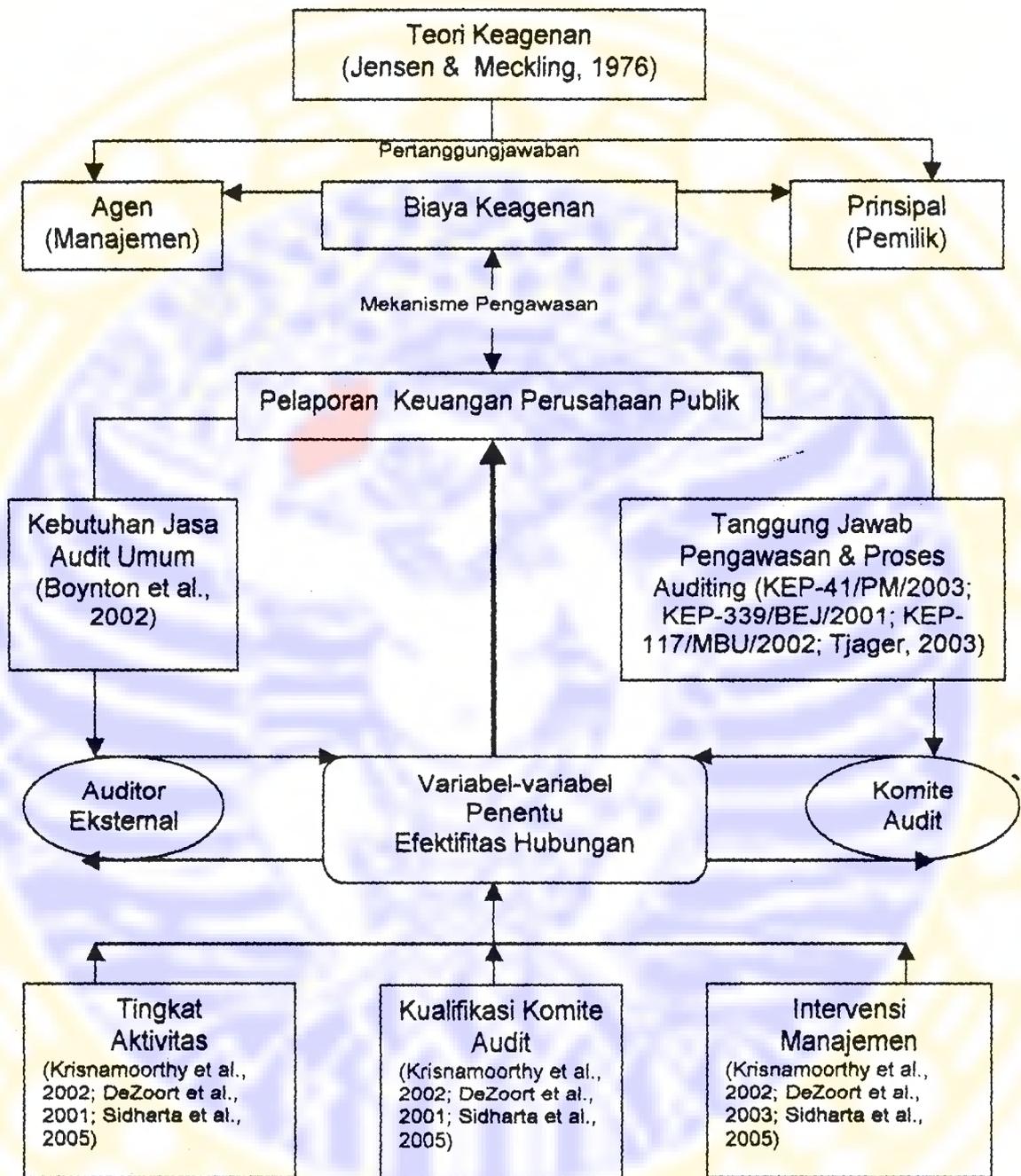
- a. *Me-review* arsip korespondensi, kertas kerja, arsip permanen, laporan keuangan, dan laporan auditor tahun lalu.
- b. Membahas masalah-masalah yang berdampak terhadap audit dengan personel kantor akuntan yang bertanggung jawab atas jasa nonaudit bagi entitas.

- c. Meminta keterangan tentang perkembangan bisnis saat ini yang berdampak terhadap entitas.
- d. Membaca laporan keuangan interim tahun berjalan.
- e. Membahas tipe, lingkup, dan waktu audit dengan manajemen, dewan komisaris, atau komite audit.
- f. Mempertimbangkan dampak diterapkannya pernyataan standar akuntansi dan standar auditing yang diterapkan Ikatan Akuntan Indonesia, terutama yang baru.
- g. Mengkoordinasi bantuan dari personel entitas dalam penyiapan data.
- h. Menentukan luasnya keterlibatan, jika ada, konsultan, spesialis, dan auditor intern.
- i. Membuat jadwal pekerjaan audit.
- j. Menentukan dan mengkoordinasi kebutuhan staf audit.
- k. Melaksanakan diskusi dengan pihak pemberi tugas untuk memperoleh tambahan informasi tentang tujuan audit yang akan dilaksanakan agar auditor dapat mengantisipasi dan memberikan perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan yang dipandang perlu.

Keputusan auditor mengenai penetapan prosedur untuk memperoleh pemahaman atas bisnis klien berikut struktur pengendalian intern, pengujian atas pengendalian dan pengujian substantif yang akan dan sudah diterapkan setelah adanya kondisi hubungan kemitraan yang efektif memungkinkan auditor untuk mengurangi sifat, luas dan saat pengujian audit untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten (Boynton, Johnson, Kell, 2002; 204-211).

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir

Dasar pemikiran penelitian ini dimulai dari teori keagenan dari Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi

pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Permasalahan yang timbul dari pemisahan ini dalam konteks informasi laporan keuangan adalah dimana salah satu pihak (agen) mempunyai informasi lebih dibandingkan pihak lainnya (prinsipal) perbedaan ini dikenal dengan istilah asimetri informasi (Scott, 1997). Adanya perbedaan kepentingan antara para pengguna laporan keuangan dengan pihak manajemen menimbulkan kekhawatiran dari pengguna bahwa laporan keuangan yang disajikan telah disusun sedemikian rupa oleh manajemen sehingga menjadi bias untuk kepentingan manajemen. Oleh karena itu, para pengguna mencari keyakinan dari eksternal auditor yang independen bahwa informasi tersebut telah (1) bebas dari bias untuk kepentingan manajemen, (2) netral untuk kepentingan berbagai kelompok pengguna, dan (3) laporan keuangan memuat sebanyak mungkin data yang relevan, sebagai sumber informasi yang digunakan untuk membuat keputusan investasi yang signifikan. Sehingga, adanya audit laporan keuangan akan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dengan cara menekan resiko informasi dan meningkatkan mutu informasi yang dimuat dalam laporan keuangan (Boynton et al., 2002).

Bersamaan dengan kebutuhan akan audit laporan keuangan dan mengemukanya *corporate governance* di Indonesia, timbul peraturan-peraturan yang mewajibkan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia untuk membentuk komite audit dan komisaris independen. Gagasan dasar pembentukan komite audit adalah untuk memberdayakan fungsi komisaris dalam melakukan pengawasan. Komite audit oleh undang-undang dan berbagai peraturan yang ada diberi wewenang dan tanggung jawab untuk memverifikasi kebenaran laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan. Komite audit yang independen, kompeten, dan

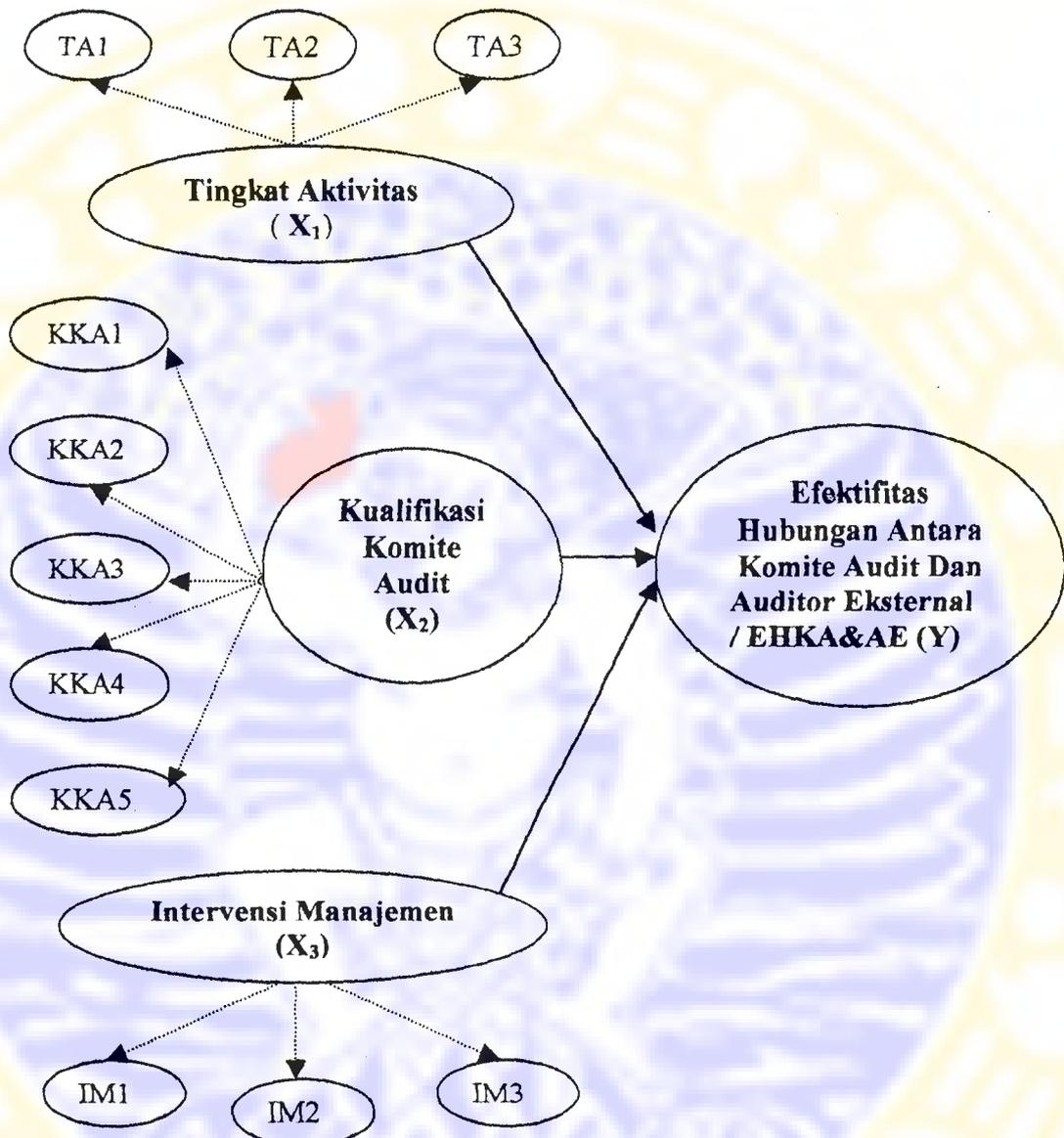
aktif akan membantu terciptanya keterbukaan dan pelaporan keuangan berkualitas, ketaatan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, pengawasan internal yang memadai, serta akan memastikan proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal berjalan sebagaimana mestinya dengan selalu menjaga sikap independen, bekerja secara efektif dan bertanggungjawab (Sidhartha et al., 2005; Tjager, 2003; Krishnamoorthy et al., 2002; Dezoort et al., 2001; Beasley et al., 2001; Abbot et al., 2000; Carcello et al., 2000; Millstein, 1999; McMullen et al., 1996; Kalbers et al., 1993).

Price Waterhouse (1980) di dalam McMullen (1996) menyatakan bahwa investor, analisis dan regulator menganggap komite audit akan memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Kerjasama komite audit dengan auditor eksternal akan dapat meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan (baik laporan keuangan atas kinerja manajemen maupun laporan keuangan hasil audit) melalui (1) pengawasan atas proses pelaporan keuangan termasuk sistem pengendalian intern dan penggunaan prinsip akuntansi yang berterima umum dan (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Peneliti lain juga menemukan bahwa komite audit bisa meningkatkan kredibilitas dari proses pelaporan keuangan melalui pengawasan yang efektif terhadap fungsi dari internal dan eksternal auditor (Bradbury, 1990).

3.1. Kerangka Konseptual

Dengan adanya kebutuhan audit laporan keuangan serta keberadaan komite audit dalam mengawasi proses audit, maka perlu kiranya ditelaah variabel-variabel yang dapat meningkatkan efektifitas hubungan antara komite audit dan

auditor eksternal. Dari penjelasan tersebut, dapat digambarkan model kerangka konseptual sebagaimana dibawah ini :



Gambar 3.2 Kerangka Konseptual

Keterangan :

- Tiga (3) indikator ukuran Tingkat Aktivitas (X_1) terhadap EHKA&AE (Y) = (TA1, TA2, & TA3)
- Lima (5) indikator ukuran Kualifikasi Komite Audit (X_2) terhadap EHKA&AE (Y) = (KKA1, KKA2, KK3, KKA4 & KKA5)
- Tiga (3) indikator ukuran Intervensi Manajemen (X_3) terhadap EHKA&AE (Y) = (IM1, IM2, & IM3)

3.2. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Model kerangka penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkat aktivitas, kualifikasi komite audit, dan intervensi manajemen diuji pengaruhnya terhadap efektifitas hubungan komite audit dan auditor eksternal. Diharapkan ada pengaruh yang signifikan diantara ketiga variabel tersebut dengan efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal dalam audit umum laporan keuangan, yang mana ukuran dari efektifitas hubungan komite audit dan auditor eksternal adalah keberhasilan yang dicapai oleh komite audit dan auditor eksternal dalam menjaga mutu laporan keuangan hasil audit agar memenuhi unsur laporan keuangan yang dapat dipahami dengan mudah, mengandung pengungkapan penuh, relevan (nilai prediksi, nilai umpan balik, dan tepat waktu), reliabilitas (dapat diverifikasi, sesuai kenyataan, dan netral), dan dapat diperbandingkan. Untuk menunjukkan hubungan antara ketiga variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3) dengan satu variabel dependen (Y), maka Tabel 3.1 akan memberikan penjelasan mengenai ekspektasi peneliti sebagai berikut :

Tabel 3.1
Hubungan Antar Ketiga Variabel Independen Dengan Satu Variabel Dependen

Kelompok Variabel	Tingkat Aktivitas (X_1)		Kualifikasi Komite Audit (X_2)		Intervensi Manajemen (X_3)	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
EHKA&AE (Y)	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Rendah	Tinggi

3.2.1. Tingkat Aktivitas Dengan EHKA&AE

Tingkat aktivitas diduga berpengaruh signifikan positif terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal yang ditunjukkan dengan frekuensi yang tinggi dari keterlibatan anggota komite audit dalam setiap tahapan-

tahapan dari proses audit, yaitu dimulai dari tahap sebelum dilakukannya audit (TA1), berlanjut ketahap audit pekerjaan lapangan (TA2), dan berakhir pada tahap pelaporan hasil audit (TA3) akan mempunyai pengaruh yang tinggi pula terhadap efektifitas hubungan komite audit dan auditor eksternal. Begitupula sebaliknya, bila frekuensi keterlibatan anggota komite audit rendah dalam setiap tahapan audit, maka rendah pula pengaruhnya terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Arthur Levitt, kepala SEC terdahulu, yang menyatakan bahwa pengawasan yang efektif dari proses pelaporan keuangan tergantung pada besarnya kekuatan komite audit untuk dapat aktif melaksanakan tugasnya / *committed* (Levitt, 1999).

Krishnamoorthy et al., (2002) juga melaporkan bahwa lebih dari 80% responden auditor berpengalaman setuju bahwa dibutuhkan lebih banyak perhatian untuk difokuskan pada substansi (efektifitas sesungguhnya) dan tidak hanya melihat pada bentuk (komposisi) dari komite audit. Penelitian tersebut juga menyarankan jika anggota komite audit bertindak aktif dan memahami peran auditor eksternal, maka anggota komite audit akan lebih menyukai untuk mendukung auditor bilamana terdapat perbedaan pendapat antara auditor eksternal dengan manajemen. Abbot et al., (2000), menemukan bahwa komite audit yang aktif akan meminta kualitas audit yang tinggi dan karenanya mereka menyukai untuk menyewa akuntan publik yang khusus menguasai industri entitas tertentu. Peneliti mendefinisikan keaktifannya jika komite audit bertemu sekurang-kurangnya dua (2) kali setahun.

3.2.2. Kualifikasi Komite Audit Dengan EHKA&AE

Demikian juga diharapkan untuk kualifikasi komite audit diduga berpengaruh signifikan positif terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal yang ditunjukkan oleh sekumpulan kriteria dan kemampuan sebagai komite audit agar dapat melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam mengawasi pelaksanaan audit umum dan keberhasilan komunikasinya dengan auditor eksternal. Terdapat lima (5) indikator ukuran kualifikasi komite audit yang digunakan, yaitu : independensi (KKA1), pengalaman (KKA2), pengetahuan membaca laporan keuangan (KKA3), keahlian di bidang auditing dan keuangan (KKA4), dan jumlah anggota komite audit (KKA5). Dengan dimilikinya kriteria dan kemampuan yang tinggi sebagai komite audit tersebut maka akan mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap efektifitas hubungan dengan auditor eksternal. Begitupula, jika kualifikasi komite audit rendah maka semakin besar kemungkinan hubungan yang efektif antara keduanya tidak akan tercapai.

DeZoort et al., (2001) pada penelitiannya menemukan bahwa anggota komite audit yang independen serta memiliki pengetahuan mengenai auditing secara positif berhubungan atau lebih menyukai untuk mendukung auditor bilamana terjadi perbedaan pendapat antara auditor dengan manajemen mengenai temuan-temuan audit. Abbott et al., (2003) menguji hubungan antara karakteristik komite audit dengan *audit fee*. Hasilnya menemukan bahwa independensi (didefinisikan komposisi *board of directors* terdapat *independent directors*) dan keahlian (didefinisikan salah satu dari anggota komite audit memiliki keahlian di bidang keuangan) yang dimiliki komite audit secara signifikan dan positif

berhubungan dengan *audit fee*. Sedangkan variabel frekuensi pertemuan komite audit adalah tidak signifikan berhubungan dengan *audit fee*. Reinstein et al., (1996) melaporkan bahwa anggota komite audit tanpa memiliki sikap independensi, akan lebih menyukai untuk bersikap bias dalam proses seleksi atau penunjukan auditor eksternal dan juga dalam hubungannya selama perikatan audit. Hasil ini menjadi bukti bahwa independensi anggota komite audit berpengaruh terhadap tingkat kualitas audit yang akan diterima oleh perusahaan penerima jasa audit tersebut.

3.2.3. Intervensi Manajemen Dengan EHKA&AE

Hal yang berbeda dengan tingkat aktivitas dan kualifikasi komite audit, yang mana hubungan antar variabelnya menunjukkan hubungan yang linier. Sedangkan untuk intervensi manajemen adalah diharapkan berpengaruh signifikan negatif terhadap hubungan antara komite audit dan auditor eksternal. Bilamana intervensi manajemen yang ditunjukkan oleh bentuk campur tangan yang tinggi terhadap ruang gerak dan komunikasi antara komite audit dan auditor eksternal, khususnya dalam aktivitas audit umum laporan keuangan maka akan mengakibatkan rendahnya efektifitas hubungan antara keduanya. Sebaliknya bila intervensi manajemen rendah maka, semakin besar kemungkinan hubungan komite audit dan auditor eksternal akan berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuannya meningkatkan mutu laporan keuangan hasil audit. Terdapat tiga (3) indikator ukuran intervensi manajemen yang akan digunakan, yaitu : struktur kepemilikan perusahaan (IM1), komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (IM2), dan tingkat kehadiran manajemen dalam setiap pertemuan antara komite audit dengan auditor eksternal (IM3).

April Klein (1998), hasil penelitiannya mengemukakan bahwa pada perusahaan dengan CEO yang kuat, frekuensi pertemuan antara komite audit dengan mitra kerjanya cenderung kurang. Cohen dan Hanno (2000), mensurvei pendapat dari audit *partners* dan manajer mengenai bagaimana membuat sebuah rekomendasi yang disetujui oleh klien. Penelitian tersebut menemukan bahwa filosofi kendali manajemen dan kekuatan struktur pengelolaan perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan rekomendasi klien, penilaian resiko pengendalian, dan luasnya pengujian substantive. Manajemen dari suatu perusahaan yang juga merupakan pemegang saham pengendali dapat menunjuk calon atau orang-orang terpilih untuk menjadi anggota komite audit, hal ini dapat menimbulkan pandangan yang bias terhadap kepentingan manajemen yang telah mengangkatnya sebagai komite audit. Sehingga, calon anggota komite audit ini menjadi tidak independen atau menjadi mudah berkompromi dengan manajemen dan semua ini dapat mengurangi efektifitas dari komite audit (Vicknair et al., 1993).

Krishnamoorthy et al., (2002), dalam penelitiannya mensurvei audit *partners* dan manajer untuk memahami konsepsi mereka mengenai kualitas pelaporan keuangan dan mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikasi antara komite audit dan auditor eksternal. Hasil temuannya adalah responden merasa bahwa manajemen memiliki peranan yang signifikan dalam mempengaruhi kualitas dan luasnya komunikasi antara auditor eksternal dengan komite audit, adanya kemauan dari anggota komite audit untuk menghadapi manajemen adalah kuat pengaruhnya terhadap efektifitas komite audit, dan efektifitas komite audit tidak hanya tergantung pada pengetahuan dan

keahlian anggota komite audit dalam pelaporan keuangan, tapi juga pada luasnya dukungan dewan komisaris dan kewenangan yang didelegasikannya kepada komite audit. Kesimpulan dari penelitian Krishnamoorthy adalah independensi komite audit merupakan faktor kunci untuk menghadapi manajemen dan bekerja efektif dengan auditor, akan tetapi hal tersebut belum cukup karena juga tergantung pada sikap dan independensi dari dewan komisaris.

Dari penjelasan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis-hipotesis sebagai berikut :

H1a: Tingkat aktivitas, secara individu berpengaruh signifikan positif terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal.

H1b: Kualifikasi komite audit, secara individu berpengaruh signifikan positif terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal.

H1c: Intervensi manajemen, secara individu berpengaruh signifikan negatif terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal.

H2: Tingkat aktivitas, kualifikasi komite audit, dan intervensi manajemen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal.

Pengaruh variabel independen secara individu dengan asumsi variabel lain tetap terhadap variabel dependen merupakan hipotesis parsial (H1a-H1c), sedangkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan merupakan ringkasan hipotesis (H2).

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan *statistical study* dengan menggunakan metode survey yaitu untuk mengetahui karakteristik populasi dilakukan dengan menganalisis data yang diambil sebagai sampel. Tujuan penelitian adalah menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pengujian hipotesis ini menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel yang merupakan hubungan kausalitas antara beberapa variabel independen yang mempengaruhi satu variabel dependen. Adapun lingkungan studi ini berada dalam lingkungan organisasi Ikatan Akuntan Indonesia, Kantor Akuntan Publik yang merupakan anggota dari Forum Akuntan Publik Pasar Modal (IAI KAP-FAPM) di wilayah Jakarta dan Surabaya, dimana tingkat keterlibatan peneliti sangat minimal. Unit analisisnya merupakan unit analisis tingkat individual karena yang diamati adalah perilaku auditor eksternal. Adapun pengujiannya dengan menggunakan alat uji statistik regresi berganda (*Multiple Regression*).

4.2. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi target dalam penelitian ini adalah para auditor eksternal dengan level manajer dan supervisor / senior auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada Forum Akuntan Publik Pasar Modal (FAPM) wilayah Jakarta dan Surabaya. Berdasarkan data pada buku Direktori KAP Tahun 2005 jumlah KAP FAPM di Jakarta adalah 173 KAP dan di Surabaya adalah 21 KAP. Akan tetapi, tidak semuanya menjadi subjek penelitian karena KAP FAPM yang

dimaksud adalah yang pernah melakukan *general audit* pada perusahaan publik yang terdaftar di BEJ untuk tahun buku 2003 dan 2004, dan perusahaan publik tersebut telah memiliki komite audit sejak tahun 2003. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 54 KAP FAPM yang masuk kriteria pemilihan sampel, sehingga didapatkan pooling data dengan unit analisis $n = 2 \times 54 = 108$. Alasan pemilihan sampel diatas antara lain : 1) Pertimbangan manfaat apabila unit analisis yang menjadi subjek penelitian adalah tepat sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu KAP FAPM yang pernah melakukan *general audit* pada perusahaan publik untuk tahun buku 2003 dan 2004 (Data BEJ, menyatakan sejak tahun 2003, 90% perusahaan publik telah memiliki komite audit); 2) Auditor manajer dan supervisor / senior dijadikan sebagai responden penelitian dengan alasan bahwa keduanya memiliki frekuensi yang tinggi dalam melakukan *field work* ke klien dibandingkan dengan *partner*, selain itu mereka merupakan auditor dengan level pengalaman dan pengetahuan audit yang kapabel untuk berinteraksi dengan komite audit. Auditor junior tidak sebagai responden karena menilai masih minimnya pengalaman dan pengetahuan mereka di dalam melakukan analisa dan audit.

4.3. Identifikasi Variabel

Variabel memberikan gambaran yang lebih nyata tentang fenomena-fenomena yang digeneralisasi dalam konstruk. Maka variabel-variabel dalam penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Variabel pada pengujian pengaruh tingkat aktivitas, kualifikasi komite audit, dan intervensi manajemen terhadap efektifitas hubungan komite audit dan auditor eksternal (EHKA&AE), meliputi :

a.1. Variabel dependen adalah : $Y = \text{EHKA\&AE}$

a.2. Variabel independen terdiri dari : $X1 = \text{Tingkat aktivitas}$; $X2 = \text{Kualifikasi komite audit}$; dan $X3 = \text{Intervensi manajemen}$

4.4. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penentuan konstruk sehingga menjadi sebuah variabel yang dapat diukur. Pada definisi operasional ini akan dijelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan konstruk, sehingga memungkinkan peneliti lain dapat melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik. Adapun definisi operasional untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

4.4.1. Efektifitas Hubungan Antara Komite Audit Dan Auditor Eksternal

EHKA&AE adalah keberhasilan yang dicapai oleh komite audit dan auditor eksternal dalam menjaga mutu laporan keuangan hasil audit agar memenuhi unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dipahami dengan mudah, relevan, reliabilitas, dan dapat diperbandingkan. Variabel ini diukur berdasarkan mutu laporan keuangan hasil audit. Mutu yang dimaksud adalah dalam konteks informasi laporan keuangan yang memenuhi unsur-unsur yang terdapat dalam karakteristik kualitatif laporan keuangan (SFAC No.2). Justifikasinya adalah laporan keuangan dikatakan bermutu bilamana informasi yang terkandung didalamnya dapat berguna sebagai pedoman dan dipercaya oleh publik (*public trust*) untuk pengambilan keputusan bisnis. Terperinci empat karakteristik kualitatif pokok, dijelaskan sebagai berikut : 1). Dapat Dipahami (*understanbility*)

artinya kualitas penting informasi yang terkandung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai; 2). Relevan (*relevance*) artinya agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan; 3). Reliabilitas (*reliability*) artinya agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*representational faithfulness*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan; dan 4). Dapat Diperbandingkan (*comparability*) artinya laporan keuangan harus dapat diperbandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan.

Keefektifan dalam *external audit process* antara komite audit dan auditor eksternal merupakan kunci keberhasilan mekanisme pengawasan terhadap kinerja manajemen dan juga keberhasilan di dalam menjaga mutu laporan keuangan hasil audit (Krishnamoorthy et al., 2002; DeZoort et al., 2001; Bradbury, 1990; SEC, 1999; McMullen, 1996; Millstein, 1999). Hubungan efektif dalam penugasan audit umum oleh auditor eksternal yang kinerjanya diawasi oleh komite audit juga bermanfaat sebagai jembatan untuk meminimalisasi informasi asimetri diantara pihak eksternal (prinsipal) perusahaan terhadap laporan kinerja manajemen yang dalam hal ini posisinya sebagai pihak internal (agen) perusahaan. Harapannya, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Scott, 1999). Oleh karena itu, identifikasi variabel-variabel yang diduga signifikan mempengaruhi hubungan antara komite

audit dan auditor eksternal untuk dapat efektif bekerjasama menghasilkan dan menjamin (*assurance*) mutu laporan keuangan yang baik untuk publik adalah sangat diperlukan.

Semua aspek yang diidentifikasi tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi 4 item pernyataan untuk diajukan kepada responden dalam format kuesioner, dengan menggunakan skala likert. Responden diminta untuk memilih jawaban dari skala 1 s/d 5, untuk menunjukkan perilakunya, yaitu dari pilihan sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

4.4.2. Tingkat Aktivitas

Tingkat aktivitas adalah frekuensi keterlibatan komite audit dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan perannya untuk mengawasi *general audit process* yang dilaksanakan oleh auditor eksternal. Variabel ini diukur berdasarkan keterlibatan komite audit dalam setiap tahapan audit umum yang secara garis besar dibagi kedalam tiga tahapan, yaitu : 1). Tahap sebelum dilakukannya audit / *pra audit* (TA1), 2) Tahap pekerjaan di lapangan / *audit fieldworks* (TA2), dan 3) Tahap akhir laporan auditor independen / *audit report* (TA3).

Terinci, tingkat aktivitas dari komite audit yang berhubungan dengan kegiatannya mengawasi proses audit adalah, TA1 : keterlibatannya dalam proses merekomendasikan auditor eksternal (memberikan rekomendasi tentang penunjukan dan / atau penggantian akuntan publik, menelaah surat penunjukan dan biaya audit / *fee* akuntan publik); TA2 : keterlibatannya dalam pembahasan hal-hal penting dengan auditor eksternal dan aktif menjadi mediator untuk memperlancar proses audit (perencanaan audit, penyesuaian audit signifikan yang diusulkan, konflik antara auditor eksternal dengan manajemen, hambatan-

hambatan dalam pelaksanaan audit di lapangan); dan TA3 : keterlibatan komite audit dalam penelaahan atas kecukupan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor eksternal untuk memastikan semua resiko yang penting telah dipertimbangkan dan pengendalian terhadap isi *management letter*. Semua aspek yang diidentifikasi tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi 18 item pernyataan yang diajukan kepada responden dalam format kuesioner, dengan menggunakan skala likert. Responden diminta untuk memilih jawaban dari skala 1 s/d 5, untuk menunjukkan perilakunya, yaitu dari pilihan sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

4.4.3. Kualifikasi Komite Audit

Kualifikasi komite audit adalah sekumpulan kriteria dan kemampuan sebagai komite audit agar dapat melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam mengawasi pelaksanaan audit umum dan keberhasilan komunikasinya dengan auditor eksternal. Variabel ini diukur dengan independensi (KKA1); pengalaman mengenai proses bisnis entitas / *experience* (seperti : operasional usaha, jenis-jenis transaksi, dan resiko usaha) (KKA2); pengetahuan membaca dan memahami laporan keuangan / *knowledge* (KKA3); keahlian di bidang auditing dan keuangan / *expertise* (KKA4); dan jumlah minimal / *size* (KKA5), dalam surat keputusan Ketua Bapepam Kep-41/PM/2003 (Peraturan Nomor IX.I.5) jumlah anggota komite audit minimal tiga orang dimana salah satu diantaranya adalah komisaris independen yang ditunjuk menjabat sebagai ketua komite audit.

Dimilikinya kualifikasi sebagai anggota komite audit tentunya bermanfaat untuk menjalankan tugas-tugasnya mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan serta komunikasinya dengan auditor eksternal dalam *general audit*

process (Knapp, 1987; Kalbers et al., 1993; Reinstein et al., 1996; DeZoort et al., 2001; Levitt, 1999; Abbott et al., 2003; Carcello et al., 2003). Semua aspek yang diidentifikasi tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi 7 item pernyataan yang diajukan kepada responden dalam format kuesioner, menggunakan skala likert. Responden diminta untuk memilih jawaban dari skala 1 s/d 5, untuk menunjukkan perilakunya, yaitu dari pilihan sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

4.4.4. Intervensi Manajemen

Intervensi manajemen adalah bentuk campur tangan dari manajemen terhadap ruang gerak dan komunikasi antara komite audit dan auditor eksternal, khususnya dalam proses audit umum atas laporan keuangan perusahaan. Bentuk campur tangan yang dimaksud adalah dalam konteks teori keagenan yaitu pihak manajemen / agen akan berusaha untuk melindungi segala kepentingannya di dalam perusahaan, terutama terhadap hasil kerjanya yang harus dipertanggungjawabkan melalui laporan keuangan kepada para pemegang saham / prinsipal maupun kepada *stakeholders* perusahaan. Variabel ini dapat diukur dengan melihat : a. Struktur kepemilikan perusahaan (IM1), terinci atas tingkat kepemilikan saham (terkonsentrasi atau menyebar) dan manajemen / direksi dijabat dan dikendalikan oleh pemegang saham mayoritas; b. Komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (IM2), dan c. Tingkat kehadiran manajemen dalam setiap pertemuan antara komite audit dan auditor eksternal (IM3).

Struktur kepemilikan saham-saham perusahaan publik pada pasar modal di Indonesia, sebagaimana hasil penelitian Claessens dan Djankov (1999) masih dimiliki dan sangat kuat pengendaliannya oleh keluarga pendiri dan juga sebagian

masih merupakan Badan Usaha Milik Negara. Dewan komisaris yang dikendalikan oleh pemegang saham mayoritas dan posisi dewan direksi yang ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas menurut hasil penelitian Sidharta et al., (2005), memiliki pengaruh yang besar terhadap efektifitas komite audit. Demikian juga hasil penelitian dari Klein (1998), bahwa perusahaan dengan CEO yang kuat, frekuensi pertemuan antara komite audit dengan mitra kerja (auditor eksternal) cenderung kurang. Semua aspek yang diidentifikasi tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi 4 item pernyataan yang diajukan kepada responden dalam kuesioner, menggunakan skala likert. Responden diminta untuk memilih jawaban dari skala 1 s/d 5, untuk menunjukkan perilakunya, yaitu dari pilihan sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

4.5. Sumber Dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber utama (responden), yaitu sebanyak $n = 2 \times 54 = 108$ auditor eksternal dengan tingkatan manajer audit dan supervisor/senior audit pada 54 KAP FAPM yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel diatas. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden di masing-masing KAP FAPM di Jakarta dan Surabaya. Masing-masing KAP-FAPM akan diberikan 2 (dua) berkas kuesioner dalam amplop tertutup disertakan juga 1 (satu) amplop berperangko balasan dan berkode untuk mengirim jawabannya ke peneliti.

4.6. Analisis Data

Pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik demografi responden, reliabilitas, validitas, dan rata-rata hitung. Selanjutnya akan dianalisis hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji *regresi multivariat*.

4.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan pada penelitian untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian dan data demografi responden. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi penelitian ini adalah rata-rata hitung (*mean*) berguna untuk mengetahui rata-rata penilaian responden terhadap indikator tiap-tiap variabel, sementara standar deviasi digunakan untuk mengetahui apakah rata-rata hitung tersebut cukup representatif untuk menggambarkan penilaian responden.

4.6.2. Uji Kualitas Data

Terdapat dua konsep untuk mengukur kualitas data, yaitu reliabilitas dan validitas. Artinya, suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang bias jika datanya tidak reliabel dan kurang valid.

4.6.2.1. Uji Reliabilitas

Tujuan dari dilakukannya uji ini adalah untuk menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skala pengukuran (Kuncoro, 2003 : 154). Konsistensi internal ukuran merupakan indikasi homogenitas item-item yang ada dalam ukuran yang menyusun konstruk. Sedangkan stabilitas ukuran menunjukkan kemampuan sebuah ukuran untuk tetap stabil atau tidak rentan terhadap situasi

apapun. Kestabilan ukuran dapat membuktikan kebaikan (*goodness*) sebuah ukuran dalam mengukur sebuah konsep. Menggunakan aplikasi *software* statistik SPSS ver. 11, pengujian reliabilitas dapat diukur dengan rumus Cronbach's Alpha (α), hasilnya suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai α hitung $> \alpha$ *product moment*.

4.6.2.2. Uji Validitas

Tujuan dari dilakukannya uji ini adalah untuk menunjukkan apakah alat ukur yang digunakan tepat untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan perkataan lain instrumen tersebut dapat mengukur *construct* sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Juga memanfaatkan *software* SPSS ver. 11, pengujian validitas data pada penelitian ini memakai pendekatan validitas konstruk (*construct validity*) dengan cara menghitung koefisien korelasi *product moment* (r) dari data setiap item dengan nilai totalnya. Variabel dikatakan valid jika memberikan nilai r hitung $> r$ *product moment*, maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang digunakan mengukur konstruk yang diukur atau valid digunakan dalam analisis.

4.7. Uji Kriteria Ekonometrika

Pengujian Kriteria ekonometrika ditujukan untuk mengetahui apakah ada pelanggaran asumsi klasik dalam model regresi linier. Pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Uji Multikolinieritas, pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang menghasilkan estimator tidak bias yang terbaik mengasumsikan

terdapatnya Non Multikolinieritas. Dikatakan tidak adanya Multikolinieritas bilamana *Variabel Inflation Factors* (VIF) < 10 (Gujarati, 1999 : 313). Pengujian ini menggunakan aplikasi *software* statistik Minitab ver.11.

2. Uji Heteroskedastisitas, pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data hetero atau tidak, dengan perkataan lain menguji homogenitas data. Pengujian dilakukan dengan menggunakan aplikasi *software* statistik EViews 3.0, rumus uji White. Dikatakan tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam model empiris yang sedang diestimasi, yaitu jika X^2_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan X^2_{tabel} .
3. Uji autokorelasi, pengujian ini bertujuan untuk melihat adanya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Deteksi autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin-Watson statistik dengan nilai Durbin-Watson tabel (Gujarati, 1999 : 389-390).
4. Uji Normalitas, pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual mempunyai distribusi normal $(0, \sigma^2)$. Pemeriksaan dilakukan dengan metode QQ-plot yaitu pembentukan plot distribusi normal dengan bantuan aplikasi *software* statistik Minitab ver. 11 (Miller, 1998 : 112). Apabila plot residual mendekati garis lurus maka asumsi terpenuhi.

4.8. Teknik Analisis Data

Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda dengan menggunakan bantuan aplikasi *software* statistik antara lain SPSS ver. 11, Minitab ver. 11 dan Eviews 3.0, yang mana hasilnya berupa gambaran mengenai pengaruh ketiga variabel independen tersebut terhadap

efektifitas hubungan antara KA dan AE. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

4.8.1. Persamaan Regresi untuk menguji pengaruh tingkat aktivitas, kualifikasi komite audit, dan intervensi manajemen terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal (EHKA&AE) :

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3 + e$$

$$Y = \text{EHKA\&AE}$$

X_1 = Tingkat aktivitas

X_2 = Kualifikasi komite audit

X_3 = Intervensi manajemen

a = Konstanta; b = Koefisien regresi; e = Error

4.8.1.1. Uji secara parsial (Uji t dan Uji *p-value*)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara parsial (individu) terhadap variabel dependen. Pengujian ini dengan menggunakan hipotesis :

$$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Hipotesis nul (H_0) ditolak apabila *p-value* < ($\alpha = 5\%$) atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti variabel independen mempunyai hubungan dan berpengaruh secara signifikan pada variabel dependennya, dan sebaliknya jika *p-value* > ($\alpha = 5\%$) $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 tidak berhasil ditolak berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap dependennya.

4.8.1.2. Uji serentak (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji secara statistik bahwa keseluruhan variabel independen secara bersama-sama membentuk pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependennya. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji F (F-test), yaitu membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat signifikansi (α) dan derajat kebebasan tertentu (df). Dalam analisis ini, uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap besarnya variabel efektifitas hubungan KA dan AE. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis berikut ini.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Jika $F_{statistik} > F_{tabel} (df_{(n1=k-1; n2=n-k)} ; \alpha_{0,05})$, maka H_0 ditolak berarti bahwa keseluruhan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya jika H_0 tidak berhasil ditolak berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.8.1.3. Pengujian koefisien determinasi (R^2)

Pengujian ketepatan perkiraan bertujuan untuk mendeteksi ketepatan analisis suatu model regresi. Uji ketepatan perkiraan ini ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) yang besarnya antara nol sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin tinggi nilai R^2 (mendekati 1), berarti estimasi model regresi yang dihasilkan semakin mendekati keadaan yang sebenarnya (Gujarati, 1999 : 174).

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

5.1. Data Penelitian

Penelitian ini telah berhasil menyebarkan dan mengumpulkan kembali kuesioner sesuai dengan target populasi berdasarkan kriteria pemilihan sampel yaitu sejumlah 54 KAP FAPM di wilayah Jakarta dan Surabaya. Dari ke-54 KAP FAPM tersebut yang merespon dan mengirimkan kembali jawaban kuesioner cukup bagus yaitu sebanyak 45 atau 83% KAP FAPM tersebar dari wilayah Jakarta dan Surabaya (lihat tabel 5.1). Hal ini menunjukkan adanya perhatian serius dari para akuntan publik untuk ikut serta menciptakan *good corporate governance* pada dunia korporasi di Indonesia, tercermin pada bentuk dukungannya terhadap topik penelitian ini. Daftar rincian unit analisis tersebut dapat dilihat pada lampiran 2-B.

Tabel 5.1
Ringkasan Penyebaran Dan Pengembalian Kuesioner

Responden	Kuesioner		
	Disebarkan (buah)	Kembali (buah)	Kembali Cacat (buah)
KAP FAPM di Wil Jakarta & Surabaya	54	45	0
Sebaran Wilayah Jakarta @ 2 Kuesioner (Level Manajer & Supervisor / Senior)	$42 \times 2 = 84$	$37 \times 2 = 74$	0
Sebaran Wilayah Surabaya @ 2 Kuesioner (Level Manajer & Supervisor / Senior)	$12 \times 2 = 24$	$8 \times 2 = 16$	0
Total	108	90	0

Sumber : data diolah

5.2. Deskripsi Data

Data yang diolah ke dalam aplikasi *software* statistik adalah data dari responden yang menjawab dengan lengkap item-item pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, seluruhnya berjumlah 90 responden dari 45 KAP FAPM. Responden tersebut baik dari level manajer audit ataupun supervisor dan atau senior auditor pernah melakukan komunikasi langsung dengan komite audit pada perusahaan publik yang menjadi klien mereka untuk penugasan *general audit* tahun 2003 dan 2004. Sehingga, tidak ada keraguan mengenai kapabilitas akuntan publik yang menjadi responden untuk memberikan jawabannya dari sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkan perilaku akuntan publik di dalam menilai efektifitas hubungannya dengan komite audit.

Untuk mengetahui respon jawaban atau penilaian dari responden terhadap indikator tiap-tiap variabel digunakan rumus rata-rata hitung (*mean*), selanjutnya dihitung juga standar deviasinya untuk mengetahui apakah rata-rata hitung tersebut cukup representatif di dalam menggambarkan penilaian para responden. Penilaian positif dari tiap indikator tercermin dari nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai tengah skala pengukuran yaitu 3. Nilai tengah ini diperoleh melalui perhitungan nilai tertinggi skala pengukuran yang dipergunakan ditambah 1 kemudian dibagi 2, sehingga menghasilkan nilai 3. Semakin lebih besar dari nilai tengah, semakin positif penilaian yang dihasilkan. Sebaliknya semakin lebih kecil dari nilai tengah, semakin negatif penilaian yang dihasilkan.

Rata-rata hitung (*mean*) variabel independen dan dependen serta standar deviasi masing-masing itemnya disajikan pada Tabel 5.2 dan Tabel 5.3 dibawah ini.

Tabel 5.2. Hasil Hitung Mean dan Standar Deviasi Variabel Independen

Var.	Items	Mean	Std. Dev.
TINGKAT AKTIVITAS			
1	Keterlibatan KA dalam setiap tender <i>general</i> audit.	4.19	0.72
2	Optimisme dan independensi AE akan keterlibatan KA dalam proses tender tersebut	3.93	0.70
3	Optimisme AE dalam pengajuan <i>fee</i> audit terkait keterlibatan KA dalam proses tender tersebut	3.88	0.72
4	Optimisme AE terhadap <i>audit schedule</i> terkait keterlibatan KA dalam proses tender tersebut	4.00	0.67
5	Keterlibatan KA dlm penyusunan audit <i>planning</i>	3.88	0.88
6	Keterlibatan KA dlm penyusunan audit <i>planning</i> juga mencakup <i>review</i> terhadap kualitas audit	3.48	0.90
7	Keterlibatan KA dlm penyusunan audit <i>planning</i> juga mencakup ketepatan waktu audit	3.62	0.97
8	Keterlibatan KA dlm penyusunan audit <i>planning</i> juga mencakup jadwal waktu diskusi	3.54	0.84
9	Keterlibatan KA dlm penyusunan audit <i>planning</i> juga mencakup pemahaman lingkup bisnis klien	3.52	0.96
10	Melibatkan KA dlm audit <i>adjustments</i> terkait peran KA dlm proses pelaporan keuangan	3.86	0.89
11	Melibatkan KA dlm audit <i>adjustments</i> terkait kompetensi KA di bidang akuntansi & auditing	3.77	0.89
12	Melibatkan KA untuk membahas permasalahan yang timbul dari <i>disagreements management</i>	3.86	0.94
13	Dilibatkannya KA dalam <i>disagreements management</i> terkait independensinya	3.89	0.92
14	Dilibatkannya KA dalam <i>disagreements management</i> terkait kompetensi & pengalaman	3.79	0.93
15	Kesulitan serius yg diakibatkan manajemen dikomunikasikan oleh AE kepada KA	3.96	0.82
16	Keterlibatan KA dalam proses mediasi	4.10	0.75
17	Melibatkan KA dlm proses <i>audit report</i>	3.92	0.81
18	Keterlibatan KA untuk mengawasi isi <i>management letter</i>	3.97	0.76
KUALIFIKASI KOMITE AUDIT			
1	Memenuhi definisi independensi	4.32	0.70
2	Memiliki pengalaman dlm lingkup bisnis	4.47	0.62
3	Memiliki <i>financial-reporting knowledge</i>	4.38	0.68
4	Memiliki <i>audit - financial expertise</i>	4.41	0.65
5	Size anggota KA menurut Kep-41/PM/2003	4.02	0.79
6	Kemampuan manajerial	4.08	0.69
7	Kemampuan komunikasi	4.08	0.71

INTERVENSI MANAJEMEN			
1	Struktur kepemilikan saham	3.47	0.95
2	Posisi manajerial dikuasai <i>majority shareholders</i>	3.46	0.98
3	Komposisi keanggotaan dewan komisaris	3.52	0.99
4	Tingkat kehadiran manajemen dlm pertemuan	3.41	0.92
Sumber : data diolah			

Tabel 5.3. Hasil Hitung Mean dan Standar Deviasi Variabel Terikat

Var.	Items	Mean	Std. Dev.
EFEKTIFITAS HUBUNGAN KA DAN AE			
1	Keberhasilan menjaga mutu laporan keuangan	4.12	0.63
2	Mutu laporan keuangan yg sesuai SFAC No.2	4.19	0.79
3	Meningkatnya kegunaan lap keu & kinerja AE	4.06	0.75
4	Mengembalikan <i>public trust</i>	4.10	0.72
Sumber : data diolah			

Berdasarkan penilaian rata-rata variabel penelitian dan standar deviasinya menunjukkan bahwa *variabel tingkat aktivitas (X1)* mempunyai nilai yang lebih besar dari nilai tengah yaitu 3, sehingga penilaian responden dikategorikan positif. Penilaian ini mencerminkan bahwa tingkat aktivitas dinilai positif oleh responden. Dengan demikian adalah penting untuk memahami tingkat aktivitas yang dilakukan komite audit dalam *general audit process* terhadap efektifitas hubungannya dengan auditor eksternal.

Untuk penilaian rata-rata variabel menunjukkan bahwa *variabel kualifikasi komite audit (X2)* mempunyai nilai yang lebih besar dari nilai tengah yaitu 3, sehingga penilaian responden juga dikategorikan positif. Penilaian ini menunjukkan bahwa *variabel kualifikasi komite audit* sangat diperlukan untuk menunjang peran komite audit dalam menjalankan tugas-tugasnya, salah satunya adalah di bidang pelaporan keuangan. Peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan tersebut yang menciptakan hubungan atau interaksi dengan auditor eksternal, selain dengan pihak lainnya. Peran dan tugas dari komite audit dalam

mengawasi dan menjaga mutu laporan keuangan yang akan dipublikasi hampir sama dengan tugas audit yang dilakukan oleh auditor eksternal, untuk itu kualifikasi komite audit menjadi mutlak dibutuhkan demi terwujudnya efektifitas hubungan diantara keduanya dalam *general audit process*.

Selanjutnya penilaian rata-rata variabel menunjukkan bahwa *intervensi manajemen (X3)* mempunyai nilai yang cukup besar dari nilai tengah sehingga respon yang ditunjukkan oleh responden adalah positif. Hal ini diartikan bahwa responden memandang intervensi manajemen tidak dipertimbangkan dapat menurunkan efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal di dalam *general audit process* tersebut. Penilaian rata-rata untuk variabel *efektifitas hubungan antara komite audi dan auditor eksternal (Y)* mempunyai nilai yang lebih besar dari nilai tengah yaitu 3 sehingga penilaian responden dapat disimpulkan positif. Sedangkan penilaian standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan untuk mengetahui penyebaran pendapat responden atas rata-rata hitung tersebut cukup representatif dalam menggambarkan penilaian responden.

5.3. Analisis Dan Hasil Penelitian

5.3.1. Hasil Uji Reliabilitas

Konsep reliabilitas menggambarkan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subyek yag sama diperoleh hasil yang relatif sama. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan koefisien *Cronbach Alpha* dengan hasil seperti yang nampak pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4
Hasil Uji Reliabilitas (*Cronbach's Alpha*)

Kelompok Variabel	Nilai alpha hitung	Alpha table $r_{tabel} (\alpha=5\%, n=90)$	Kesimpulan
Tingkat Aktivitas	0.9440	0.207	reliable
Kualifikasi Komite Audit	0.9211	0.207	reliable
Intervensi Manajemen	0.9400	0.207	reliable
Efektifitas Hubungan KA&AE	0.9376	0.207	reliable

Sumber : data diolah

Berdasarkan uji reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya (*reliable*) atau konsisten karena diperoleh koefisien alpha untuk masing-masing variabel $> 0,207$

5.3.2. Hasil Uji Validitas

Hasil perhitungan uji validitas item-item yang digunakan mengukur variabel independen yang terdiri dari variabel tingkat aktivitas, kualifikasi komite audit, intervensi manajemen dan variabel dependen yaitu efektifitas hubungan komite audit dan auditor eksternal dapat dilihat pada lampiran 4.

Variabel dikatakan valid jika memberikan nilai r hitung $> r$ *product moment*, maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang digunakan mengukur konstruk yang diukur atau valid digunakan dalam analisis. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa korelasi tiap-tiap item dengan skor totalnya pada semua variabel penelitian terbukti signifikan dibawah 0,05 atau r hitung $> 0,207$ (*correlations product moment*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh indikator pengukuran yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki validitas yang layak, sehingga analisis lebih lanjut dapat dilakukan.

5.3.3. Hasil Uji Multikolinieritas

Menurut Gujarati (1999 : 313) dan Thomas (1997 : 243) bahwa salah satu asumsi untuk model regresi linear klasik adalah tidak terdapatnya multikolinieritas sempurna, atau tidak terdapat hubungan yang nyata (pasti) di antara variabel bebas termasuk juga dalam suatu regresi berganda. Untuk mendeteksi hal ini secara sederhana dapat digunakan *rule of thumb* bahwa bila nilai *variance inflation factor* (VIF) dari suatu variabel melebihi 10 berarti nilai R^2 dari variabel itu melebihi 90% (0,90) maka dapat dikatakan bahwa variabel itu berkorelasi sangat tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian seperti pada tabel 5.5 di bawah ini, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam model terpilih pada penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas sempurna untuk setiap variabel bebasnya. Hal ini dapat ditunjukkan hasil perhitungan nilai VIF dari setiap variabel bebasnya tidak ada yang melebihi nilai 10, berarti secara *rule of thumb* dapat dikatakan bahwa antar variabel bebasnya tidak terdapat korelasi yang sangat tinggi.

Tabel 5.5
Hasil Estimasi Persamaan Regresi
untuk Mendeteksi adanya Kasus Multikolinieritas

Predictor	Coef	VIF	Keterangan
Constant	1.387		
SUM_X1	0.05821	1.5	Tdk bermultikol
SUM_X2	0.27978	1.7	Tdk bermultikol
SUM_X3	0.16859	1.3	Tdk bermultikol

Sumber : Hasil olahan statistik Minitab ver. 11 (lihat lampiran 5)

5.3.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dari model regresi linear klasik adalah varian dari faktor pengganggu u_i (*disturbances* u_i) di dalam pengamatan bersifat sama atau *homoscedastic* (Gujarati, 1999:341 dan Thomas, 1997:279-280). Cara mendeteksi keberadaan masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui uji Park, uji Glejser, uji White dan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Berdasarkan uji White (lihat lampiran 6), ternyata tidak menunjukkan adanya gangguan heteroskedastisitas. Hal ini disebabkan X^2_{hitung} yang besarnya 2,906678 ternyata lebih kecil bila dibandingkan dengan X^2_{tabel} yang besarnya 12,59 (pada $\alpha = 0,05$ dan $df = 6$), dengan demikian tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

5.3.5. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat adanya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Konsekuensi autokorelasi adalah biasanya varians dengan nilai yang lebih kecil dari nilai sebenarnya sehingga nilai R^2 dan $F_{statistik}$ yang dihasilkan cenderung sangat berlebihan (*overestimate*). Deteksi autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin-Watson statistik dengan nilai Durbin-Watson tabel. Kriteria penentuan ada tidaknya autokorelasi berdasarkan pembagian wilayah berikut ini (Gujarati, 1999 : 389-390):

- $0 < d < dL$ = tolak H_0 dan tidak ada autokorelasi positif;
- $dL < d < dU$ = tidak ada keputusan;
- $4 - dL < d < 4$ = tolak H_0 dan tidak ada autokorelasi negatif;
- $4 - dU < d < 4 - dL$ = tidak ada keputusan;

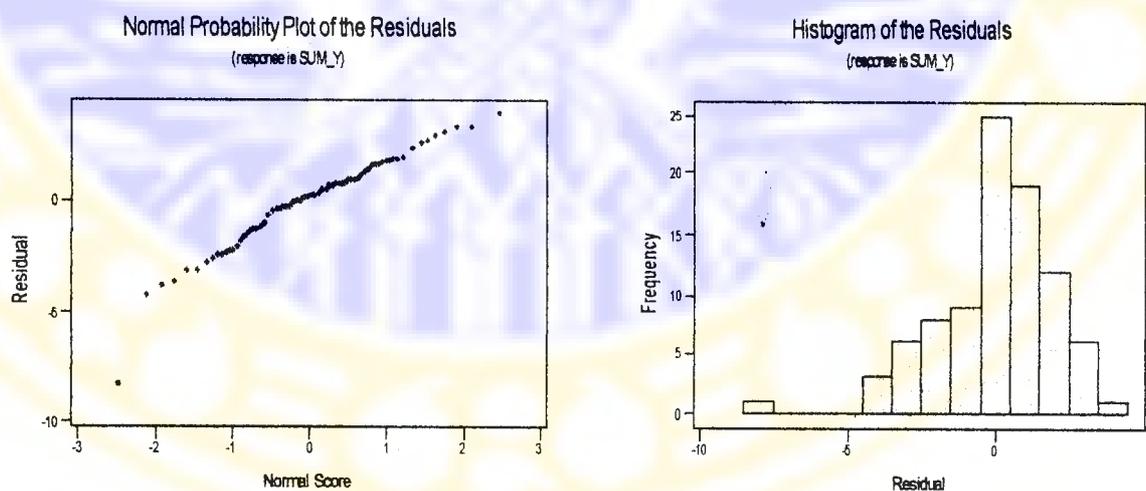
$dU < d < 4 - dU$ = tidak menolak H_0 dan tidak terdapat autokorelasi negatif maupun positif.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 90 observasi, variabel bebas (k) = 3 dan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai : $dL = 1,73$ dan $dU = 1,59$. Hasil perhitungan diperoleh Durbin-Watson sebesar 1,29. Berdasarkan pada kriteria di atas ternyata Durbin-Watson (d) statistik masuk dalam *range* $0 < d < dL$ yaitu, $0 < 1,29 < 1,73$. Sehingga model persamaan penelitian yang diestimasi tidak mengalami gangguan autokorelasi.

5.3.6. Hasil Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas dapat dilihat dari hasil grafik normal probability plot residual dan histogramnya, seperti yang tertera pada gambar 5.1 dibawah. Hal ini dibuktikan dari hasil plot distribusi normal yang memperlihatkan bahwa plot residualnya mendekati garis lurus, maka asumsi residual mempunyai distribusi normal $(0, \sigma^2)$ terpenuhi.

Gambar 5.1
Grafik dan Histogram Uji Distribusi Normal



Sumber : data diolah (Minitab ver. 11)

5.4. Analisis Dan Hasil Pengujian Hipotesis

5.4.1. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hipotesis nul (H_0) ditolak apabila $p\text{-value} < (\alpha = 5\%)$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti variabel independen mempunyai hubungan dan berpengaruh secara signifikan pada variabel dependen dan sebaliknya jika $p\text{-value} > (\alpha = 5\%)$ $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 tidak berhasil ditolak berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan derajat kebebasan (df) = $n - k = 90 - 3 = 87$ dan $\alpha = 0,05$, maka diperoleh $t_{tabel} = 1,97$, sedangkan hasil regresi dari model terpilih diperoleh t_{hitung} dan $p\text{-value}$ sebagai berikut (lihat tabel 5.6).

Tabel 5.6
Hasil Pengujian Regresi (Uji t)

Variabel	Coef	t-statistic	p-value.	Keputusan
Constant	1.387	0.663335	0.5089	
SUM_X1	0.05821	1.817943	0.0726	Ha ditolak
SUM_X2	0.27978	4.018728	0.0001	Ha diterima
SUM_X3	0.16859	2.455886	0.0161	Ha diterima

Sumber : Hasil olahan statistik Minitab ver.11 & Eviews 3 (lihat lampiran 5 & 7)

Tabel 5.7
Ringkasan Hasil Penelitian

Variabel	Signifikasi Uji Statistik	Apriori	Hasil Akhir (Signal)
SUM_X1	Tidak	Positif	Positif
SUM_X2	Ya	Positif	Positif
SUM_X3	Ya	Negatif	Positif

Sumber : data olahan

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan dengan derajat tingkat kesalahan (α) 5% dapat diketahui bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap efektifitas hubungan KA dan AE, kecuali pada

variabel tingkat aktivitas. Hal ini ditandai dengan p -value yang lebih kecil daripada nilai derajat tingkat kesalahannya yaitu $\alpha = 5\%$, kecuali variabel tingkat aktivitas. Artinya, variabel independen yang masuk dalam model tersebut dapat menjadi acuan untuk pembahasan selanjutnya.

5.4.2. Hasil Uji Hipotesis Secara Serentak (Uji F)

Dalam analisis ini, uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel tingkat aktivitas, kualifikasi komite audit dan intervensi manajemen secara bersama-sama berpengaruh terhadap besarnya variabel efektivitas hubungan KA dan AE. Jika $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}} (df_{(n_1=k-1; n_2=n-k)}; \alpha_{0,05})$, maka H_0 ditolak berarti bahwa keseluruhan variabel Independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya jika H_0 tidak berhasil ditolak berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan $n_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$, $n_2 = n - k = 90 - 3 = 87$, $\alpha = 0,05$, maka diperoleh F_{tabel} sebesar $= 3,10$ (lihat lampiran 5 & 7). Hasil penelitian sebagaimana tercantum menunjukkan bahwa $F_{\text{hitung}} (23,84)$ lebih besar dibanding $F_{\text{tabel}} (3,10)$ artinya H_0 ditolak. Dengan demikian dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa semua variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

5.4.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai R^2 sebesar $0,454$ atau $45,4\%$ (lihat lampiran 5 & 7). Hal ini menunjukkan bahwa $45,4\%$ variasi variabel tidak bebas dapat dijelaskan oleh himpunan variasi variabel bebasnya. Sementara sisanya sebesar $54,6\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.

BAB VI

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

6.1 Pembahasan Pengaruh Variabel Tingkat Aktivitas, Kualifikasi Komite Audit, Dan Intervensi Manajemen Terhadap Efektifitas Hubungan Komite Audit Dan Auditor Eksternal Dalam Audit Umum Laporan Keuangan Perusahaan Publik

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan kerangka teoritis serta data-data empiris, selanjutnya bab ini menguraikan pembahasan dan penalaran mengenai makna dari analisis hasil penelitian tersebut.

6.1.1. Pengaruh Tingkat Aktivitas Terhadap EHKA&AE

Menggunakan estimasi model regresi yang didapat, maka untuk variabel tingkat aktivitas mempunyai t_{hitung} sebesar 1,82 yang berarti lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,97 atau nilai $p-value$ sebesar 0,073 lebih besar daripada derajat tingkat kesalahannya ($\alpha = 0,05$) dan nilai koefisien regresinya (β_1) adalah sebesar 0.05821. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel tingkat aktivitas mempunyai hubungan positif, berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap variabel efektifitas hubungan komite audit dan auditor eksternal.

Tingkat aktivitas yang didefinisikan sebagai frekuensi keterlibatan komite audit dalam setiap tahapan audit umum, untuk saat ini di Indonesia belum merupakan variabel penentu dari efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal. Survei terhadap responden auditor eksternal ini juga mengungkapkan bahwa mereka secara positif menerima keberadaan komite audit untuk mengawasi proses audit, akan tetapi interaksi yang telah terjalin bersama dengan komite audit belum optimal untuk mencapai tujuan dari hubungan tersebut. Penyebabnya adalah pemahaman terhadap tugas dan peran komite audit

sebagai pelaksana fungsi pengawasan (*oversee*) dari komisaris masih sangat rendah. Alasannya, baru pada awal tahun 2003 perusahaan-perusahaan publik di Indonesia diwajibkan untuk membentuk komite audit, pedoman pelaksanaan kerja komite audit juga baru disahkan pada tahun 2004, dan masih banyaknya perdebatan mengenai ruang lingkup kerja dan wewenang komite audit.

Hasil temuan ini selaras dengan penelitian Sidharta et al., (2005), bahwa komite audit yang ada pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia belum berperan secara efektif. Hal ini ditunjukkan oleh masih dibatasinya aspek-aspek utama dari komite audit yaitu, implementasi kewenangannya (*authority*) sebagai pemegang delegasi fungsi pengawasan dari dewan komisaris dan aktifitas (*efforts*) yaitu masih rendahnya komitmen dari anggota komite audit untuk dapat bekerja sesuai dengan tugas dan perannya. Konsisten dengan hasil penelitian ini, Cipto (2005) juga mengungkapkan bahwa komite audit di Indonesia masih banyak yang belum melakukan evaluasi terhadap program kerja tahunannya dan kesadaran untuk memiliki pedoman komite audit (*audit committee charter*) pada kebanyakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta adalah masih rendah.

Hasil yang berbeda dengan temuan penelitian ini adalah dari pernyataan Arthur Levitt, kepala SEC terdahulu, yang menyatakan bahwa pengawasan efektif dari proses pelaporan keuangan adalah tergantung pada besarnya kekuatan komite audit untuk dapat aktif melaksanakan tugasnya / *committed*. Penelitian ini juga tidak konsisten dengan hasil penelitian Krishnamoorthy et al., (2002) berdasarkan hasil survei terhadap auditor berpengalaman dari "Big Five" dapat diketahui bahwa anggota komite audit yang bertindak aktif dan memahami peran auditor eksternal, cenderung untuk mendukung auditor eksternal bilamana terdapat

perbedaan pendapat antara auditor eksternal dengan manajemen. Penelitian dari Abbot et al., (2000), juga mengungkapkan bahwa komite audit yang aktif akan meminta kualitas audit yang tinggi dan karenanya mereka menyukai untuk menugaskan akuntan publik yang secara khusus menguasai industri-industri bisnis tertentu. Abbot mendefinisikan keaktifannya jika komite audit bertemu sekurang-kurangnya dua (2) kali setahun. Chtourou et al., (2001) juga menyatakan bahwa independensi dan kompetensi tidaklah menghasilkan efektifitas jika anggota komite audit kurang berperan secara aktif. Terdapat dua aspek penting dari tingkat aktivitas komite audit yaitu ; melakukan apa yang telah menjadi tugasnya dan frekuensi pertemuan (baik antar anggota komite audit, dengan *board-of directors*, auditor eksternal, internal dan manajemen).

6.1.2 Pengaruh Kualifikasi Komite Audit Terhadap EHKA&AE

Variabel kualifikasi komite audit yang mempunyai t_{hitung} sebesar 4,02 juga lebih besar dari t_{tabel} atau $p-value$ sebesar 0,000 lebih kecil daripada derajat tingkat kesalahannya ($\alpha = 0,05$) dan nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 0.27978. Dengan demikian variabel kualifikasi komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel efektifitas hubungan KA dan AE. Hasil ini sesuai dengan prediksi hipotesis (H1b), sehingga hipotesis diterima.

Variabel kualifikasi komite audit indikatornya adalah independensi, pengalaman, pengetahuan membaca laporan keuangan, keahlian di bidang auditing dan keuangan, dan jumlah anggota komite audit. Kelima kriteria tersebut merupakan faktor fundamental yang wajib dimiliki komite audit untuk dapat menjalankan perannya melakukan pengawasan yang efektif, khususnya di bidang pelaporan keuangan (*financial reporting*) berdasarkan peraturan Bapepam IX.I.5

tahun 2004 mengenai pembentukan dan pelaksanaan kerja komite audit. Hasil temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju dengan kelima kriteria yang wajib dimiliki oleh komite audit, hasil penilaian tersebut adalah positif, dimana tiap-tiap indikator variabel yang tercermin dari nilai rata-ratanya (*mean*) yang bernilai 4 atau lebih besar dari nilai tengah skala pengukurannya yaitu 3.

Konsisten dengan hasil temuan penelitian ini, DeZoort et al., (2001) mengungkapkan bahwa untuk sepenuhnya efektif dalam menjalankan fungsi pengawasannya, komite audit haruslah memiliki sikap independen, kompeten, memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman di bidang keuangan (*financial literate*), memiliki jumlah anggota yang memadai, dan mendapatkan kompensasi kerja yang layak. Temuan lainnya adalah bahwa anggota komite audit yang independen serta memiliki pengetahuan mengenai auditing secara positif berhubungan atau lebih menyukai untuk mendukung auditor bilamana terjadi perbedaan pendapat antara auditor dengan manajemen mengenai permasalahan kebijakan akuntansi yang dipakai oleh manajemen menyimpang dari standar baku yang ada.

Suaryana (2004) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa independensi komite audit sangat diperlukan untuk menjamin adanya pengawasan yang objektif dari komite audit sehingga tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Persepsi pemakai laporan keuangan atas independensi komite audit diperlukan untuk menjaga kredibilitas dari laporan keuangan tersebut.

6.1.3. Pengaruh Intervensi Manajemen Terhadap EHKA&AE

Sedangkan variabel intervensi manajemen mempunyai t_{hitung} sebesar 2,46 juga lebih besar bila dibanding t_{tabel} atau $p-value$ sebesar 0,016 lebih kecil daripada derajat tingkat kesalahannya ($\alpha = 0,05$) dan nilai koefisien regresi (β_3) sebesar 0.16859. Dengan demikian variabel intervensi manajemen juga mempunyai pengaruh yang signifikan dan koefisien regresi yang positif terhadap variabel efektifitas hubungan KA dan AE. Hasil ini sesuai dengan prediksi hipotesis (H1c), signifikan secara statistik, tapi dengan arah koefisien yang berbeda, prediksi awal variabel intervensi manajemen adalah berpengaruh negatif terhadap variabel efektifitas hubungan KA dan AE.

Fenomena ini menunjukkan bahwa intervensi manajemen oleh responden auditor eksternal diakui berpengaruh terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dengan auditor eksternal, dan kondisi tersebut memiliki korelasi positif untuk lingkungan dengan karakteristik dan budaya perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hal-hal yang menimbulkan reaksi positif dari responden ada kecenderungan disebabkan oleh :

- 1). Kondisi realitas struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia masih didominasi atau terkonsentrasi pada kalangan keluarga pendiri perusahaan,
- 2). Belum adanya pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan kontrol perusahaan yang terdaftar di BEJ sehingga manajemen perusahaan ada dalam kendali pemilik mayoritas tersebut, dan
- 3). Teori keagenan dibangun di negara yang kondisi pasar modalnya sudah maju dibandingkan dengan Indonesia, dan secara historis mempunyai latar belakang budaya masyarakat yang berbeda.

Oleh karena pertimbangan-pertimbangan diatas, maka auditor eksternal dalam berinteraksi dengan komite audit cenderung bertindak konservatif dan positif menerima karakteristik dan budaya perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dengan alasan antara lain ; 1) untuk mempermudah proses audit tanpa menghilangkan prinsip profesionalisme baik dalam lingkup pekerjaan audit dan mekanisme hubungannya dengan komite audit dengan selalu berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan *best practices* lainnya, dan 2) pada perusahaan publik yang manajemen perusahaannya ada dalam kendali pemilik mayoritas cenderung mempermudah tugas pengawasan (*oversee*) dan audit eksternal karena terbukanya akses terhadap data maupun informasi mengenai perusahaan tersebut.

Temuan penelitian ini selaras dengan temuan sebelumnya dari Sidharta et al., (2005) yang mengungkapkan bahwa luasnya ruang gerak komite audit baik dalam pelaksanaan kewenangan, *resources*, dan *efforts* adalah ditentukan oleh pengaruh superior dari *majority shareholders* terhadap dewan komisaris. Hasil survei terhadap komite audit pada 37 perusahaan publik yang *listed* di BEJ menyimpulkan bahwa kendali dari pemegang saham mayoritas yang diproksikan melalui jumlah komisaris independen dalam keanggotaan dewan komisaris perusahaan berpengaruh positif terhadap efektifitas komite audit dan independensi auditor eksternal. Begitupula Claessens et al., (1999) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan publik di Indonesia memiliki struktur kepemilikan saham terkonsentrasi dan tentunya pemilik mayoritas akan lebih mengutamakan untuk menunjuk atau mengangkat anggota keluarganya daripada para profesional yang kompeten untuk jabatan manajemen puncak maupun yang menempati posisi

anggota dewan komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang menjadi kebijakan dan tindakan dari manajemen dalam mengelola perusahaan adalah juga cerminan dari pemegang saham. Model usaha inilah yang membedakan penerapan teori keagenan di Indonesia dengan negara-negara lainnya.

Sedangkan hasil penelitian yang berbeda arah koefesiennya dengan penelitian ini antara lain; April Klein (1998), hasil penelitiannya mengemukakan bahwa pada perusahaan dengan CEO yang kuat, frekuensi pertemuan antara komite audit dengan mitra kerjanya cenderung kurang. Krishnamoorthy et al., (2002), juga mengungkapkan bahwa manajemen memiliki peranan yang signifikan dalam mempengaruhi kualitas dan luasnya komunikasi antara auditor eksternal dengan komite audit. Adanya kemauan dari anggota komite audit untuk menghadapi manajemen adalah kuat pengaruhnya terhadap efektifitas komite audit dan efektifitas komite audit tersebut tidak hanya tergantung pada pengetahuan dan keahlian anggota komite audit dalam pelaporan keuangan, tapi juga pada luasnya dukungan dari dewan komisaris, serta terhadap kewenangan yang didelegasikan pada komite audit.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

7.1. Simpulan Umum

Penelitian ini berusaha mengkaji dan mendapatkan bukti empiris apakah variabel tingkat aktivitas, kualifikasi komite audit, dan intervensi manajemen berpengaruh signifikan berdasarkan hasil uji statistik regresi berganda terhadap efektifitas hubungan komite audit dan auditor eksternal. Pengaruh yang diakibatkan oleh ketiga variabel bebas tersebut juga ditelaah arah hubungan antar variabel-variabel tersebut dengan variabel dependennya yang ditunjukkan melalui koefisien regresi. Secara umum penelitian ini telah berhasil menjawab hipotesis-hipotesis penelitian yang dibangun berlandaskan teori-teori dan studi empiris lainnya.

7.2. Simpulan Khusus

- 1). Variabel tingkat aktivitas secara positif berpengaruh tapi tidak signifikan dari hasil uji statistiknya terhadap efektifitas hubungan komite audit dan auditor eksternal. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat aktivitas bukan merupakan penentu efektifitas dari hubungan tersebut dan menunjukkan bahwa komite audit pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia untuk saat ini belum berperan secara efektif (Sidharta et al., 2005). Penyebabnya antara lain : rendahnya pemahaman terhadap tugas dan peran komite audit, dibatasinya kewenangan (*authority*) komite audit sebagai pemegang delegasi fungsi pengawasan dari dewan komisaris, dan diketahui juga bahwa masih banyak komite audit belum memiliki pedoman kerja komite audit (*audit*

committee charter) dengan alasan bahwa pedoman kerja tersebut bersifat teknis dan dapat digantikan dengan KEP-29/PM/2004 (Cipto, 2005). Padahal keberadaan pedoman kerja komite audit berdasarkan fungsinya akan dapat memperjelas kewenangan dan hubungan kerja antara komite audit dengan pihak lainnya sehingga tugas-tugas komite audit dapat berjalan secara efektif, dan terakhir aktifitas (*efforts*) yang ditunjukkan oleh komitmen serta kemauan dari anggota komite audit untuk bekerja sesuai dengan perannya.

- 2). Variabel kualifikasi komite audit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap independen komite audit dalam melaksanakan perannya mengawasi proses audit atas laporan keuangan, oleh auditor dinilai akan membantu kelancaran proses pekerjaan audit umum tersebut. Pengalaman dan pengetahuan komite audit di bidang auditing dan akuntansi juga akan memberikan pemahaman yang cukup mengenai peran dan tanggung jawab akuntan publik dalam penugasan audit umum laporan keuangan perusahaan. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi komite audit untuk membantu kelancaran proses audit, baik melalui diskusi-diskusi dalam pertemuan, sebagai mediator antara auditor dengan pihak-pihak terkait, serta melakukan pengawasan terhadap hasil kerja auditor dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan profesionalisme dari akuntan publik tersebut. Sehingga, keuntungan yang diperoleh bagi perusahaan dan *stakeholders* adalah optimalisasi *value added* jasa audit dari akuntan publik perusahaan tersebut.

3). Untuk hipotesis ketiga hasil penelitiannya membuktikan bahwa variabel intervensi manajemen secara uji statistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal. Akan tetapi, berkebalikan tanda dengan prediksi hipotesisnya, sebelumnya diduga memiliki koefisien regresi negatif terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal, sedangkan hasil penelitian ini koefisien regresinya menunjukkan tanda yang positif. Temuan ini ada kecenderungan diakibatkan oleh 1). Kondisi realitas struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia masih didominasi atau terkonsentrasi pada kalangan keluarga pendiri perusahaan, 2). Belum adanya pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan kontrol perusahaan yang terdaftar di BEJ sehingga manajemen perusahaan ada dalam kendali pemilik mayoritas tersebut, dan 3). Teori keagenan dibangun di negara yang kondisi pasar modalnya sudah maju dibandingkan dengan Indonesia, dan secara historis mempunyai latar belakang budaya masyarakat yang berbeda.

Oleh karena pertimbangan-pertimbangan itu, maka auditor eksternal bersikap konservatif dan positif menerima karakteristik dan budaya perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dengan alasan antara lain ; 1) untuk mempermudah proses audit tanpa menghilangkan prinsip profesionalisme baik dalam lingkup pekerjaan audit dan mekanisme hubungannya dengan komite audit dengan selalu berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan *best practices* lainnya, dan 2) pada perusahaan publik yang manajemen perusahaannya ada dalam kendali pemilik mayoritas cenderung mempermudah tugas pengawasan (*oversee*)

dan audit eksternal karena terbukanya akses terhadap data maupun informasi mengenai perusahaan tersebut. Penilaian positif responden tersebut juga tercermin dari hasil uji rumus rata-rata hitung (*mean*) yaitu, pengujian yang berguna untuk mengetahui respon jawaban atau penilaian dari responden terhadap indikator tiap-tiap variabel, hasil penilaiannya adalah 3.47, 3.46, 3.52, dan 3.41, hasil tersebut terletak diantara nilai tengah 3 dalam skala likert berarti agak setuju dengan nilai 4 dalam skala likert yang berarti respon jawabannya adalah setuju.

- 4). Sedangkan hasil penelitian untuk hipotesis keempat yang diuji secara simultan antara variabel tingkat aktivitas, kualifikasi komite audit, dan intervensi manajemen diketahui semuanya mempengaruhi secara signifikan terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal. Makna dari temuan ini menjelaskan secara statistik variabel tingkat aktivitas, kualifikasi komite audit, dan intervensi manajemen secara bersama-sama berpengaruh terhadap besarnya variabel efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal. Akan tetapi, dari hasil uji koefisien determinasinya (R^2) diketahui bahwa variasi perubahan efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal yang dijelaskan oleh semua variabel independennya relatif belum cukup sebagai model prediksi yang baik (*Bestfit Model*) yaitu sebesar 45,4%, sedangkan sisanya 54,6% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model yang diteliti.

7.3. Keterbatasan Penelitian Dan Saran-Saran

- 1). Penelitian ini belum dapat dikatakan mewakili sampel responden secara keseluruhan karena tidak mengikutsertakan komite audit sebagai responden untuk menilai efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal dalam audit umum laporan keuangan perusahaan publik. Penelitian ini, selanjutnya dapat dikembangkan dengan cara menambah sampel responden yang berasal dari komunitas komite audit. Dengan dimasukkannya komite audit sebagai responden tentunya akan dapat menambah wacana solusi mengenai bagaimana membentuk hubungan yang efektif bagi keduanya.
- 2). Penelitian ini belum mampu mengendalikan variabel-variabel bebas lainnya yang juga mempengaruhi efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *R-Square* sebesar 45,5%, model persamaan penelitian ini belum kuat sebagai model prediksi yang baik (*Bestfit Model*) karena hanya mampu menjelaskan kuatnya pengaruh sebesar 45,5% dan sisanya sebesar 54,5% dapat diprediksi oleh variabel-variabel yang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya perlu dicoba variabel tambahan lainnya sehingga nantinya akan menghasilkan model prediksi yang lebih baik (*Bestfit Model*) dari penelitian-penelitian berikutnya. Variabel lainnya yaitu :
 - 2.1. Komitmen komite audit dan anggota dewan komisaris untuk mematuhi dan melaksanakan apa saja yang menjadi tugas dan perannya sesuai dengan peraturan dan pedoman yang telah ditetapkan bersama.
 - 2.2. Kewenangan komite audit untuk dapat bertindak profesional berdasarkan pedoman komite audit (*audit committee charter*) yang dimilikinya dalam

melaksanakan tugas-tugasnya menjalankan fungsi audit dari dewan komisaris.

- 3). Pembahasan pada penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara komite audit dan auditor eksternal dalam audit umum laporan keuangan (*general audit process*) perusahaan publik. Auditor internal sebagai salah satu organ intern juga memegang peranan strategis dalam mengefektifkan komite audit dan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas. Untuk itu, ke depan para peneliti berikutnya dapat memikirkan format pembahasan dari hubungan yang tercipta antara komite audit dan auditor internal dengan tujuan menambah penelitian empiris mengenai bagaimana mengefektifkan peran komite audit dalam ruang lingkup *internal audit process* dan wacana untuk meningkatkan efektifitas dari auditor internal sebagai organ strategis Satuan Pengawas Intern (SPI) dari suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott LJ, S Parker. 2000a. Auditor Selection and Audit Committee Characteristics. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. 19 (2): 47-66.
- Abbott LJ, S Parker, GF Peters, 2000b. "The Effectiveness of Blue Ribbon Committee Recommendations in Mitigating Financial Misstatement: An Empirical Studi", *Working paper*.
- AICPA, 2004. How Sarbanes-Oxley Act of 2002 Impacts The Accounting Profession. (November) Website AICPA.com.
- Alijoyo A, Zaini S, 2004. Komisaris Independen : Penggerak Praktik GCG di Perusahaan. Indeks Group Gramedia.
- Beasley MS, SE Salterio, 2001. The Relationship Between Board Characteristics and Voluntary Improvements in Audit Committee Composition and Experience. *Contemporary Accounting Research*. 18 (4): 539-570.
- Beaver WH, 1968. "The Information Content of Annual Earnings Announcement", *Journal of Accounting Research (supplement)*.
- Boynton, Johnson, Kell, 2002. Modern Auditing. Edisi Ketujuh, Terjemahan, Jilid 1.
- BRC, 1999. Blue Ribbon Committte On Improving The Effectiveness of Corporate Audit Committee.
- Carcello JV, TL Neal, 2000. "Audit Committee Characteristics and Auditor Reporting", *The Accounting Review*, 75 (Oktober).
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard, Lucie Courteau, 2001. "Corporate Governance and Earnings Management", *Working paper*, April.
- Cipto S, 2005. Perspektif Pelaksanaan Fungsi Komite Audit Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di B.E.J. Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Claessens, Stjin, Simeon Djankov, Larry H.P.L, 2000. "The Separation of Ownejrship and Control in East Asian Corporation", *Journal of Financial Economics*, 58.
- Dezoort FT, S Salterio, 2002. " The Effects of Corporate Governance Experience and Financial Reporting and Audit Knowledge on Audit Committee Members' Judgments", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 21 (Fall): Forthcoming.

- Dezoort FT, Hermanson D, Houston WR, 2003. " Audit Committee Support for Auditors : The Effects of Materiality Justification and Accounting Precision", *A Journal of Accounting & Public Policy : Elsevier*.
- Fama EF, 1980. Agency problems and the theory of the firm, *Journal of Political Economy* 88, 134-145.
- Felo AJ, Krishnamoorthy S, Solieri SA, 2003. Audit Committee Characteristics and the Perceived Quality of Financial Reporting : An Empirical Analysis. *Research on Accounting Ethics* (7): 157-176.
- Hague Paul, 1995. Merancang Kuesioner, Jakarta, PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Healy Paul, James Whalen, 1998. "A Review of the Earnings Management Literature and its Implication for Standard Setting" *Accounting Horizons*, Volume 13, Issue 4, 365-383.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001. Standar Profesional Akuntan Publik, Penerbit ; Salemba Empat. Jakarta.
- Jensen MC, WH Meckling, 1976. Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics* 13, 305-360.
- Laksmiana A, 2003. Good Corporate Governance : Suatu Telaah Struktural, Sistemik Dan Kultural, Serta Implikasinya Terhadap Fungsi Pengawasan. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Mayangsari, Sekar, Murtanto, 2002. "Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Pembentukan Komite Audit", Proceeding Simposium Surviving Strategies to Cope With the Future, Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (FE UAJY).
- McMullen DA, K Raghundan, 1996. "Enhancing Audit Committee Effectiveness", *Journal of Accountancy*, 182 (August).
- Krishnamoorthy, Wright, Cohen, 2002. "Auditors' Views on Audit Committees and Financial Reporting Quality", *The CPA Journal* (October).
- Rafick Ishak, 2002. "Menggugat Fungsi Komisaris Independen", SWA, No.15/XVII/15 Juli-7 Agustus.
- Ragunandan Kannan, William J Read, Dasaratha V Rama, 2001. "Audit Committee Composition, 'Gray Directors', and Interaction with Internal Auditing" *Accounting Horizons*, Volume 15, Issue 2, 105-118.

- Richardson, Vernon J, 1998. "Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence", *Working paper*, 30 Maret.
- Robbins SP, 2001. *Organizational Behaviour*, Ed. 9. Prentice Hall Inc. 120 – 147.
- Sidharta, Utama, Leonardo FZ, 2005. "Audit Committee Composition, Control Of Majority Shareholders And Their Impact On Audit Committee Effectiveness". Indonesian Business Management Conference. Jakarta.
- Subramanyam N, Zain MM, 2003. "Internal Auditors Perceptions on Audit Committee Function and Effectiveness" : Some Malaysian Evidance.
- Sudarma, Made, 2004. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Faktor Intern, dan Faktor Ekstern Terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan (Studi pada industri yang go-public di Bursa Efek Jakarta). Disertasi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Sulistiyanto, H Sri, Linggar Y Nugraheni, 2002. "Good Corporate Governance: Berhasilkah Diterapkan Di Indonesia", *Working paper*.
- Sommer Jr, AA, 1991. Auditing audit committees: An educational opportunity for auditors. *Accounting Horizons*. 91-93.
- The Business Roundtables (BRT), 2002. "Principles of Corporate Governance", *A white paper*, Mei.
- Tjager, Aljajo, dll, 2003. *Coorporate Governance : Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Inndonesia*. PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Tugiman Hiro, 1995. *Komite Audit*, Bandung, Penerbit PT. Eresco.
- Vicknair DK, Hickman, KC Carnes, 1993. A Note On Audit Committee Independence: Evidence From The NYSE On "Grey" Area Directors. *Accounting Horizons* 7 (1): 53-57.
- Welch, John, 2003. "Auditor Communication With Audit Committees", Sarbanes-Oxley Advisories (January).
- Wright DW, 1996. "Evidence on The Relation Between Corporate Governance Characteristics and The Quality of Financial Reporting", *Working paper*.
-,2004. "Peran Komite Audit Dalam Auditing Process" Forum Komite Audit 6. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) Desember

LAMPIRAN 1-A

Tabel 1.2 Perkembangan Corporate Governance di Kawasan Asia

Per, January 1997

Country	Official Code of Best Practices	Mandatory Independent Directors	Mandatory Audit Committee
China	-	-	-
Hongkong	Yes	Yes	-
India	-	-	-
Indonesia	-	-	-
Korea	-	-	-
Malaysia	-	Yes	Yes
Philippines	-	-	-
Singapore	-	Yes	Yes
Taiwan	-	-	-
Thailand	-	-	-

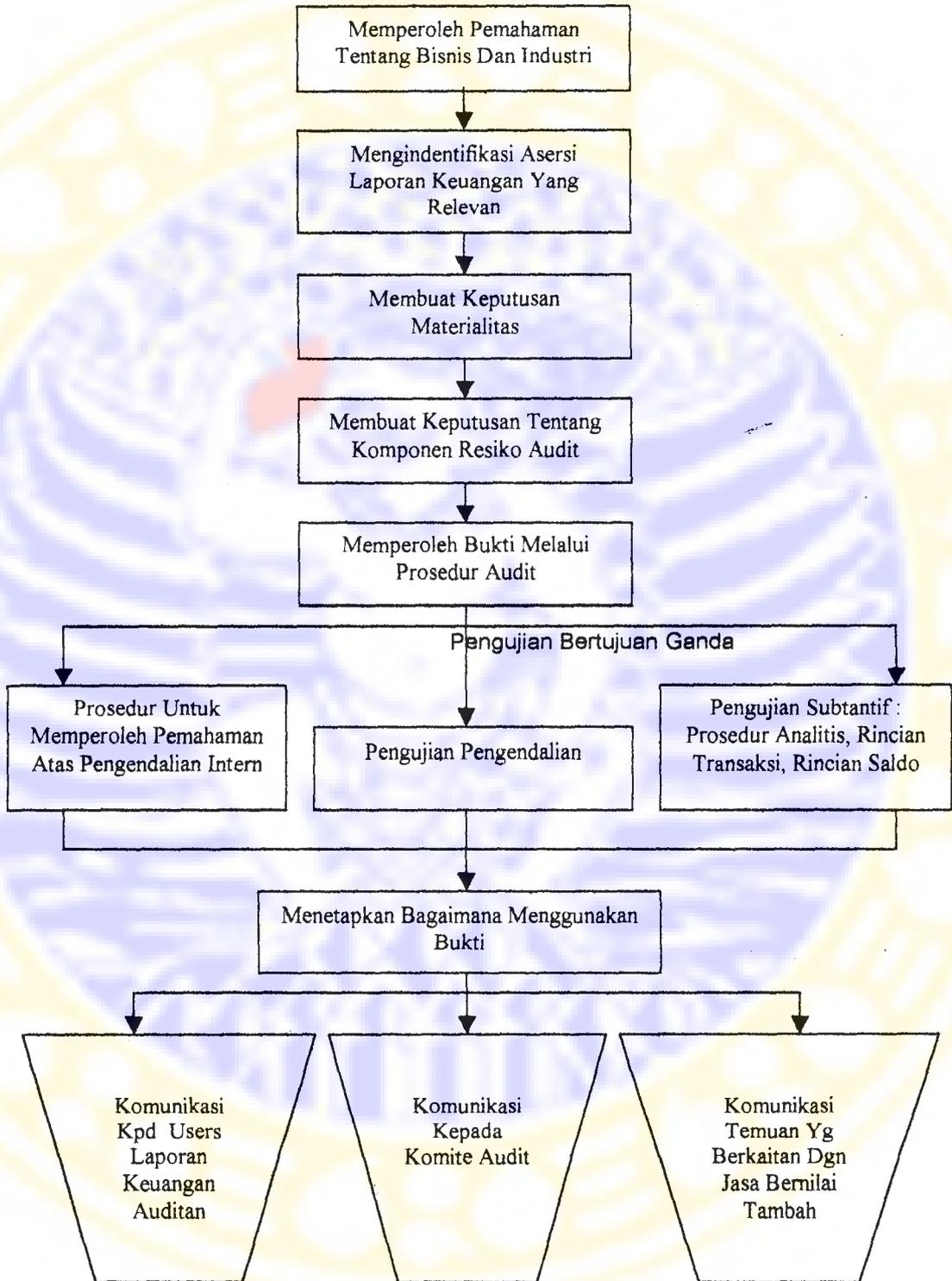
Per, January 2003

Country	Official Code of Best Practices	Mandatory Independent Directors	Mandatory Audit Committee
China	Yes	Yes	Yes
Hongkong	Yes	Yes	Yes
India	Yes	Yes	Yes
Indonesia	Yes	Yes	Yes
Korea	Yes	Yes	Yes
Malaysia	Yes	Yes	Yes
Philippines	Yes	Yes	Yes
Singapore	Yes	Yes	Yes
Taiwan	Yes	Yes	Yes
Thailand	Yes	Yes	Yes

Sumber : ACGA, Ltd, 2003 dalam Tjager (2004, 22)

LAMPIRAN 1-B

Gambar 2.1. Gambaran Umum Proses Audit



Sumber : (Boynton, Johnson dan Kell, 2002: 191)

KUESIONER

PENGARUH TINGKAT AKTIVITAS, KUALIFIKASI KOMITE AUDIT, DAN INTERVENSI MANAJEMEN TERHADAP EFEKTIFITAS HUBUNGAN KOMITE AUDIT DAN AUDITOR EKSTERNAL DALAM AUDIT UMUM LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN PUBLIK

PENELITIAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK - FAPM
WILAYAH JAKARTA & SURABAYA

DAFTAR ISI PERTANYAAN :

No	Uraian	Jumlah Pertanyaan
I	Karakteristik Responden	7 Butir
II	Instrumen Penelitian :	
1	Tingkat Aktivitas	18 Butir
2	Kualifikasi Komite Audit	7 Butir
3	Intervensi Manajemen	4 Butir
4	Efektifitas Hubungan KA&AE	4 Butir
Jumlah total pertanyaan		40 Butir



KATA PENGANTAR

Hal : Permohonan Pengisian Angket
Lampiran : Satu Berkas
Judul Tesis : *Pengaruh Tingkat Aktivitas, Kualifikasi Komite Audit, Dan Intervensi Manajemen Terhadap Efektifitas Hubungan Komite Audit Dan Auditor Eksternal Dalam Audit Umum Laporan Keuangan Perusahaan Publik.*

Kepada Yth : Bapak/Ibu/Sdr/i
Auditor Manajer/Supervisor/Senior
Pada Kantor Akuntan Publik - FAPM

Dengan hormat,

Saya adalah seorang mahasiswa Program Pascasarjana (S2) Universitas Airlangga. Dalam rangka penelitian ilmiah untuk penyusunan Tesis, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Sains (M.Si) di Universitas Airlangga Surabaya, maka saya memohon dengan sangat kepada Bapak/Ibu/Sdr/i untuk mengisi angket yang telah disediakan.

Angket ini bukan tes psikologis dari atasan atau darimanapun, maka dari itu Bapak/Ibu/Sdr/i tidak perlu takut atau ragu-ragu dalam memberikan jawaban yang sejujurnya. Artinya semua jawaban yang diberikan oleh Bapak/Ibu/Sdr/i adalah benar dan jawaban yang diminta adalah sesuai dengan kondisi yang dirasakan Bapak/Ibu/Sdr/i selama ini. Saya mohonkan Bapak/Ibu/Sdr/i bersedia mengisi dan mengembalikannya kepada saya, melalui pos dengan menggunakan amplop berperangko yang telah saya sediakan, atau melalui faximili dengan nomor fax. (031) 5474285.

Setiap jawaban yang diberikan merupakan bantuan yang tidak temilai harganya bagi penelitian ini, atas perhatian dan bantuannya, saya mengucapkan terima kasih.

Surabaya, September 2005
Hormat saya,

M.Dudy.Satyawan (NIM : 090210408L)

1. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET VARIABEL

- Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/i untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada. Untuk kolom ada tanda *) boleh tidak diisi.
- Berilah tanda (√) pada kolom Bapak/Ibu/Sdr/i pilih sesuai keadaan yang sebenarnya
- Ada lima alternatif jawaban, yaitu :
5 = Sangat Setuju (SS), 4 = Setuju (ST), 3 = Agak Setuju (AS), 2 = Tidak Setuju (TS),
1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2. KARAKTERISTIK RESPONDEN

- | | | | |
|--|--------------------------------------|--------------------------------------|---------------------------------------|
| a. Nama responden atau KAP*) : | | | |
| b. Jenis kelamin : | <input type="checkbox"/> Pria | <input type="checkbox"/> Wanita | |
| c. Umur : | <input type="checkbox"/> 23 – 30 Thn | <input type="checkbox"/> 31 – 45 Thn | <input type="checkbox"/> > 45 Thn |
| d. Pendidikan terakhir : | <input type="checkbox"/> D3 – S1 | <input type="checkbox"/> S2 | <input type="checkbox"/> S3 |
| e. Jabatan Auditor : | <input type="checkbox"/> Senior | <input type="checkbox"/> Supervisor | <input type="checkbox"/> Manajer |
| f. Pengalaman KAP anda mengaudit Perusahaan Publik : | <input type="checkbox"/> Pernah | <input type="checkbox"/> Pernah | <input type="checkbox"/> Belum pernah |
| g. Pengalaman anda bekerjasama dengan komite audit : | <input type="checkbox"/> Pernah | <input type="checkbox"/> Pernah | <input type="checkbox"/> Belum pernah |



No	Pernyataan Variabel Tingkat Aktivitas (X ₁)	Alternatif Jawaban				
		5	4	3	2	1
1	2	3				
		SS	ST	AS	TS	STS
1	Dalam setiap tender penugasan audit umum laporan keuangan perusahaan publik yang pernah saya ikuti selama ini, sangat dibutuhkan keterlibatan dari komite audit perusahaan untuk mengawasi jalannya proses tender tersebut.					
2	Saya optimis dan independen mengikuti tender audit umum laporan keuangan perusahaan publik yang melibatkan komite audit perusahaan dalam proses tender tersebut.					
3	Keterlibatan komite audit dalam proses tender, membuat saya optimis dalam membuat penawaran biaya/fee audit.					
4	Keterlibatan komite audit dalam proses tender, membuat saya optimis mengenai anggaran waktu penyelesaian audit yang diinginkan oleh klien saya.					
5	Di dalam menyusun perencanaan audit, saya juga melibatkan komite audit untuk memberikan pemahaman mengenai sifat keyakinan yang diberikan dalam suatu audit dan tingkat tanggung jawabnya berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia.					
6	Keterlibatan komite audit dalam penyusunan perencanaan audit tersebut juga mencakup pembahasan mengenai kecukupan kualitas audit. Seperti review terhadap audit program dan personel auditor yang diajukan oleh kantor akuntan publik saya.					
7	Keterlibatan komite audit dalam penyusunan perencanaan audit tersebut juga mencakup pembahasan mengenai ketepatan waktu s.d pelaporan audit.					
8	Keterlibatan komite audit dalam penyusunan perencanaan audit tersebut juga mencakup pembahasan mengenai penetapan frekwensi dan jadwal waktu pertemuan untuk diskusi.					
9	Keterlibatan komite audit dalam penyusunan perencanaan audit tersebut juga mencakup pembahasan mengenai pemahaman terhadap kegiatan usaha, proses bisnis, proses transaksi, dan resiko bisnis dari perusahaan.					
10	Saya menginformasikan kepada komite audit atas penyesuaian audit yang berdampak signifikan pada laporan keuangan, karena terkait dengan tingkat keandalan laporan keuangan yang menjadi tugas komite audit untuk mengevaluasinya.					
11	Saya menginformasikan kepada komite audit atas penyesuaian audit yang berdampak signifikan pada laporan keuangan klien, karena komite audit memiliki kompetensi dalam bidang akuntansi, auditing dan keuangan yang dibutuhkan untuk dapat memberikan masukan atas usulan-usulan penyesuaian tersebut.					



No	Pernyataan Variabel Tingkat Aktivitas (X ₁)	Alternatif Jawaban				
		5	4	3	2	1
1	2	3				
		SS	ST	AS	TS	STS
12	Ketidaksepakatan dengan manajemen dapat terjadi sehubungan dengan penerapan prinsip akuntansi terhadap transaksi dan peristiwa khusus klien serta basis yang digunakan oleh manajemen untuk membuat estimasi akuntansi. Ketidaksepakatan juga timbul berkaitan dengan lingkup audit, pengungkapan yang dicantumkan dalam laporan keuangan klien, serta kata-kata yang digunakan oleh auditor dalam laporan auditnya. Saya selalu membahas dengan komite audit setiap ketidaksepakatan dengan manajemen tersebut.					
13	Ketidaksepakatan dengan manajemen selalu dibahas bersama komite audit, karena saya meyakini independensi dari komite audit.					
14	Ketidaksepakatan dengan manajemen selalu dibahas bersama komite audit, karena saya yakin terhadap kompetensi dan pengalaman yang dimiliki komite audit.					
15	Saya berkomunikasi dengan komite audit atas kesulitan serius yang dijumpai dalam berhubungan dengan manajemen. Contohnya: penundaan yang tidak beralasan oleh manajemen mengenai saat dimulainya audit atau penyediaan informasi yang diperlukan, dan apakah jadwal waktu yang dibuat oleh manajemen masuk akal dalam keadaan tersebut.					
16	Keterlibatan komite audit dalam memediasi pertemuan antara Auditor dengan pihak terkait lainnya seperti Internal Auditor, Manajemen, dan Komisaris sangat membantu saya dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan <i>general audit</i> .					
17	Mekanisme pelaporan draft laporan keuangan hasil audit juga melibatkan komite audit dalam garis pelaporannya (<i>line of reporting</i>) untuk tujuan memperoleh respon yang objektif dan independen atas laporan keuangan hasil audit tersebut.					
18	Saya juga menyerahkan <i>management letter</i> kepada komite audit, tujuannya agar selanjutnya diketahui dan diawasi apa yang menjadi isi <i>management letter</i> agar direspon sepenuhnya oleh manajemen, sebagai pihak yang menerima <i>management letter</i> tersebut.					



No	Pernyataan Variabel Kualifikasi Komite Audit (X ₂)	Alternatif Jawaban				
		5	4	3	2	1
1	2	3				
		SS	ST	AS	TS	STS
1	Komite audit dikatakan independen jika semua anggotanya berasal dari luar perusahaan, tidak memiliki saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan, tidak menjadi pengurus pada perusahaan, dan tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan. Atau diakui sebagai pihak independen, jika bebas dari keadaan yang dapat menyebabkan pihak lain meragukan sikap independensinya.					
2	Setiap anggota komite audit haruslah memiliki pengalaman (<i>experience</i>) yang memadai untuk dapat memahami proses kegiatan usaha, transaksi-transaksi, dan resiko bisnis dari perusahaan					
3	Setiap anggota komite audit haruslah dapat memahami bagaimana aktivitas bisnis perusahaan disajikan dalam laporan keuangan (<i>financial-reporting knowledge</i>) dan memiliki kemampuan analisis terhadap isi laporan tersebut.					
4	Sekurang-kurangnya salah satu dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang auditing atau keuangan (<i>audit - financial expertise</i>). Hal ini diperlukan untuk dapat memahami sifat dan tujuan dari audit atas laporan keuangan.					
5	Jumlah minimal (<i>size</i>) anggota komite audit, berdasarkan surat keputusan Ketua Bapepam Kep-41/PM/2003 (Peraturan Nomor IX.1.5) minimal tiga orang dimana salah satu diantaranya adalah komisaris independen yang ditunjuk menjabat sebagai ketua komite audit. Jumlah tersebut memadai bagi komite audit untuk melaksanakan tugas2xnya.					
6	Kemampuan komunikasi dan pengalaman manajerial komite audit sangat membantu tercapainya mediasi atau koordinasi yang efisien dan efektif antara auditor dengan pihak terkait lainnya.					
7	Kemampuan komunikasi komite audit dengan berbagai pihak terkait akan sangat membantu dalam membahas kesulitan serius atau signifikan yang dijumpai selama berhubungan dengan manajemen mengenai pelaksanaan <i>general</i> audit.					



No	Pernyataan Variabel Intervensi Manajemen (X ₃)	Alternatif Jawaban				
		5	4	3	2	1
1	2	3				
		SS	ST	AS	TS	STS
1	Tingkat kepemilikan saham perusahaan publik terkonsentrasi pada sedikit pemegang saham yang menguasai mayoritas saham dan juga sekaligus menjadi pengendali perusahaan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan campur tangan dalam proses pekerjaan audit.					
2	Posisi manajerial (dewan direksi) dijabat atau dikendalikan oleh pemegang saham mayoritas. Artinya, para manajer / direksi tersebut hanya akan menjadi kepanjangan tangan pemegang saham mayoritas. Kondisi tersebut juga mempengaruhi proses pekerjaan audit.					
3	Jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan lebih sedikit dibandingkan dari dalam perusahaan. Komposisi yang tidak seimbang tersebut akan memudahkan pihak manajemen untuk melakukan campur tangan terhadap komite audit dan auditor eksternal.					
4	Tingkat kehadiran manajemen dalam setiap pertemuan antara komite audit dan auditor eksternal mengakibatkan tidak bebasnya komunikasi dan pembahasan hasil temuan auditor, khususnya yang berhubungan dengan indentifikasi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.					

No	Pernyataan Variabel Efektifitas Hubungan KA&AE (Y)	Alternatif Jawaban				
		5	4	3	2	1
1	2	3				
		SS	ST	AS	TS	STS
1	Efektifitas hubungan komite audit dan auditor eksternal merupakan keberhasilan berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan bersama di dalam suatu kegiatan audit umum laporan keuangan, yaitu menjaga mutu laporan keuangan.					
2	Hubungan yang efektif antara komite audit dan auditor eksternal, akan menghasilkan mutu laporan keuangan hasil audit yang memenuhi unsur-unsur sebagaimana terdapat dalam SFAC No. 2 yaitu, dapat dipahami (<i>understanbility</i>), Relevan (<i>relevance</i>), Reliabilitas (<i>reliability</i>) dan Dapat Diperbandingkan (<i>comparability</i>).					
3	Hubungan yang efektif antara komite audit dan auditor eksternal akan meningkatkan kegunaan informasi laporan keuangan bagi para penggunanya dan juga meningkatkan efektifitas auditor eksternal.					
4	Keberhasilan dalam menjalin hubungan antara komite audit dan auditor eksternal akan mengembalikan kepercayaan publik mengenai informasi laporan keuangan dan meningkatkan kredibilitas dari komite audit dan auditor eksternal.					



LAMPIRAN 2-B

No.	Nama KAP FAPM	Resp. Manajer Auditor	Resp. Supervisor / Senior Auditor	Pengalaman Audit Perusahaan Publik	Pengalaman Dengan komite Audit
Wilayah Jakarta					
01.	Sidharta Siddharta & Widjaja (KPMG)	0	2	Ya	Ya
02.	Haryanto Sahari & Rekan (PWC)	0	2	Ya	Ya
03.	Prasetio, Sarwoko & Sandjaja (E&Y)	0	2	Ya	Ya
04.	Hans Tuanakotta Mustofa & Halim (DTT)	1	1	Ya	Ya
05.	Aryanto Amir Jusuf & Mawar (RSM Int.)	1	1	Ya	Ya
06.	Johan Malonda Astika & Rekan (NEXIA Int.)	1	1	Ya	Ya
07.	Dedy Muliadi & Rekan (Moore Stephens Int)	1	1	Ya	Ya
08.	Doli, Bambang & Sudarmadji (BKR Int.)	0	2	Ya	Ya
09.	Jimmy Budhi & Rekan (Moores Rowland Int.)	1	1	Ya	Ya
10.	Hendrawinata Gani & Rekan (GT Int.)	2	0	Ya	Ya
11.	Soejatna, Mulyana & Rekan (Hall Chadwick)	0	2	Ya	Ya
12.	Hadori & Rekan (HLB Int.)	0	2	Ya	Ya
13.	Heliantono & Rekan (Masamitsu Magawa)	0	2	Ya	Ya
14.	Rasin, Ichwan & Rekan (Alliot Int.)	1	1	Ya	Ya
15.	Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono & Rekan (PKF Int.)	1	1	Ya	Ya

16.	Junarto Tjahjadi (Morison Int.)	1	1	Ya	Ya
17.	Drs. Kanaka Puradiredja (DFK Int.)	1	1	Ya	Ya
18.	Tanubrata Yogi Sibarani Hananta (BDO Int)	1	1	Ya	Ya
19.	Drs. Gatot Permadi Joewono (Geneva Group Int. AG)	1	1	Ya	Ya
20.	Drs. Lahmuddin Lubis	1	1	Ya	Ya
21.	Drs. Ferdinand	1	1	Ya	Ya
22.	Drs. Dedy Saefudin	1	1	Ya	Ya
23.	Bikbey Hamdan	1	1	Ya	Ya
24.	Drs. Berlin Nadeak	1	1	Ya	Ya
25.	Eddy Kaslim	0	2	Ya	Ya
26.	Drs. Yunus Pakpahan, MM	2	0	Ya	Ya
27.	A. Krisnawan & Rekan	1	1	Ya	Ya
28.	Drs. Wirawan	1	1	Ya	Ya
29.	Arifin, Halid & Rekan	0	2	Ya	Ya
30.	Dedy Zeinirwan Santosa	0	2	Ya	Ya
31.	Drs. Joseph Susilo	0	2	Ya	Ya
32.	Erhak Sulich Nawandak	0	2	Ya	Ya
33.	Zulfikri & Co.	0	2	Ya	Ya
34.	Misani M. Yastri & Rekan	0	2	Ya	Ya
35.	Irisi Bambang, Irat Prasmi	0	2	Ya	Ya
36.	Bismar, Salmon & Rekan	1	1	Ya	Ya
37.	Aria & Jonnardi	0	2	Ya	Ya
38.	Kosasih & Nurdiyaman	1	1	Ya	Ya
39.	Adi Jimmy Arthawan	0	2	Ya	Ya
40.	Drs. Adi Wirawan	0	2	Ya	Ya

Wilayah Surabaya					
41.	Aryanto Amir Jusuf & Mawar (RSM Int.)	0	2	Ya	Ya
42.	Prasetio, Sarwoko & Sandjaja (E&Y)	0	2	Ya	Ya
43.	Hans Tuanakotta Mustofa & Halim (DTT)	1	1	Ya	Ya
44.	Johan Malonda Astika & Rekan (Nexia Int)	0	2	Ya	Ya
45.	Hadari & Rekan (P.H.I. Int.)	0	0	0	0
46.	Drs. J. Tanzil & Rekan (The Int Group of Acct Firms)	0	2	Ya	Ya
47.	Dr. Soengeng, Junaedi, Chaerul & Rekan	0	2	Ya	Ya
48.	Haryono, Adi & Agus	1	1	Ya	Ya
49.	Kusni, Dwi, Agus & Darmawan	1	1	0	0
50.	Sugeng, Sjahriar & Rekan	1	1	Ya	Ya
51.	Dr. Thomas Harwa & Rekan	0	0	0	0
52.	Santoso & Rekan	0	0	0	0
53.	Mudhary, Sekatarya, Ginting	0	0	0	0
54.	Supriyo, Lili & Rekan	0	0	0	0

Sumber : data diolah

LAMPIRAN 3

	N		Mean	Median	Std. Deviation	Variance	Kurtosis	Std. Error	Minimum	Maximum	Sum	Percentiles		
	Valid Statistic	Missing Statistic										25.00 Statistic	50.00 Statistic	75.00 Statistic
Tahap Pra Audit1	90	0	4.19	4.00	.72	.51	1.251	.000	2	5	377	4.00	4.00	5.00
Tahap Pra Audit2	90	0	3.93	4.00	.70	.49	1.683	.000	2	5	364	4.00	4.00	4.00
Tahap Pra Audit3	90	0	3.88	4.00	.72	.51	.229	.000	2	5	349	3.00	4.00	4.00
Tahap Pra Audit4	90	0	4.00	4.00	.67	.45	1.419	.000	2	5	380	4.00	4.00	4.00
Tahapan Audit Fieldworks1	90	0	3.88	4.00	.88	.78	.265	.000	2	5	349	4.00	4.00	4.00
Tahapan Audit Fieldworks2	90	0	3.48	4.00	.90	.81	-.369	.000	1	5	313	3.00	4.00	4.00
Tahapan Audit Fieldworks3	90	0	3.62	4.00	.97	.93	-.376	.000	1	5	326	3.00	4.00	4.00
Tahapan Audit Fieldworks4	90	0	3.54	4.00	.84	.70	.192	.000	1	5	319	3.00	4.00	4.00
Tahapan Audit Fieldworks5	90	0	3.52	4.00	.96	.93	-.541	.000	1	5	317	3.00	4.00	4.00
Tahapan Audit Fieldworks6	90	0	3.88	4.00	.89	.80	-.085	.000	2	5	347	3.00	4.00	4.00
Tahapan Audit Fieldworks7	90	0	3.77	4.00	.89	.79	-.331	.000	2	5	339	3.00	4.00	4.00
Tahapan Audit Fieldworks8	90	0	3.77	4.00	.89	.89	-.147	.000	2	5	347	4.00	4.00	4.00
Tahapan Audit Fieldworks9	90	0	3.88	4.00	.92	.84	-.051	.000	2	5	360	4.00	4.00	4.25
Tahapan Audit Fieldworks10	90	0	3.79	4.00	.93	.87	-.385	.000	2	5	341	3.00	4.00	4.00
Tahapan Audit Fieldworks11	90	0	3.96	4.00	.82	.67	.528	.000	2	5	356	4.00	4.00	4.00
Tahapan Audit Fieldworks12	90	0	4.10	4.00	.75	.56	-.994	.000	2	5	388	4.00	4.00	5.00
Tahapan Audit Report1	90	0	3.92	4.00	.81	.66	-.050	.000	2	5	353	3.00	4.00	4.00
Tahapan Audit Report2	90	0	3.97	4.00	.76	.57	.414	.000	2	5	357	4.00	4.00	4.00

Statistics

Tahap Pra Audit1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	3	3.3	3.3	3.3
	agak setuju	7	7.8	7.8	11.1
	setuju	50	55.6	55.6	66.7
	sangat setuju	30	33.3	33.3	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Tahap Pra Audit2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	5	5.6	5.6	5.6
	agak setuju	10	11.1	11.1	16.7
	setuju	61	67.8	67.8	84.4
	sangat setuju	14	15.6	15.6	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Tahap Pra Audit3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	3	3.3	3.3	3.3
	agak setuju	20	22.2	22.2	25.6
	setuju	52	57.8	57.8	83.3
	sangat setuju	15	16.7	16.7	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Tahap Pra Audit4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	3	3.3	3.3	3.3
	agak setuju	11	12.2	12.2	15.6
	setuju	59	65.6	65.6	81.1
	sangat setuju	17	18.9	18.9	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Tahapan Audit Fieldworks1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	11	12.2	12.2	12.2
	agak setuju	8	8.9	8.9	21.1
	setuju	52	57.8	57.8	78.9
	sangat setuju	19	21.1	21.1	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Tahapan Audit Fieldworks2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	1	1.1	1.1	1.1
	tidak setuju	16	17.8	17.8	18.9
	agak setuju	18	20.0	20.0	38.9
	setuju	49	54.4	54.4	93.3
	sangat setuju	6	6.7	6.7	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Tahapan Audit Fieldworks3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	1	1.1	1.1	1.1
	tidak setuju	14	15.6	15.6	16.7
	agak setuju	17	18.9	18.9	35.6
	setuju	44	48.9	48.9	84.4
	sangat setuju	14	15.6	15.6	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Tahapan Audit Fieldworks4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	1	1.1	1.1	1.1
	tidak setuju	10	11.1	11.1	12.2
	agak setuju	25	27.8	27.8	40.0
	setuju	47	52.2	52.2	92.2
	sangat setuju	7	7.8	7.8	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Tahapan Audit Fieldworks5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak setuju	1	1.1	1.1	1.1
tidak setuju	17	18.9	18.9	20.0
agak setuju	16	17.8	17.8	37.8
setuju	46	51.1	51.1	88.9
sangat setuju	10	11.1	11.1	100.0
Total	90	100.0	100.0	
Total	90	100.0		

Tahapan Audit Fieldworks6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	10	11.1	11.1	11.1
agak setuju	13	14.4	14.4	25.6
setuju	47	52.2	52.2	77.8
sangat setuju	20	22.2	22.2	100.0
Total	90	100.0	100.0	
Total	90	100.0		

Tahapan Audit Fieldworks7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	10	11.1	11.1	11.1
agak setuju	18	20.0	20.0	31.1
setuju	45	50.0	50.0	81.1
sangat setuju	17	18.9	18.9	100.0
Total	90	100.0	100.0	
Total	90	100.0		

Tahapan Audit Fieldworks8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	13	14.4	14.4	14.4
agak setuju	8	8.9	8.9	23.3
setuju	48	53.3	53.3	76.7
sangat setuju	21	23.3	23.3	100.0
Total	90	100.0	100.0	
Total	90	100.0		

Tahapan Audit Fieldworks9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	11	12.2	12.2	12.2
	agak setuju	10	11.1	11.1	23.3
	setuju	47	52.2	52.2	75.6
	sangat setuju	22	24.4	24.4	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Tahapan Audit Fieldworks10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	12	13.3	13.3	13.3
	agak setuju	14	15.6	15.6	28.9
	setuju	45	50.0	50.0	78.9
	sangat setuju	19	21.1	21.1	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Tahapan Audit Fieldworks11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	7	7.8	7.8	7.8
	agak setuju	11	12.2	12.2	20.0
	setuju	51	56.7	56.7	76.7
	sangat setuju	21	23.3	23.3	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Tahapan Audit Fieldworks12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	4	4.4	4.4	4.4
	agak setuju	9	10.0	10.0	14.4
	setuju	51	56.7	56.7	71.1
	sangat setuju	26	28.9	28.9	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Tahapan Audit Report1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	5	5.6	5.6	5.6
	agak setuju	18	20.0	20.0	25.6
	setuju	46	51.1	51.1	76.7
	sangat setuju	21	23.3	23.3	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Tahapan Audit Report2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	4	4.4	4.4	4.4
	agak setuju	15	16.7	16.7	21.1
	setuju	51	56.7	56.7	77.8
	sangat setuju	20	22.2	22.2	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

LAMPIRAN 3

Statistics

	N		Mean Statistic	Median Statistic	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic	Kurtosis		Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic
	Valid	Missing					Std. Error				
	Statistic	Statistic									
Pengaruh Kualifikasi KA_1	90	0	4.32	4.00	.70	.49	1.152	.000	2	5	389
Pengaruh Kualifikasi KA_2	90	0	4.47	5.00	.62	.39	1.446	.000	2	5	402
Pengaruh Kualifikasi KA_3	90	0	4.38	4.00	.68	.46	.518	.000	2	5	394
Pengaruh Kualifikasi KA_4	90	0	4.41	4.00	.65	.42	.900	.000	2	5	397
Pengaruh Kualifikasi KA_5	90	0	4.02	4.00	.79	.63	.504	.000	2	5	362
Pengaruh Kualifikasi KA_6	90	0	4.08	4.00	.69	.48	-.133	.000	2	5	367
Pengaruh Kualifikasi KA_7	90	0	4.08	4.00	.71	.50	-.295	.000	2	5	367

Pengaruh Kualifikasi KA_1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	2	2.2	2.2	2.2
agak setuju	6	6.7	6.7	8.9
setuju	43	47.8	47.8	56.7
sangat setuju	39	43.3	43.3	100.0
Total	90	100.0	100.0	
Total	90	100.0		

Pengaruh Kualifikasi KA_2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	1	1.1	1.1	1.1
agak setuju	3	3.3	3.3	4.4
setuju	39	43.3	43.3	47.8
sangat setuju	47	52.2	52.2	100.0
Total	90	100.0	100.0	
Total	90	100.0		

Pengaruh Kualifikasi KA_3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	1	1.1	1.1	1.1
agak setuju	7	7.8	7.8	8.9
setuju	39	43.3	43.3	52.2
sangat setuju	43	47.8	47.8	100.0
Total	90	100.0	100.0	
Total	90	100.0		

Pengaruh Kualifikasi KA_4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak setuju	1	1.1	1.1	1.1
agak setuju	5	5.6	5.6	6.7
setuju	40	44.4	44.4	51.1
sangat setuju	44	48.9	48.9	100.0
Total	90	100.0	100.0	
Total	90	100.0		

Pengaruh Kualifikasi KA_5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	5	5.6	5.6	5.6
	agak setuju	12	13.3	13.3	18.9
	setuju	49	54.4	54.4	73.3
	sangat setuju	24	26.7	26.7	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Pengaruh Kualifikasi KA_6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	1	1.1	1.1	1.1
	agak setuju	15	16.7	16.7	17.8
	setuju	50	55.6	55.6	73.3
	sangat setuju	24	26.7	26.7	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Pengaruh Kualifikasi KA_7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	1	1.1	1.1	1.1
	agak setuju	16	17.8	17.8	18.9
	setuju	48	53.3	53.3	72.2
	sangat setuju	25	27.8	27.8	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

LAMPIRAN 3

Statistics

	N		Mean	Median	Std. Deviation	Variance	Kurtosis		Minimum	Maximum	Sum
	Valid	Missing					Statistic	Std. Error			
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic					
Pengaruh intervensi mnjn_1	90	0	3.47	4.00	.95	.90	-.602	.000	1	5	312
Pengaruh intervensi mnjn_2	90	0	3.46	4.00	.98	.97	-.725	.000	1	5	311
Pengaruh intervensi mnjn_3	90	0	3.52	4.00	.99	.97	-.659	.000	1	5	317
Pengaruh intervensi mnjn_4	90	0	3.41	3.50	.92	.85	-.522	.000	1	5	307

Pengaruh intervensi mnjn_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	1	1.1	1.1	1.1
	tidak setuju	17	18.9	18.9	20.0
	agak setuju	20	22.2	22.2	42.2
	setuju	43	47.8	47.8	90.0
	sangat setuju	9	10.0	10.0	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Pengaruh Intervensi mnjn_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	1	1.1	1.1	1.1
	tidak setuju	16	17.8	17.8	18.9
	agak setuju	27	30.0	30.0	48.9
	setuju	33	36.7	36.7	85.6
	sangat setuju	13	14.4	14.4	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Pengaruh intervensi mnjn_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	1	1.1	1.1	1.1
	tidak setuju	16	17.8	17.8	18.9
	agak setuju	21	23.3	23.3	42.2
	setuju	39	43.3	43.3	85.6
	sangat setuju	13	14.4	14.4	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Pengaruh intervensi mnjn_4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak setuju	1	1.1	1.1	1.1
	tidak setuju	15	16.7	16.7	17.8
	agak setuju	29	32.2	32.2	50.0
	setuju	36	40.0	40.0	90.0
	sangat setuju	9	10.0	10.0	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

LAMPIRAN 3

Statistics

	N		Mean Statistic	Median Statistic	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic	Kurtosis		Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic
	Valid	Missing					Std. Error				
	Statistic	Statistic									
Efektifitas hub KA&AE_1	90	0	4.12	4.00	.63	.40	.626	.000	2	5	371
Efektifitas hub KA&AE_2	90	0	4.19	4.00	.79	.63	-.305	.000	2	5	377
Efektifitas hub KA&AE_3	90	0	4.06	4.00	.75	.57	-.236	.000	2	5	365
Efektifitas hub KA&AE_4	90	0	4.10	4.00	.72	.52	.901	.000	2	5	369

Efektifitas hub KA&AE_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	1	1.1	1.1	1.1
	agak setuju	10	11.1	11.1	12.2
	setuju	56	62.2	62.2	74.4
	sangat setuju	23	25.6	25.6	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Efektifitas hub KA&AE_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	2	2.2	2.2	2.2
	agak setuju	15	16.7	16.7	18.9
	setuju	37	41.1	41.1	60.0
	sangat setuju	36	40.0	40.0	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Efektifitas hub KA&AE_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	2	2.2	2.2	2.2
	agak setuju	17	18.9	18.9	21.1
	setuju	45	50.0	50.0	71.1
	sangat setuju	26	28.9	28.9	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

Efektifitas hub KA&AE_4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak setuju	3	3.3	3.3	3.3
	agak setuju	10	11.1	11.1	14.4
	setuju	52	57.8	57.8	72.2
	sangat setuju	25	27.8	27.8	100.0
	Total	90	100.0	100.0	
Total		90	100.0		

LAMPIRAN 4**Reliability**

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of
SCALE	69.1444	117.7205	10.8499	18

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
X1_1	64.9556	109.2789	.5286	.9433
X1_2	65.2111	107.7414	.6531	.9414
X1_3	65.2667	111.5236	.3757	.9457
X1_4	65.1444	108.0800	.6594	.9414
X1_5	65.2667	103.0292	.7744	.9389
X1_6	65.6667	105.9551	.5896	.9426
X1_7	65.5222	102.2973	.7410	.9396
X1_8	65.6000	106.5124	.6084	.9421
X1_9	65.6222	103.6759	.6692	.9411
X1_10	65.2889	104.4774	.6809	.9408
X1_11	65.3778	102.5074	.8027	.9383
X1_12	65.2889	102.3650	.7582	.9392
X1_13	65.2556	102.6418	.7660	.9390
X1_14	65.3556	102.0744	.7865	.9386
X1_15	65.1889	105.3010	.6982	.9404
X1_16	65.0444	106.0205	.7208	.9402
X1_17	65.2222	103.7478	.8066	.9384
X1_18	65.1778	109.0692	.5115	.9437

Reliability Coefficients

N of Cases = 90.0

N of Items = 18

Alpha = .9440

Correlations

Correlations

Peran	Tahap Prs Audit 1	Tahap Prs Audit 2	Tahap Prs Audit 3	Tahap Prs Audit 4	Tahap Prs Audit 5	Tahap Prs Audit 6	Tahap Prs Audit 7	Tahap Prs Audit 8	Tahap Prs Audit 9	Tahap Prs Audit 10	Tahap Prs Audit 11	Tahap Prs Audit 12	Tahap Prs Audit Report1	Tahap Prs Audit Report2	SUM_X1
Correlation	1,000	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	5,79
Tahap Prs Audit1	1,000	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	5,79
Tahap Prs Audit2	0,100	1,000	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	5,79
Tahap Prs Audit3	0,100	0,100	1,000	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	5,79
Tahap Prs Audit4	0,100	0,100	0,100	1,000	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	5,79
Tahap Prs Audit5	0,100	0,100	0,100	0,100	1,000	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	5,79
Tahap Prs Audit6	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	1,000	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	5,79
Tahap Prs Audit7	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	1,000	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	5,79
Tahap Prs Audit8	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	1,000	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	5,79
Tahap Prs Audit9	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	1,000	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	5,79
Tahap Prs Audit10	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	1,000	0,100	0,100	0,100	0,100	5,79
Tahap Prs Audit11	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	1,000	0,100	0,100	0,100	5,79
Tahap Prs Audit12	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	1,000	0,100	0,100	5,79
Tahap Prs Audit Report1	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	1,000	0,100	5,79
Tahap Prs Audit Report2	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	0,100	1,000	5,79
SUM_X1	5,79	5,79	5,79	5,79	5,79	5,79	5,79	5,79	5,79	5,79	5,79	5,79	5,79	5,79	1,000

*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
 *. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN 4**Reliability**

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of
SCALE	29.7556	16.0070	4.0009	Variables
				7

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
X2_1	25.4333	11.9787	.7298	.9116
X2_2	25.2889	12.3201	.7562	.9095
X2_3	25.3778	11.8332	.7933	.9052
X2_4	25.3444	12.0710	.7755	.9073
X2_5	25.7333	11.5011	.7209	.9141
X2_6	25.6778	11.9287	.7548	.9090
X2_7	25.6778	11.7714	.7704	.9074

Reliability Coefficients

N of Cases = 90.0

N of Items = 7

Alpha = .9211

Correlations

Correlations

		Pengaruh Kualifikasi KA_1	Pengaruh Kualifikasi KA_2	Pengaruh Kualifikasi KA_3	Pengaruh Kualifikasi KA_4	Pengaruh Kualifikasi KA_5	Pengaruh Kualifikasi KA_6	Pengaruh Kualifikasi KA_7	SUM_X2
Pearson Correlation	Pengaruh Kualifikasi KA_1	1.000	.631**	.567**	.568**	.675**	.575**	.630**	.806**
	Pengaruh Kualifikasi KA_2	.631**	1.000	.827**	.880**	.503**	.490**	.479**	.819**
	Pengaruh Kualifikasi KA_3	.567**	.827**	1.000	.787**	.526**	.631**	.640**	.852**
	Pengaruh Kualifikasi KA_4	.568**	.880**	.787**	1.000	.591**	.502**	.564**	.836**
	Pengaruh Kualifikasi KA_5	.675**	.503**	.526**	.591**	1.000	.674**	.638**	.809**
	Pengaruh Kualifikasi KA_6	.575**	.490**	.631**	.502**	.674**	1.000	.862**	.824**
	Pengaruh Kualifikasi KA_7	.630**	.479**	.640**	.564**	.638**	.862**	1.000	.837**
	SUM_X2	.806**	.819**	.852**	.836**	.809**	.824**	.837**	1.000
Sig. (2-tailed)	Pengaruh Kualifikasi KA_1		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	Pengaruh Kualifikasi KA_2	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	Pengaruh Kualifikasi KA_3	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	Pengaruh Kualifikasi KA_4	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	Pengaruh Kualifikasi KA_5	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	Pengaruh Kualifikasi KA_6	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	Pengaruh Kualifikasi KA_7	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	SUM_X2	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N	Pengaruh Kualifikasi KA_1	90	90	90	90	90	90	90	90
	Pengaruh Kualifikasi KA_2	90	90	90	90	90	90	90	90
	Pengaruh Kualifikasi KA_3	90	90	90	90	90	90	90	90
	Pengaruh Kualifikasi KA_4	90	90	90	90	90	90	90	90
	Pengaruh Kualifikasi KA_5	90	90	90	90	90	90	90	90
	Pengaruh Kualifikasi KA_6	90	90	90	90	90	90	90	90
	Pengaruh Kualifikasi KA_7	90	90	90	90	90	90	90	90
	SUM_X2	90	90	90	90	90	90	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 4**Reliability**

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of
SCALE	13.8556	12.5295	3.5397	Variables 4

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
X3_1	10.3889	7.1392	.8834	.9132
X3_2	10.4000	6.9169	.8962	.9088
X3_3	10.3333	6.7640	.9351	.8957
X3_4	10.4444	7.9351	.7199	.9623

Reliability Coefficients

N of Cases = 90.0

N of Items = 4

Alpha = .9400

Correlations

Correlations

		Pengaruh intervensi mnjn_1	Pengaruh intervensi mnjn_2	Pengaruh intervensi mnjn_3	Pengaruh intervensi mnjn_4	SUM_X3
Pearson Correlation	Pengaruh intervensi mnjn_1	1.000	.899**	.888**	.650**	.935**
	Pengaruh intervensi mnjn_2	.899**	1.000	.898**	.669**	.944**
	Pengaruh intervensi mnjn_3	.888**	.898**	1.000	.762**	.966**
	Pengaruh intervensi mnjn_4	.650**	.669**	.762**	1.000	.834**
	SUM_X3	.935**	.944**	.966**	.834**	1.000
Sig. (2-tailed)	Pengaruh intervensi mnjn_1		.000	.000	.000	.000
	Pengaruh intervensi mnjn_2	.000		.000	.000	.000
	Pengaruh intervensi mnjn_3	.000	.000		.000	.000
	Pengaruh intervensi mnjn_4	.000	.000	.000		.000
	SUM_X3	.000	.000	.000	.000	
N	Pengaruh intervensi mnjn_1	90	90	90	90	90
	Pengaruh intervensi mnjn_2	90	90	90	90	90
	Pengaruh intervensi mnjn_3	90	90	90	90	90
	Pengaruh intervensi mnjn_4	90	90	90	90	90
	SUM_X3	90	90	90	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 4

Reliability

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of
SCALE	16.4667	7.1281	2.6698	Variables
				4

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
Y_1	12.3444	4.4306	.8620	.9195
Y_2	12.2778	3.9557	.8083	.9356
Y_3	12.4111	3.8853	.8981	.9033
Y_4	12.3667	4.1000	.8612	.9156

Reliability Coefficients

N of Cases = 90.0

N of Items = 4

Alpha = .9376

Correlations

Correlations

		Efektifitas hub KA&AE_1	Efektifitas hub KA&AE_2	Efektifitas hub KA&AE_3	Efektifitas hub KA&AE_4	SUM_Y
Pearson Correlation	Efektifitas hub KA&AE_1	1.000	.716**	.809**	.885**	.917**
	Efektifitas hub KA&AE_2	.716**	1.000	.847**	.716**	.899**
	Efektifitas hub KA&AE_3	.809**	.847**	1.000	.817**	.946**
	Efektifitas hub KA&AE_4	.885**	.716**	.817**	1.000	.923**
	SUM_Y	.917**	.899**	.946**	.923**	1.000
Sig. (2-tailed)	Efektifitas hub KA&AE_1	.	.000	.000	.000	.000
	Efektifitas hub KA&AE_2	.000	.	.000	.000	.000
	Efektifitas hub KA&AE_3	.000	.000	.	.000	.000
	Efektifitas hub KA&AE_4	.000	.000	.000	.	.000
	SUM_Y	.000	.000	.000	.000	.
N	Efektifitas hub KA&AE_1	90	90	90	90	90
	Efektifitas hub KA&AE_2	90	90	90	90	90
	Efektifitas hub KA&AE_3	90	90	90	90	90
	Efektifitas hub KA&AE_4	90	90	90	90	90
	SUM_Y	90	90	90	90	90

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Regression Analysis

(Minitab ver. 11)

The regression equation is

$$\text{SUM_Y} = 1.39 + 0.0582 \text{ SUM_X1} + 0.280 \text{ SUM_X2} + 0.169 \text{ SUM_X3}$$

Predictor	Coef	StDev	T	P	VIF
Constant	1.387	2.091	0.66	0.509	
SUM_X1	0.05821	0.03202	1.82	0.073	1.5
SUM_X2	0.27978	0.06962	4.02	0.000	1.7
SUM_X3	0.16859	0.06865	2.46	0.016	1.3

S = 2.007 R-Sq = 45.4% R-Sq(adj) = 43.5%

Analysis of Variance

Source	DF	SS	MS	F	P
Regression	3	288.039	96.013	23.84	0.000
Error	86	346.361	4.027		
Total	89	634.400			

Source	DF	Seq SS
SUM_X1	1	147.363
SUM_X2	1	116.384
SUM_X3	1	24.291

Unusual observations

Obs	SUM_X1	SUM_Y	Fit	StDev Fit	Residual	St Resid
19	84.0	12.000	16.133	0.408	-4.133	-2.10R
40	69.0	9.000	17.334	0.441	-8.334	-4.26R
60	75.0	20.000	15.889	0.240	4.111	2.06R
69	60.0	8.000	10.145	0.868	-2.145	-1.19 X

R denotes an observation with a large standardized residual

X denotes an observation whose x value gives it large influence.

Durbin-watson statistic = 1.29

LAMPIRAN 6

UJI HETEROKEDASTISITAS

(Eviews .3)

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.461678	Probability	0.834728
Obs*R-squared	2.906678	Probability	0.820465

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 10/23/05 Time: 23:00

Sample: 1 90

Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.073573	56.19370	-0.001309	0.9990
SUM_X1	-0.218828	1.657937	-0.131988	0.8953
SUM_X1^2	0.000314	0.011127	0.028183	0.9776
SUM_X2	0.708900	2.033044	0.348689	0.7282
SUM_X2^2	-0.005112	0.035135	-0.145490	0.8847
SUM_X3	0.546721	1.703832	0.320877	0.7491
SUM_X3^2	-0.026206	0.063076	-0.415474	0.6789
R-squared	0.032296	Mean dependent var	3.848459	
Adjusted R-squared	-0.037658	S.D. dependent var	8.050688	
S.E. of regression	8.200874	Akaike info criterion	7.120945	
Sum squared resid	5582.110	Schwarz criterion	7.315375	
Log likelihood	-313.4425	F-statistic	0.461678	
Durbin-Watson stat	2.034030	Prob(F-statistic)	0.834728	

LAMPIRAN 7

PERSAMAAN REGRESI MULTIVARIAT

(Eviews .3)

Dependent Variable: SUM_Y

Method: Least Squares

Date: 10/23/05 Time: 22:58

Sample: 1 90

Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.387098	2.091099	0.663335	0.5089
SUM_X1	0.058208	0.032018	1.817943	0.0726
SUM_X2	0.279780	0.069619	4.018728	0.0001
SUM_X3	0.168592	0.068648	2.455886	0.0161
R-squared	0.454033	Mean dependent var		16.46667
Adjusted R-squared	0.434988	S.D. dependent var		2.669848
S.E. of regression	2.006853	Akaike info criterion		4.274439
Sum squared resid	346.3613	Schwarz criterion		4.385541
Log likelihood	-188.3497	F-statistic		23.83958
Durbin-Watson stat	1.289908	Prob(F-statistic)		0.000000